



RAGAM BAHASA ORANG TUA (*RŌJINGO*) DALAM MANGA *NARUTO*

KARYA MASASHI KISHIMOTO

(Kajian Sociolinguistik)

ナルトの漫画に登場する老人語の言語的多様性：岸本斉史の作品より

(社会言語学的研究)

Skripsi

Ditujukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Ujian Sarjana Program

S-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh

Muhammad Raymond Pratama

NIM 13020221140059

PROGRAM STUDI S-1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2025

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini, penulis menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini disusun secara mandiri tanpa menggunakan hasil penelitian orang lain yang telah dipakai untuk memperoleh gelar sarjana atau diploma di universitas manapun, maupun mengambil dari hasil penelitian lain. Penulis juga menegaskan bahwa tidak ada bagian dari skripsi ini yang diambil dari publikasi atau karya tulis orang lain, kecuali yang telah dicantumkan secara jelas dalam daftar pustaka dan rujukan. Apabila di kemudian hari terbukti terjadi tindakan plagiarisme atau penjiplakan, penulis bersedia menerima segala bentuk sanksi yang berlaku.

Semarang, 16 Desember 2025

Penulis,



Muhammad

Raymond Pratama

NIM 13020221140059

MOTTO

“NO MATTER HOW MUCH THEY DOUBT YOU, RISE AND
PROVE THEM WRONG.”

(Muhammad Raymond Pratama)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan moral maupun material selama proses penyusunan hingga terselesaikannya karya ilmiah ini:

1. Kedua orang tua tersayang yaitu mama dan papa terima kasih atas doa, perhatian, harapan, serta dukungan yang tiada henti. Segala bentuk perjuangan, pengorbanan, dan kasih sayang yang telah diberikan menjadi kekuatan utama bagi penulis dalam menyelesaikan studi hingga tahap akhir ini.
2. Adik penulis, yang senantiasa memberikan semangat dan menemani dalam setiap proses perjuangan. Terima kasih atas kehadiran dan perhatian yang begitu berarti, baik di saat suka maupun duka.
3. Eliz Sensei selaku dosen pembimbing penulis. terima kasih atas bimbingan, arahan, serta kesabaran selama mendampingi penulis dalam proses penyusunan skripsi ini. Setiap masukan dan pengetahuan yang diberikan merupakan kontribusi berharga dalam penyelesaian karya ini dan akan menjadi bekal penting bagi penulis di masa mendatang.

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “*Ragam Bahasa Orang Tua (Rōjingo) dalam Manga Naruto Karya Masashi Kishimoto (Kajian Sociolinguistik)*” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk disajikan kepada Tim Penguji Skripsi.

Disetujui

Dosen Pembimbing



Elizabeth Ika Hesti Aprilia Nindia Rini, S.S., M. Hum

NIP 1975041820031220

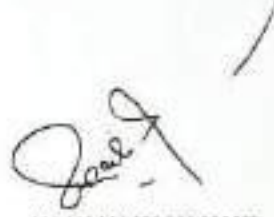
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “ *Ragam Bahasa Orang Tua (Rōjingo) dalam Manga Naruto Karya Masashi Kishimoto (Kajian Sociolinguistik)*” yang ditulis oleh Muhammad Raymond Pratama ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada tanggal 31 Desember 2025.

Tim Penguji Skripsi

Ketua,

Elizabeth Ika Hesti Aprilia Nindia Rini, S.S., M. Hum
NIP 197504182003122001



Anggota I,

Reny Wivatasari, S.S., M. Hum
NIP 197603042014042001



Anggota II,

Sriwahyu Istana Trahutami, S.S., M. Hum
NIP 197603042014042001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro



Prof. Dr. Alamsyah, S.S., M. Hum
NIP 19721119198021002

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah S.W.T, karena dengan segala kelimpahan rahmat dan karunian-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Ragam Bahasa Orang Tua *Rōjingo* dalam Manga *Naruto* Karya Masashi Kishimoto (Kajian Sociolinguistik)” Penulisan skripsi ini juga tidak akan berjalan dengan lancar dan selesai apabila tanpa bantuan dari berbagai pihak. Dengan penuh rasa hormat, penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Alamsyah, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Ibu Elizabeth Ika Hesti Aprilia Nindia Rini, S.S., M.Hum. selaku Sekretaris Program Studi S-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Diponegoro dan juga selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi.
3. Ibu Dewi Saraswati Sakariah, S.S., M. Si. selaku dosen wali penulis. Terimakasih atas arahan, bimbingan dan dukungan yang diberikan Sensei hingga saat ini.
4. Seluruh dosen beserta jajaran staf Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Terima kasih atas ilmu, kebaikan serta motivasi yang diberikan kepada penulis selama ini.
5. Keluarga penulis yang selalu menemani, mendukung, dan mendoakan penulis selama masa perkuliahan ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

6. Dimas, Hermawan, Bintang, dan Zanuar selaku sahabat penulis. Terima kasih sudah selalu menemani penulis selama di Semarang. Terima kasih juga sudah selalu menemani penulis selama masa skripsi.
7. Ahmad Zidan, Erlangga, Fawwaz, Bagas, Rangga, dan Hisan selaku teman SMA penulis. Terima kasih sudah selalu menemani dan mendukung penulis serta memberikan arahan dan masukan selama penulis Menyusun skripsi.
8. Ahmad Zaki, Rani, Syalina, April, dan Filo selaku teman penulis. Terima kasih sudah selalu menemani penulis selama perkuliahan awal.
9. Ghani, Styfanny, Alvito, Ihsan selaku teman SMP penulis. Terima kasih sudah selalu mendukung penulis dan memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman seperjuangan bimbingan Eliz sensei, dan BKJ 2021. Terima kasih sudah mendukung dan berjuang bersama untuk menyelesaikan misi ini
11. Rima selaku teman online penulis. Terima kasih sudah mendukung penulis dan memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN.....	i
MOTTO	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xii
INTISARI	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Rumusan Masalah	9
1.2 Tujuan Penelitian	9
1.3 Ruang Lingkup Penelitian.....	9
1.4 Metode Penelitian.....	10
1.4.1 Metode Penyediaan Data.....	11

1.4.2 Metode Analisis Data	12
1.4.3 Metode Penyajian Data	13
1.5 Manfaat Penelitian	13
1.6 Sistematika Penulisan	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	15
2.1 Tinjauan Pustaka	15
2.2 Kerangka Teori.....	22
2.2.1 Sociolinguistik.....	22
2.2.2 Ragam Bahasa	24
2.2.3 Idiolek	25
2.2.4 <i>Yakuwarigo</i>	26
2.2.5 Ragam Bahasa Jepang Berdasarkan Usia Penutur	30
2.2.6 <i>Rōjingo</i>	31
2.2.7 Awal Mula <i>Rōjingo</i>	33
2.2.8 Jenis-Jenis <i>Rōjingo</i>	34
2.2.9 Penanda Satuan Lingual <i>Rōjingo</i>	35
2.2.10 Perbandingan <i>Rōjingo</i> dengan Bahasa Jepang Dialek Kansai	38
2.2.11 Fungsi <i>Rōjingo</i> dan Keterkaitan dalam Menggambarkan Hubungan Sosial Antartokoh.....	39
2.2.12 <i>Power and Solidarity</i>	41

2.2.13 Hubungan Sosial Masyarakat Jepang.....	44
2.2.14 Manga Naruto.....	46
BAB III PEMBAHASAN	50
3.1 Bentuk <i>Rōjingo</i> pada Manga Naruto.....	51
3.1.1 Klasifikasi Bentuk <i>Rōjingo</i> pada Manga Naruto	53
3.1.1.1 Pronomina Persona Pertama Tunggal <i>Washi</i>	53
3.1.1.2 Pronomina Persona Pertama Tunggal <i>Warawa</i>	62
3.1.1.3 Pronomina Persona Pertama Tunggal <i>Soregashi</i>	65
3.1.1.4 Pronomina Persona Pertama Jamak <i>Washira</i>	67
3.1.1.5 Pronomina Persona Kedua Tunggal <i>Kisama</i>	78
3.1.1.6 Pronomina Persona Kedua Tunggal <i>Omae</i>	85
3.1.1.7 Pronomina Persona Kedua Jamak <i>Omaera</i>	96
3.1.1.8 Kopula <i>Ja</i>	103
3.1.1.9 Kopula <i>Ja ga</i>	111
3.1.1.10 Kopula <i>Ja na</i>	117
3.1.1.11 Kopula <i>Ja Rō</i>	123
3.1.1.12 Kopula <i>De Gozaru</i>	128
3.1.1.13 Aspek Progresif <i>Te Iru / Toru</i>	130
3.1.1.14 Verba Eksistensial <i>Oru</i>	139
3.1.1.15 Negasi.....	141

3.2 Peran <i>Rōjingo</i> dalam Menggambarkan Hubungan Sosial Antartokoh dalam Manga Naruto.....	151
3.2.1 Memiliki Kekuasaan dan Menunjukkan Keakraban	152
3.2.2 Memiliki Kekuasaan dan Tidak Menunjukkan Keakraban.....	159
3.2.3 Tidak Memiliki Kekuasaan dan Menunjukkan Keakraban.....	168
3.2.4 Tidak Memiliki Kekuasaan dan Tidak Menunjukkan Keakraban .	171
BAB IV PENUTUP	182
4.1 Kesimpulan	182
4.2 Saran.....	184
要旨	185
DAFTAR PUSTAKA.....	188
LAMPIRAN.....	xv
BIODATA PENULIS.....	xxxii

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Contoh Yakuwarigo menurut Kinsui (2013).....	29
Tabel 2.2	Pengucapan Kata Serapan (<i>Gairaigo</i>) pada <i>Shiruba Kotoba</i>	32
Tabel 2.3	Penanda Satuan Lingual <i>Rōjingo</i>	37
Tabel 2.4	Perbandingan <i>Rojingo</i> dengan bahasa Jepang Dialek Kansai	38
Tabel 3.1	Hierarki Hubungan Sosial Tokoh Utama dengan Penutur	174
Tabel 3.2	Rincian Data Bentuk <i>Rojingo</i>	177
Tabel 3.3	Rincian Data Kekuasaan dan Keakraban	178

INTISARI

Pratama, Muhammad Raymond. 2025. Ragam Bahasa Orang Tua (*Rōjingo*) dalam Manga Naruto Karya Masashi Kishimoto (Kajian Sociolinguistik). Skripsi. Program Studi S-1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang. Pembimbing: Elizabeth Ika Hesti Aprilia Nindia Rini, S.S., M.Hum.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk ragam bahasa orang tua (*rōjingo*) dalam manga Naruto karya Masashi Kishimoto serta menjelaskan perannya dalam menggambarkan hubungan sosial antartokoh. Data dikumpulkan melalui metode simak dan dianalisis menggunakan metode padan dengan acuan teori *yakuwarigo* Kinsui serta teori *power and solidarity* Brown dan Gilman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *rōjingo* terdiri atas lima bentuk utama, yaitu pronomina persona, kopula, aspek progresif, verba eksistensial, dan negasi, dengan pronomina persona dan kopula sebagai bentuk dominan.

Berdasarkan hubungan sosial, penggunaan *rōjingo* paling banyak muncul pada relasi P+ S- (51%), diikuti P- S+ (48%), P+ S+ (38%), dan P- S- (34%). Temuan ini menunjukkan bahwa *rōjingo* berfungsi sebagai penanda usia lanjut sekaligus representasi hierarki dan keakraban antartokoh.

Kata kunci: *rōjingo*, *power and solidarity*, *yakuwarigo*, manga Naruto.

ABSTRACT

Pratama, Muhammad Raymond. 2025. The Use of Elderly Speech (Rōjingo) in the Manga Naruto by Masashi Kishimoto (A Sociolinguistic Study). Undergraduate Thesis. Japanese Language and Culture Study Program, Faculty of Humanities, Universitas Diponegoro, Semarang. Supervisor: Elizabeth Ika Hesti Aprilia Nindia Rini, S.S., M.Hum.

This study aims to identify the forms of elderly speech (rōjingo) used in the manga Naruto by Masashi Kishimoto and to explain its role in representing social relationships among characters. The data were collected through an observation method and analyzed using a descriptive qualitative approach based on Kinsui's yakuwarigo theory and Brown and Gilman's power and solidarity framework. The findings show that rōjingo appears in five main forms: personal pronouns, copula, progressive aspect, existential verbs, and negation, with personal pronouns and copula as the most dominant features. In terms of social relations, the use of rōjingo most frequently occurs in P+ S- (51%), followed by P- S+ (48%), P+ S+ (38%), and P- S- (34%). These results indicate that rōjingo functions not only as a marker of old age but also as a linguistic device for representing hierarchy and social distance among characters.

Keywords: *rōjingo, yakuwarigo, Naruto manga*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dari interaksi dengan sesamanya. Hal ini diwujudkan dengan adanya interaksi dan komunikasi sehari-hari, yang pada hakikatnya bertumpu pada penggunaan bahasa. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pikiran, perasaan, ide, serta membangun hubungan sosial yang harmonis. Melalui bahasa, manusia dapat menciptakan jaringan sosial yang lebih luas, membentuk komunitas, dan mengembangkan kebudayaan. Oleh karena itu, bahasa memainkan peran sentral dalam kehidupan sosial manusia.

Lebih dari itu, bahasa juga memegang peranan penting dalam membentuk dan mengembangkan peradaban manusia. Bahasa menjadi medium utama dalam proses pewarisan ilmu pengetahuan, penyebaran informasi, serta pelestarian nilai-nilai budaya. Kemajuan era globalisasi menuntut individu untuk menguasai bahasa, tidak hanya guna menjalin komunikasi yang efektif, tetapi juga untuk memperoleh informasi dan pengetahuan dari berbagai penjuru dunia. Oleh sebab itu, kemampuan berbahasa kini menjadi tolok ukur penting dalam mendorong kemajuan bersama.

Bahasa juga menjadi sarana utama dalam menjalankan kerja sama sosial. Sebagai alat komunikasi, bahasa memungkinkan manusia untuk berbagi informasi, bekerja sama, serta memecahkan masalah secara kolektif. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa

manusia secara alami adalah makhluk yang bergantung pada interaksi sosial untuk bertahan hidup dan berkembang. Bahasa berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan ide, pemikiran, perasaan, dan pendapat kepada orang lain. Selain itu, bahasa juga digunakan untuk menyampaikan berbagai informasi yang diterima dari satu pihak kepada pihak lainnya.

Namun, kemampuan berbahasa ini tidak dimiliki manusia secara langsung sejak lahir. Kemampuan tersebut diperoleh melalui proses belajar dari lingkungan sosial di sekitarnya saat tumbuh dan berkembang. Selain itu, kemampuan berbahasa merupakan ciri khas manusia yang bisa diperoleh melalui pendidikan formal maupun informal. Di era yang semakin maju saat ini, kemampuan berbahasa menjadi aset berharga untuk memperluas wawasan, terutama bagi mereka yang tinggal di daerah atau negara yang masih berkembang atau tertinggal. Keterampilan berbahasa yang baik dan beragam dapat menjadi alat untuk mengakses informasi dan pengetahuan dari negara-negara yang lebih maju. Salah satu negara yang menonjol dalam hal kebudayaan, teknologi, dan perkembangan linguistik adalah Jepang.

Salah satu bahasa yang mencerminkan kekayaan dan keragaman budaya serta linguistik adalah bahasa Jepang. Jepang merupakan negara di Asia Timur yang kini termasuk negara maju di dunia. Jepang dikenal luas berkat kemajuan teknologinya. Namun, selain itu, Jepang juga memiliki kekayaan dalam bidang humaniora seperti kebudayaan, kesusastraan, maupun linguistik. Studi tentang linguistik Jepang dikenal dengan istilah 言語学 (*Gengogaku*). Bahasa Jepang dikenal memiliki variasi dan ragam

bahasa yang kompleks, menjadikannya berbeda dari bahasa lain di dunia. Kekayaan kosakata dan keberagaman ekspresi merupakan salah satu ciri utamanya. Jepang adalah negara yang masih kental dengan budaya serta nilai kesopanan. Masyarakat Jepang menuturkan bahasanya dengan menyesuaikan konteks dan lawan bicara setiap hari. Pola ini menunjukkan bahwa bahasa Jepang bersifat kontekstual dan mencerminkan struktur sosial yang berlaku.

Ragam bahasa dalam masyarakat Jepang mencerminkan golongan sosial seperti kelas, gender, usia, dan sebagainya. Masing-masing kelompok memiliki gaya bahasa yang berbeda sesuai kedudukan mereka dalam masyarakat. Perbedaan ini disebut dengan ragam bahasa. Menurut Chaer dan Agustina (2010:81), terdapat dua pandangan mengenai variasi bahasa dalam masyarakat. Pandangan pertama menyatakan bahwa variasi bahasa muncul akibat perbedaan status sosial dan fungsi bahasa. Sementara itu, pandangan kedua melihat variasi bahasa sebagai alat interaksi yang diperlukan dalam beragam aktivitas sosial masyarakat.

Keragaman ini juga terlihat dalam bahasa Jepang, di mana aspek-aspek seperti karakter penutur, latar tempat tinggal, status sosial, jenis kelamin, dan usia turut memengaruhi variasi bahasa. Salah satu bentuk klasifikasi tersebut terlihat pada pembagian ragam bahasa berdasarkan kelompok usia. Menurut Sudjianto (2007:23), usia seseorang memengaruhi cara berbahasa Jepang. Ia membagi ragam bahasa menjadi tiga berdasarkan usia, dan salah satunya adalah ragam bahasa yang digunakan oleh orang lanjut usia, yang disebut dengan *rōjingo* (老人語).

Kiyouji (dalam Raharjo, 2020:2) mengemukakan bahwa *rōjingo* merupakan ragam bahasa yang ditandai dengan penggunaan kosakata dan ungkapan khas kalangan lansia, yang menjadi salah satu ciri unik dalam budaya bahasa Jepang. Umumnya, ragam ini menggunakan bentuk-bentuk bahasa lama yang cenderung sulit dipahami oleh generasi muda.

Fenomena ini memiliki akar sejarah yang panjang. Jika ditinjau dari sejarah Jepang, *rōjingo* berakar dari stereotip masyarakat pada masa Edo (1603–1868 M). Pada masa tersebut, generasi tua cenderung menggunakan dialek Kamigata (Kansai), yang dikenal sebagai *kamigatago*, sementara generasi muda lebih memilih dialek daerah Edo, atau *edogo*.

Perbedaan ini memunculkan stereotip antar generasi yang bertahan hingga masa kini. *Kamigatago* pun menjadi cikal bakal dari *rōjingo*, yaitu gaya tutur khas lansia di Jepang. Saat ini, bentuk tutur seperti itu sudah jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam karya fiksi virtual, *rōjingo* masih sering dimunculkan sebagai gaya bicara khas karakter tertentu.

Rōjingo dalam karya fiksi berfungsi sebagai strategi untuk memperkuat karakterisasi. Pemakaian ragam tutur ini biasanya merepresentasikan tokoh yang berasal dari kelompok usia tua atau memiliki umur panjang, seperti tokoh dewa atau makhluk supranatural. Menariknya, terdapat pula tokoh yang secara fisik digambarkan masih muda, tetapi tetap mempertahankan penggunaan *rōjingo* sebagai ciri khas tuturannya sehingga mempertegas identitas serta karakteristik unik yang dimilikinya.

Berikut ini merupakan dua contoh penggunaan *rōjingo* oleh karakter fiksi yang secara fisik digambarkan masih muda, sebagaimana dikaji dalam jurnal karya Hardianto Raharjo yang berjudul "*Roujingo Uttered by 'Young' Fictional Characters.*"

- (1) わし(1.1)の背中を流しに来たんじゃろう(1.2)? 早ようせい。

Washi no senaka o nagashi ni kita njarō? Hayayōsei.

‘Kamu datang untuk membasuh punggungku (1.1), kan (1.2)? Segeralah lakukan.’
(Kiriha dalam *Tsugumomo*, Hamada, 2007)

- (2) なんじゃ (2)...ただの小娘ではないか。

Nanja... tada no komusume de wa nai ka

‘Apa ini... (2) bukankah dia hanya gadis kecil saja?’

(Jahy dalam *Jahy-sama Wa Kujikenai*, Konbu, 2017)

Kutipan (1) menunjukkan penggunaan *rōjingo* melalui pronomina orang pertama *washi* (1.1), yang dalam bahasa Jepang standar biasanya digantikan dengan *watashi*, serta bentuk lampau *njarō* (1.2), sebuah bentuk lama untuk menyatakan kepastian. Sementara itu, kutipan (2) menunjukkan penggunaan partikel akhir kalimat *-ja* (2), yang dalam bahasa Jepang standar umumnya digantikan dengan *-da* atau *desu*. Pilihan kosakata seperti *komusume* juga memperkuat nuansa khas *rōjingo*.

Fenomena seperti ini berkaitan erat dengan konsep *yakuwarigo* dalam linguistik Jepang. *Yakuwarigo* merujuk pada ragam bahasa peran yang digunakan oleh karakter dalam anime maupun manga. Karakter-karakter tersebut dikonstruksikan dengan gaya bahasa khas yang merepresentasikan tipe kepribadian atau identitas sosial tertentu, salah satunya adalah *rōjingo*.

Konsep *yakuwarigo* mencerminkan variasi bahasa lisan yang menunjukkan tipe karakter tertentu seperti usia, jenis kelamin, profesi, atau kepribadian. Kinsui (2015:30) menyebut *yakuwarigo* sebagai kumpulan ciri khas bahasa berupa kosakata, tata bahasa, dan unsur fonetik yang secara psikologis diasosiasikan dengan tipe karakter dalam karya fiksi. Gaya bicara tersebut memberi identitas unik dan mencerminkan latar sosial serta kepribadian tokoh.

Yakuwarigo merupakan salah satu bahasan dalam sociolinguistik yang menunjukkan keterkaitan erat antara bahasa dan identitas sosial. Kinsui (2016:35) menjelaskan bahwa *yakuwarigo* adalah bentuk stereotip linguistik, yakni pola bahasa yang dilekatkan pada kelompok sosial tertentu dan digunakan secara berulang dalam media populer. Contoh yang paling sering diteliti adalah perbedaan gaya bicara antara laki-laki dan perempuan, yang mencerminkan norma sosial dan pembagian peran gender.

Devine melalui Kinsui (2016:44) juga menjelaskan bahwa stereotip budaya diperoleh sejak masa kanak-kanak melalui pengaruh lingkungan dan media seperti dongeng, buku cerita, komik, hingga anime. Paparan berulang terhadap gaya bicara karakter tertentu menyebabkan stereotip linguistik tersebut tertanam kuat dalam memori individu, bahkan sebelum mereka mampu mengevaluasi secara kritis informasi yang diterima. Sehingga pada dasarnya seseorang dapat menentukan identitas pembicara berdasarkan dialog yang diucapkan.

Kajian sociolinguistik juga menempatkan bahasa sebagai cerminan hubungan sosial antarpenutur. Brown dan Gilman (1960) menjelaskan bahwa penggunaan bentuk bahasa dapat merepresentasikan relasi kekuasaan (*power*) dan keakraban (*solidarity*)

antara penutur dan lawan tutur. Selain itu, Fishman memandang bahasa sebagai bagian dari sistem sosial yang penggunaannya dipengaruhi oleh peran penutur, lawan tutur, serta konteks dan ranah sosial interaksi. Pendekatan tersebut memungkinkan pemahaman *rōjingo* tidak hanya sebagai penanda usia, tetapi juga sebagai sarana representasi hubungan sosial antar tokoh.

Penerapan konsep *rōjingo* dalam media populer dapat diamati dengan jelas melalui tokoh-tokoh dalam manga Jepang. Salah satu contohnya terlihat pada karakter Hiruzen Sarutobi dalam manga populer *Naruto*, yang menampilkan ciri khas gaya tutur lansia dalam berbagai dialog penting. Gaya tuturnya mencerminkan karakter tokoh tua yang bijaksana. Sebaliknya, Orochimaru tetap menggunakan gaya netral. Berikut merupakan kutipan dialog dari mereka:

(3) 大蛇丸 : もう何をやっても遅い....
 Orochimaru : *Mō nani o yatte mo osoi...*
 ‘Sudah Terlambat untuk melakukan apapun juga....’

私の勝ちです 木ノ葉は滅びるのよ!
watashi no kachi desu konoha wa horobiru no yo!
 ‘Ini kemenanganku Konoha akan hancur!’

蒜山猿飛 : 木ノ葉の里はワシ(3.1)の住む家じゃ! (3.2)
 Hiruzen : *Konoha no sato wa washi no sumu ie ja!*
 Sarutobi : ‘Desa Konoha adalah rumahku! (3.1) dan (3.2)’

火影とはその家の大黒柱として家を守り立ち
Hokage to wa sana ie no daikoku bashira ie o Mamoritachi
 ‘Yang disebut hokage adalah tiang yang melindungi rumah ’

続ける存在!.....
tsuzukeru sonzai!
 ‘Dan terus berjuang!’

それは木ノ葉の意志を受け継ぎ託す者簡単には
ゆかぬぞ (3.3)

Sore wa konoha no ishi o uke tsugi takusu

‘Itu adalah orang yang telah menerima tekad konoha...’

Shakantan ni wa yukanuzo

‘takkan roboh **Dengan mudah!**’ (3.3)

(Naruto Vol 14 Chapter 122: Hal 92)

Penggunaan *rōjingo* oleh Hiruzen tampak dari pronomina *washi* (3.1) , kopula *ja* (3.2) , serta partikel penegas *zo* (3.3). Gaya tutur tersebut tidak hanya membentuk citra kebijaksanaan dan usia tua, tetapi juga memperkuat statusnya sebagai pemimpin desa.

Kajian sociolinguistik memandang *yakuwarigo* sebagai representasi konstruksi sosial masyarakat Jepang, khususnya berkaitan dengan usia, status, dan peran melalui penggunaan bahasa. Aspek ini menjadikan *rōjingo* sebagai objek kajian yang relevan karena memuat nilai-nilai sosial yang tercermin dalam representasi tokoh lanjut usia pada media populer. Manga Naruto dipilih bukan semata karena tingkat popularitasnya, melainkan juga karena menyajikan karakter lintas generasi dengan gaya tutur khas yang mencerminkan perbedaan usia dan status sosial.

Penelitian ini berjudul “Ragam Bahasa Orang Tua (*Rōjingo*) dalam Manga Naruto Karya Masashi Kishimoto: Kajian Sociolinguistik”, dengan tujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk *rōjingo* serta menganalisis peran penggunaannya dalam menggambarkan status sosial antar karakter dalam manga Naruto.

1.1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan di atas, maka permasalahan yang didapatkan sebagai berikut :

1. Apa saja bentuk *rōjingo* pada manga *Naruto* karya Masashi Kishimoto?
2. Bagaimana *rōjingo* berperan dalam menggambarkan hubungan sosial antar tokoh di manga *Naruto* karya Masashi Kishimoto?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di jelaskan di atas, tujuan penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi bentuk *rōjingo* dalam manga *Naruto* karya Masashi Kishimoto.
2. Menjelaskan bagaimana *rōjingo* berperan dalam menggambarkan hubungan sosial antartokoh di manga *Naruto* karya Masashi Kishimoto

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berada pada ranah sosiolinguistik. Menurut Chaer dan Agustina (2014:80), sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang mengkaji penggunaan bahasa berdasarkan kedudukan sosial penuturnya. Firmansyah (2021:165) juga menyatakan bahwa sosiolinguistik membahas persoalan sosial yang berkaitan dengan bahasa dan masyarakat.

Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis *rōjingo* sebagai salah satu bentuk *yakuwarigo* dalam karya fiksi, dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Data penelitian diambil dari manga *Naruto* karya Masashi Kishimoto, berupa tuturan tokoh-tokoh berusia lanjut yang merepresentasikan struktur sosial serta kebiasaan linguistik masyarakat Jepang, khususnya dalam pemilihan ragam bahasa sesuai usia dan peran sosial. Manga *Naruto* merupakan karya fiksi karya Masashi Kishimoto yang berlatar masyarakat Jepang serta menghadirkan berbagai tokoh dengan latar usia, jabatan, dan status sosial yang beragam. Manga ini pertama kali dirilis pada tahun 1999 oleh penerbit Jepang, Shueisha. Hingga kini, *Naruto* masih memiliki popularitas tinggi di kalangan pembaca manga dunia dan pernah menduduki peringkat teratas sebagai manga shōnen terbaik di majalah *Shōnen Jump*, bersanding dengan karya populer lain seperti *One Piece* dan *Bleach*. Selain itu, *Naruto* juga memiliki sekuel berjudul *Boruto* yang melanjutkan kisah dari seri sebelumnya.

Oleh karena itu, *Naruto* dipilih sebagai sumber data penelitian karena menyajikan konteks sosial dan linguistik yang kaya, khususnya penggunaan ragam bahasa tokoh lanjut usia (*rōjingo*), sehingga relevan dengan ruang lingkup penelitian ini.

1.4 Metode Penelitian

Metode penelitian mencakup “metode” dan “teknik” yang akan digunakan dalam penelitian. Sugiyono (2012) mengatakan metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mengumpulkan data dengan tujuan mendeskripsikan, membuktikan, mengembangkan, dan menemukan pengetahuan serta teori guna memahami,

memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam kehidupan manusia. Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menjelaskan hasil dari analisis data yang akan diteliti. Peneliti menggunakan tiga tahap metode, yaitu metode penyediaan data, metode analisis data, dan metode penyajian data. Berikut metode yang akan digunakan oleh peneliti.

1.4.1 Metode Penyediaan Data

Metode yang digunakan untuk menyediakan data dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik lanjutan berupa teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Menurut Sudaryanto (2015: 204) dalam teknik SBLC peneliti tidak terlibat langsung dalam dialog, konversasi, atau imbal wicara, melainkan hanya sebagai pemerhati yang penuh minat mendengarkan apa yang dikatakan. Data yang akan digunakan yaitu manga *Naruto*.

Peneliti akan menyimak dengan membaca setiap bagian dari manga lalu mencatat data yang termasuk ke dalam data *rōjingo*.

Berikut merupakan tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian yang akan diteliti adalah :

1. Menentukan sumber data penelitian. Peneliti sudah memilih manga *Naruto* sebagai sumber data.
2. Membaca atau menyimak manga *Naruto*.
3. Mencatat semua hasil data lalu menyimpan ke dalam file.

4. Setelah dicatat dan dikumpulkan, peneliti akan mengklasifikasikan data yang termasuk ke dalam klasifikasi *rōjingo* menurut Kinsui, dan menganalisis hubungan sosial tokoh yang menggunakan *rōjingo*.

1.4.2 Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah metode padan dengan teknik dasar berupa teknik pilah unsur penentu (PUP). Menurut Sudaryanto (2015:15), metode padan merupakan metode analisis yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa itu sendiri. Teknik PUP merupakan teknik dasar dalam metode padan di mana daya pilah berasal dari peneliti sebagai alat utama dalam menentukan unsur yang relevan terhadap konteks analisis.

Penelitian ini menggunakan metode padan karena analisis dilakukan dengan mempertimbangkan faktor sosial yang memengaruhi penggunaan bahasa tokoh lanjut usia (*rōjingo*) dalam manga. Dengan demikian, alat penentunya berada di luar struktur kebahasaan, yaitu pada aspek sosial yang direpresentasikan melalui bahasa. Adapun tahapan analisis data dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan menandai tuturan tokoh berusia lanjut dalam manga Naruto.
2. Mengklasifikasikan tuturan tersebut berdasarkan ciri-ciri *rōjingo* dan jenis *yakuwarigo*.
3. Mengklasifikasikan peran *rōjingo* dalam menggambarkan hubungan sosial berdasarkan konteks tuturan penutur *rōjingo* dengan lawan tuturnya.

1.4.3 Metode Penyajian Data

Penelitian ini menggunakan metode penyajian informal sebagai metode untuk penyajian data. Menurut Sudaryanto (2015: 241) metode penyajian informal merupakan perumusan yang menggunakan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang sifatnya teknis. Hasil analisis data akan penulis sajikan dengan kata-kata secara rinci dengan diikuti teknik penyajian deskriptif agar pembaca mendapatkan informasi yang lengkap.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis. Secara teoretis, dapat memperkaya kajian tentang *rōjingo* dalam karya fiksi Jepang. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam memahami ragam bahasa pada manga sebagai media pembelajaran kebahasaan dan budaya Jepang, serta menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri atas empat bab, yaitu:

BAB I – Pendahuluan

Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, ruang lingkup, metode, dan sistematika penulisan.

BAB II – Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori

Membahas penelitian terdahulu dan kerangka teori yang digunakan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yakuwarigo dari Satoshi Kinsui, dan teori kekuasaan dan keakraban dari Brown dan Gillman.

BAB III – Pembahasan

Menyajikan hasil analisis serta pembahasan bentuk dan fungsi *rōjingo* dalam manga Naruto.

BAB IV – Penutup

Memuat simpulan hasil penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai penggunaan *yakuwarigo*, khususnya ragam bahasa orang tua (*rōjingo*), telah menjadi perhatian dalam kajian linguistik Jepang, terutama dalam konteks fiksi populer seperti anime dan manga. Beberapa penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi bentuk-bentuk kebahasaan khas yang digunakan untuk merepresentasikan karakter lansia dalam karya fiksi.

1. Penelitian skripsi mengenai *rōjingo* yang berjudul Analisis Penggunaan *rōjingo* dalam Anime *Gegege no Kitarou* oleh Purnomo (2018). Tujuan penelitian tersebut adalah mengidentifikasi bentuk *yakuwarigo* jenis *rōjingo* yang digunakan dalam anime *Gegege no Kitarou*, dan mengidentifikasi ciri fisik penutur yang menggunakan *rōjingo* dalam anime *Gegege no Kitarou*. Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat 5 bentuk klasifikasi *rōjingo* menurut Satoshi Kinsui, yaitu pronomina persona dengan bentuk persona pertama tunggal (わし *washi*), kopula dengan bentuk (じゃ *ja*), aspek progresif dengan bentuk (ておる *te oru*), verba eksistensial dengan bentuk (おる *oru*), dan negasi dengan bentuk (ぬ／ん *nu/n*), dan untuk bentuk yang paling banyak dituturkan adalah bentuk kopula, yaitu (じゃ *ja*). Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa untuk penutur

rōjingo tidak hanya digunakan oleh penutur yang berwujud manusia, melainkan juga digunakan oleh tokoh yang tidak berwujud manusia atau mitologi (*yōkai*).

Penelitian Purnomo berfokus pada bentuk-bentuk *rōjingo* yang muncul pada anime *Gegege no Kitarō*, ciri fisik penuturnya, serta tuturan *rōjingo* yang seluruhnya berbentuk monolog. Penelitian ini mengembangkan kajian tersebut dengan memperluas variasi bentuk *rōjingo*, khususnya pada pronomina persona melalui klasifikasi tunggal dan jamak, penambahan pronomina persona kedua, serta variasi kopula yang belum dibahas sebelumnya. Tuturan *rōjingo* dianalisis tidak hanya melalui monolog, tetapi juga dialog, dengan melibatkan lebih dari satu tokoh.

Penelitian ini juga menganalisis hubungan sosial antara penutur *rōjingo* dan penutur non-*rōjingo* pada manga *Naruto* menggunakan teori *power and solidarity* Brown dan Gilman, teori sociolinguistik Fishman, serta konsep hubungan sosial masyarakat Jepang seperti *uchi-soto* dan *jōge no kankei*.

2. Penelitian skripsi mengenai *rōjingo* yang berjudul *Analisis Ragam Bahasa Rōjingo dalam Manga Chainsawman* oleh Fachria (2023). Tujuan penelitian tersebut adalah mengidentifikasi bentuk *yakuwarigo* jenis *rōjingo* yang digunakan dalam manga *Chainsawman*, mengidentifikasi penggunaan kosakata *rōjingo*, dan mengkaji fungsi *rōjingo* dalam manga *Chainsawman*. Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat 5 bentuk klasifikasi *rōjingo* menurut Satoshi Kinsui, yaitu pronomina persona dengan bentuk persona pertama tunggal dan jamak (お

し *washi*), dan (わしら *washira*), pronomina persona kedua tunggal dan jamak (うぬ *unu*), dan (うぬら *unura*), kopula dengan bentuk (じゃ *ja*), dan variasinya yaitu (じゃろ *jarō*), (じゃった *jatta*), aspek progresif dengan bentuk (ておる／とる *te oru/toru*), (ておった／とった *te otta/totta*), verba eksistensial dengan bentuk (おる *oru*), dan negasi dengan bentuk (のう *nō*). Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa *rōjingo* tidak hanya dipakai oleh pria tua, melainkan wanita tua juga menggunakan *rōjingo* untuk menunjukkan usia tua, dan penggunaan kosakata *rōjingo* dipengaruhi oleh dialek Kansai, dikarenakan mayoritas kosakata *rōjingo* berasal dari dialek Kansai. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa fungsi *rōjingo* tidak banyak berubah, dan mirip dengan dari bahasa Jepang sekarang (*hyōjungo*).

Penelitian Fachria berfokus pada bentuk *rōjingo*, penggunaan kosakata *rōjingo*, serta fungsi *rōjingo* pada manga *Chainsaw Man*, dengan tuturan *rōjingo* yang seluruhnya berbentuk monolog. Penelitian ini mengembangkan kajian tersebut dengan memperluas variasi bentuk *rōjingo*, khususnya pada pronomina persona melalui klasifikasi tunggal dan jamak, penambahan pronomina persona kedua, serta variasi kopula yang belum dibahas sebelumnya. Analisis tuturan *rōjingo* dilakukan melalui monolog dan dialog dengan melibatkan lebih dari satu tokoh.

Selain itu, penelitian ini mengkaji hubungan sosial antara penutur *rōjingo* dan penutur *non-rōjingo* pada manga *Naruto* menggunakan teori *power and solidarity* Brown dan Gilman, teori sosiolinguistik Fishman, serta konsep hubungan sosial masyarakat Jepang seperti *uchi-soto* dan *jōge no kankei*.

3. Penelitian skripsi mengenai *rōjingo* yang berjudul *Penggunaan Yakuwarigo Oleh Tokoh Tomozou Sakura Dalam Serial Anime Chibi Maruko-Chan Episode 414 Karya Momoko Sakura* oleh Ansyah (2021). Tujuan penelitian tersebut adalah mengidentifikasi bentuk *yakuwarigo* jenis *rōjingo* yang digunakan oleh tokoh Tomozou Sakura dalam anime *Chibi Maruko-Chan*, dan mengidentifikasi penggunaan *yakuwarigo* jenis *rōjingo* yang digunakan oleh tokoh Tomozou Sakura dalam anime *Chibi Maruko-Chan*, berdasarkan teori sosiolinguistik Fishman. Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat beberapa bentuk klasifikasi *rōjingo* menurut Satoshi Kinsui, yaitu pronomina persona dengan bentuk persona pertama tunggal (わし *washi*), kopula dengan bentuk (じゃ *ja*), aspek progresif dengan bentuk (とる *te toru*), interjeksi dengan bentuk (や *ya*), dan negasi dengan bentuk (ん *n*). Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan *rōjingo* tidak terbatas dalam waktu tertentu, dan bisa digunakan pada saat pagi, siang, dan malam, sesuai dengan konsep sosiolinguistik oleh Fishman bahwa penggunaan bahasa tidak terbatas pada waktu, melainkan berdasarkan siapa yang berbicara, bahasa yang digunakan penutur, tujuan penutur berbicara,

waktu penutur berbicara, dan hasil akhir penutur berbicara. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa *rōjingo* termasuk ke dalam jenis idiolek.

Penelitian Ansyah mengkaji bentuk *yakuwarigo* jenis *rōjingo* yang digunakan oleh tokoh Tomozou Sakura pada anime *Chibi Maruko-Chan* serta mengidentifikasi penggunaannya berdasarkan teori sociolinguistik Fishman. Tuturan *rōjingo* pada penelitian tersebut seluruhnya berbentuk monolog dan berfokus pada satu tokoh.

Penelitian ini mengembangkan kajian tersebut dengan memperluas variasi bentuk *rōjingo*, khususnya melalui penambahan variasi pronomina persona dengan klasifikasi tunggal dan jamak, pronomina persona kedua, serta variasi kopula yang belum dibahas sebelumnya. Analisis tuturan *rōjingo* dilakukan melalui bentuk monolog dan dialog dengan melibatkan lebih dari satu tokoh. Selain itu, penelitian ini mengkaji hubungan sosial antara penutur *rōjingo* dan penutur *non-rōjingo* pada manga *Naruto* menggunakan teori *power and solidarity* Brown dan Gilman, teori sociolinguistik Fishman, serta konsep hubungan sosial masyarakat Jepang seperti *uchi-soto* dan *jōge no kankei*.

4. Penelitian skripsi mengenai *Power and Solidarity* berjudul *Analisis Penggunaan Kenjōgo dalam Anime Akagami no Shirayukihime Kajian Sociolinguistik* oleh Ilahi (2018). Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengidentifikasi penggunaan *kenjōgo* berdasarkan teori *power and solidarity* dari Brown dan Gilman. Hasil penelitian menemukan bahwa penggunaan *kenjōgo* dalam anime

Akagami no Shirayukihime terlihat memiliki hubungan antara penutur dengan penutur, yaitu hubungan memiliki *power* P+ dan memiliki *solidarity* S+, memiliki *power* P– dan memiliki *solidarity* S+, tidak memiliki *power* P– dan memiliki *solidarity* S+, dan tidak memiliki *power* P– dan tidak memiliki *solidarity* S–. Penelitian ini menyimpulkan bahwa setiap penutur *kenjōgo* ketika bertemu dengan sesamanya, atau lebih tinggi status sosialnya darinya, mempunyai konteks untuk bertutur dengan lawan bicaranya, atau sebaliknya, berdasarkan kekuasaan dan keakraban dari penutur terhadap lawan bicaranya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ilahi berfokus kepada penggunaan *kenjōgo* dalam anime *Akagami no Shirayukihime* berdasarkan teori *power and solidarity* dari Brown dan Gilman, sedangkan penulis mengkaji hubungan sosial penutur *rōjingo* dengan lawan tuturnya dengan menggunakan teori *power and solidarity* dari Brown dan Gilman, dan teori sosiolinguistik dari Fishman, serta hubungan sosial Jepang *uchi-soto*, dan *Jōge-kankei*.

5. Penelitian skripsi mengenai *Yakuwarigo* berjudul *Analisis Yakuwarigo dalam Anime Gintama* oleh Maulina (2020). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis *yakuwarigo* yang terdapat dalam anime *Gintama*, dan bagaimana penggunaan dan fungsi ungkapan-ungkapan *yakuwarigo* dalam anime *Gintama*. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat beberapa jenis *yakuwarigo*, termasuk *hakase-go* (bahasa profesor), dan *aruyo kotoba* (ragam bahasa stereotip etnis Tionghoa). Penelitian ini menemukan persamaan antara *hakase-go* dan *rōjingo*, terutama dalam penggunaan pronomina persona dan

kopula, seperti “*washi*” dan “*ja*”, yang sama-sama menampilkan karakter tua dengan citra bijaksana, eksentrik, atau simbolis.

Penelitian yang dilakukan oleh Maulina mengkaji bentuk jenis *yakuwarigo*, dan bagaimana penggunaan serta fungsi *yakuwarigo* dalam anime *Gintama*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus kepada bentuk *rōjingo*, dan hubungan sosial antartokoh penutur *rōjingo* dengan penutur non *rōjingo* dalam manga *Naruto* dengan menggunakan teori *power and solidarity* dari Brown dan Gilman, dan teori sosiolinguistik dari Fishman, serta hubungan sosial Jepang *uchi-soto*, dan *Jōge-kankei*.

Dari kelima penelitian yang relevan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya mengenai *rōjingo* dalam media fiksi, seperti anime dan manga, pada umumnya berfokus pada identifikasi dan klasifikasi bentuk *yakuwarigo* jenis *rōjingo* berdasarkan teori Satoshi Kinsui, serta ciri penutur dan fungsi penggunaannya secara umum. Sebagian besar penelitian terdahulu mengkaji *rōjingo* dari segi bentuk kebahasaan, kosakata, dan konteks pemakaian oleh tokoh tertentu, dengan data tuturan yang didominasi oleh bentuk monolog.

Selain itu, penelitian sebelumnya belum banyak membahas variasi penggunaan *rōjingo* secara lebih luas, seperti perbedaan pronomina persona tunggal dan jamak, pronomina persona kedua, serta variasi kopula secara lebih mendalam dalam satu kajian yang komprehensif. Di sisi lain, kajian mengenai hubungan sosial antara penutur *rōjingo* dan penutur non *rōjingo*, khususnya yang ditinjau melalui teori *power and solidarity* dari

Brown dan Gilman, teori sociolinguistik Fishman, serta konsep hubungan sosial Jepang *uchi-soto* dan *jōge-kankei*, masih sangat terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan memfokuskan kajian pada bentuk *rōjingo* yang lebih beragam, serta menganalisis hubungan sosial antartokoh penutur *rōjingo* dan non *rōjingo* dalam manga *Naruto* secara sociolinguistik, baik melalui tuturan monolog maupun dialog.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Sociolinguistik

Menurut Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2010:3), sociolinguistik merupakan kajian yang membahas ciri-ciri variasi bahasa, fungsi variasi bahasa, serta pemakai bahasa, karena ketiga unsur tersebut selalu saling berinteraksi, mengalami perubahan, dan saling memengaruhi dalam suatu masyarakat tutur. Kridalaksana (1978, dalam Chaer dan Agustina, 2010:3) menyatakan bahwa sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri serta berbagai variasi bahasa, termasuk hubungan antara pemakai bahasa dengan fungsi variasi bahasa tersebut dalam masyarakat bahasa.

Iwada (2013:8) dalam buku *Gaisetsu Shakai Gengogaku* mendefinisikan sociolinguistik sebagai berikut:

社会における言語学使用を扱う言語学の分野である。

Shakai ni okeru gengogaku shiyō wo atsukau gengogaku no bunya dearu

“Cabang ilmu linguistik yang berhubungan dengan penggunaan bahasa dalam masyarakat.”

Iwada (2013:8)

Selanjutnya, Iwada (2013:7) menjelaskan bahwa:

実際に人々を使う言語には規範からのさまざまな逸脱が見られる。社会言語学ではその多様性を社会的要因と個人的要因とに区別して捉え、社会的要因による規則性のある逸脱にあれば、それはその言語の文法に記述されるべきだと考える。

Jissai ni hitobito wo tsukau gengo ni wa kihan kara no samazamana itsudatsu ga mi rareru. Shakai gengogaku de wa sono tayousei wo shakaiteki youin to kojinteki youin to ni kubetsu shite torae, shakaiteki youin ni yoru kisokusei no aru itsudatsu ni areba, sore wa sono gengo no. bunnō ni kijutsu sa rerubekida to kangaeru.

“Pada kenyataannya, terdapat berbagai penyimpangan dari kaidah dalam bahasa yang digunakan dalam masyarakat. Sociolinguistik membedakan penyebab sosial dan penyebab khusus keragaman tersebut dan apabila terdapat penyimpangan secara kaidah, maka bahasa tersebut harus dijelaskan dalam tata bahasa.”

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik berfokus pada fenomena kebahasaan yang muncul dalam masyarakat serta keterkaitannya dengan faktor sosial penuturnya. Fishman (1976, dalam Malabar, 2015:7) menyatakan bahwa permasalahan utama dalam kajian sociolinguistik dapat dirumuskan melalui pertanyaan “*who speak, what language, to whom, when, and to what end*”. *Who speak* merujuk pada siapa penuturnya, *what language* menunjukkan bahasa yang digunakan, *to whom* berkaitan dengan lawan tutur, *when* merujuk pada waktu terjadinya tuturan, dan *to what end* mengacu pada tujuan tuturan tersebut.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan variasi bahasa sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial yang melatarbelakangi penutur, seperti hubungan

sosial, situasi tutur, dan karakteristik penutur itu sendiri. Salah satu faktor sosial yang berperan penting dalam menentukan variasi bahasa adalah usia penutur.

2.2.2 Ragam Bahasa

Ragam bahasa merupakan variasi penggunaan bahasa yang muncul akibat perbedaan situasi, kondisi, dan karakteristik sosial penutur. Mustakim (1994:18) menyatakan bahwa variasi bahasa dapat terjadi karena adanya perbedaan sarana penyampaian, latar sosial, serta tujuan komunikasi. Dengan kata lain, variasi bahasa mencerminkan keberagaman sosial dalam masyarakat, dan setiap ragam memiliki fungsi serta konteks pemakaian yang berbeda.

Chaer dan Leoni Agustina (2004, dalam Setianingsih, 2013:7–8) mengemukakan bahwa variasi bahasa dapat diklasifikasikan ke dalam empat jenis, yaitu variasi dari segi penutur, variasi dari segi pemakaian, variasi dari segi keformalan, dan variasi dari segi sarana. Chaer dan Agustina (2010:62–64) selanjutnya menjelaskan bahwa variasi bahasa dari segi penutur meliputi idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek atau dialek sosial.

Sosiolek merupakan salah satu bentuk variasi bahasa dari segi penutur yang dipengaruhi oleh latar sosial, seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin, dan usia. Perbedaan latar sosial tersebut menyebabkan munculnya ciri-ciri kebahasaan yang khas pada kelompok tertentu dalam masyarakat.

Kajian mengenai variasi bahasa dari segi penutur tidak hanya berhenti pada aspek sosial, tetapi juga mencakup karakteristik bahasa yang bersifat individual. Setiap penutur memiliki kebiasaan berbahasa yang berbeda-beda, baik dari segi pelafalan, pilihan

kosakata, maupun struktur kalimat yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Variasi bahasa yang bersifat personal inilah yang dikenal sebagai idiolek.

2.2.3 Idiolek

Chaer dan Agustina (2004, dalam Maulina, 2020:10) menjelaskan bahwa idiolek merupakan variasi bahasa yang bersifat individual, yang dapat berbeda antara satu penutur dengan penutur lainnya, sehingga menjadi ciri khas seseorang dalam bertutur. Chaer dan Agustina (2010:64) selanjutnya menyatakan bahwa setiap individu memiliki variasi bahasa atau idiolek masing-masing. Variasi idiolek tersebut tampak pada aspek kebahasaan seperti karakteristik suara, pemilihan kosakata, gaya berbahasa, serta susunan kalimat yang digunakan oleh penutur.

Adapun Idiolek dalam *Genzai Gengogaku Jiten* adalah sebagai berikut :

一人の話し手のある一時期における発話の総体を指し、発音、文法、語彙面において、その人の話し方の特徴をも含めて、その人の言語活動全体をいう。

Hitori no hanashite no aru ichijiki ni okeru hatsuwa no sōtai o sashi, hatsuon, bunpō, goimen ni oite, sono hito no hanashikata no tokuchō o mo fukumete, sono hito no gengokatsudō zentai o iu.

“Idiolek mengacu pada seluruh ucapan penutur dan mengacu pada keseluruhan aktivitas kebahasaan orang tersebut termasuk gaya bahasa dalam hal pengucapan, tata bahasa dan kosakata.”

Uraian mengenai idiolek menunjukkan bahwa variasi bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individual penutur, tetapi juga berkaitan erat dengan peran sosial dan konteks penggunaan bahasa. Bahasa Jepang mengenal konsep *yakuwarigo*, yaitu ragam bahasa yang digunakan untuk merepresentasikan peran, status sosial, usia, atau karakter tertentu dari seorang penutur, terutama dalam karya fiksi seperti manga dan

anime. Penggunaan *yakuwarigo* memungkinkan pembaca mengenali karakter tokoh melalui ciri kebahasaan yang khas, meskipun tokoh tersebut tidak berasal dari penutur nyata.

2.2.4 *Yakuwarigo*

Kinsui dan Teshigawara (2011:1) menyatakan bahwa *yakuwarigo* dikenal pula dengan istilah *role language*. Kinsui (dalam Rahardjo, 2016:100) menjelaskan bahwa *yakuwarigo* merupakan kumpulan ciri bahasa lisan yang mencakup aspek kosakata, tata bahasa, serta karakteristik fonetik yang berkaitan dengan karakter tertentu. Ragam bahasa ini berkaitan erat dengan stereotip terhadap kelompok sosial tertentu. Stereotip, menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), merupakan pandangan mengenai sifat suatu kelompok yang terbentuk berdasarkan prasangka yang bersifat subjektif dan tidak selalu sesuai dengan kenyataan. Kinsui (2003:205) mendefinisikan *yakuwarigo* sebagai berikut:

ある特定の言葉遣い（語彙、語法、言い回し、イントネーション等）を聞くと特定の人物像（年齢、性別、職業、階層、時代、容姿、風貌、性格等）を思い浮かべることができるとき、あるいはある特定の人物像を提示されると、その人物がいかにも使用しそうな言葉遣いを思い浮かべることができるとき、その言葉遣いを『役割語』と呼ぶ。

Aru tokutei no kotobazukai (goi, gohō, iimawashi, intonēshon tō) o kiku to tokutei no jinbutsuzō (nenrei, seibetsu, shokugyō, kaisō, jidai, yōshi, fūbō, seikaku tō) o omoiukaberu koto ga dekiru toki, aruiwa aru tokutei no jinbutsuzō o teiji sareru to, sono jinbutsu ga ikanimo shiyō shi-sōna kotobazukai o omoiukaberu koto ga dekiru toki, sono kotobazukai o 'yakuwarigo' to yobu.

“Ketika mendengar pemakaian suatu gaya bahasa (kata, struktur, ekspresi, intonasi, dan sebagainya) tertentu lalu dapat terbayangkan suatu peran (usia, jenis kelamin, pekerjaan, status sosial, zaman, sosok, penampilan, sifat, dan sebagainya) tertentu; atau saat diperlihatkan suatu gambaran karakter tertentu dan dapat terbayangkan pemakaian bahasa yang memang akan digunakan oleh peran terdahulu, pemakaian bahasa tersebut disebut “bahasa peran”.”

Berdasarkan uraian definisi tersebut, *yakuwarigo* dapat dipahami sebagai salah satu ragam bahasa dalam bahasa Jepang yang digunakan dalam karya fiksi atau media virtual untuk membentuk dan menegaskan karakter tokoh. Ragam bahasa ini berfungsi memberikan ciri tertentu pada tokoh, yang dapat ditinjau dari aspek gender, usia, kondisi fisik, serta latar sosial lainnya. *Yakuwarigo* bukanlah ragam bahasa yang sepenuhnya terpisah dari penggunaan bahasa sehari-hari, melainkan berakar pada bentuk-bentuk bahasa yang digunakan dalam kehidupan nyata. Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Kinsui yang menyatakan bahwa:

役割語は多くの場合、現実の話者の話し方を言語資源（リソース）としています。

Yakuwarigo wa ōku no baai, genjitsu no washa no hanashikata o gengo shigen (risōsu) to shite iru.

“*Yakuwarigo* kebanyakan berasal dari bahasa penutur dari kehidupan nyata.”

Kinsui (2018: para. 11)

Kinsui juga menjelaskan *yakuwarigo* sebagai berikut :

役割語の大事な特徴として、「現実の世界では使われていないかもしれない話し方も含まれている」という点があげられます。たとえば、首都圏に住む老人はまず「わしは知っておるんじゃ」のような〈老人語〉を話しません。先に挙げた、宇宙人や動物の話し方も、むしろ現実の世界には存在しないものです。

Yakuwarigo no daijina tokuchō to shite, “genjitsu no sekai de wa tsukawarete inai kamo shirenai hanashikata mo fukumarete iru” to iu ten ga ageraremasu. Tatoeba, Shutoken ni sumu rōjin wa mazu “washi wa shitte orun ja” no yōna [rōjingo] o hanashimasen. Saki ni ageta uchūjin ya dōbutsu no hanashikata mo, mochiron genjitsu no sekai ni sonzai shinai mono desu.

“*Yakuwarigo* memiliki ciri khusus berupa tuturan yang mungkin termasuk dalam bahasa yang tidak digunakan di dunia nyata. Misalnya manula yang tinggal di daerah kapital (Tokyo) tidak bertutur layaknya bahasa manula “*washi wa shitte orun ja*”. Sesuai dengan sebelumnya, gaya bahasa yang diucapkan alien dan binatang pun tentunya sesuatu hal yang tidak ada di dunia nyata.”

Kinsui (2013: para.3)

Berdasarkan pemaparan tersebut, *yakuwarigo* pada dasarnya dapat bersumber dari bentuk bahasa yang digunakan dalam kehidupan nyata. Namun demikian, *yakuwarigo* juga tidak selalu merepresentasikan bahasa yang benar-benar digunakan oleh penutur di dunia nyata. Kinsui (2018, para. 11) menjelaskan bahwa *yakuwarigo* merupakan salah satu ragam dalam bahasa Jepang yang berada pada ranah *kasō genjitsu* atau *virtual reality*, karena ragam bahasa ini digunakan dalam karya fiksi atau media virtual, seperti anime, manga, dan novel.

Keberadaan *yakuwarigo* memiliki peran penting dalam mendukung pembentukan dan penggambaran karakter tokoh. Ragam bahasa ini umum ditemukan serta digunakan secara konsisten dalam karya fiksi Jepang, khususnya manga dan anime, sebagai sarana untuk menegaskan identitas tokoh. Kinsui (2015, dalam Kinsui, 2014) menyebutkan bahwa dalam *Yakuwarigo Kojiten* terdapat sekitar 53 jenis *yakuwarigo*.

Penggolongan *yakuwarigo* dapat dilakukan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu usia, gender, status sosial, profesi, daerah, periode waktu, serta penutur selain manusia. Beberapa jenis *yakuwarigo* menurut Kinsui disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2.1 Contoh Yakuwarigo menurut Kinsui (2013)

No.	Karakter	Tuturan
1	<i>Roujin</i> (老人) / Manula	おお、そうじゃ、わしが知っておるんじゃ。 <i>Ō, sō ja, washi ga shitte orun ja</i>
2	<i>Ohimesama</i> (お嬢様) / Tuan Putri	あら、そうよ、わたくしが知っておりますわ。 <i>Ara, sō yo, watakushi ga shite orimasu wa</i>
3	<i>Otoko no Ko</i> (男の子) / Anak laki-laki	うん、そうだよ、ぼくが知ってるよ <i>Un, sō da yo, boku ga shitteru yo</i>
4	<i>Inaka no Hito</i> (田舎の人) / Orang pedesaan	んだ、んだ、おら知ってるだ。 <i>Nda, nda, ora shiteruda</i>
5	<i>Kansaijin</i> (関西人) / Orang Kansai	そやそや、わしが知ってまっせー <i>Sō ya, sō ya, washi ga shitte-masse</i>
6	<i>Bushi</i> (武士) / Samurai	うむ、さよう、せっしゃが存じておりまする。 <i>Umu, sayō, sessha ga sonjite orimasuru</i>

Kinsui (2018)

Dari penjabaran Tabel 2.1 sebelumnya, dapat dilihat bahwa kalimat nomor 1 hingga 5 memiliki makna yang serupa, yaitu “iya, aku tahu”, yang apabila diubah ke dalam bentuk bahasa Jepang standar (hyoujungo) menjadi “Hai, sō desu. *Watashi ga shitteimasu yo.*”

Meskipun memiliki arti yang sama, masing-masing kalimat menunjukkan variasi penggunaan bahasa yang mencerminkan karakteristik tertentu dari penuturnya. Perbedaan tersebut tampak pada pilihan kata yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti gender, kelompok usia, status sosial, serta latar tempat tinggal.

Variasi bahasa yang berkaitan dengan usia penutur merupakan salah satu aspek penting dalam kajian sosiolinguistik bahasa Jepang.

2.2.5 Ragam Bahasa Jepang Berdasarkan Usia Penutur

Sudjianto (2007:23) menguraikan bahwa masyarakat Jepang memiliki variasi bahasa yang dipengaruhi oleh usia penutur. Ragam ini mencerminkan tahap perkembangan bahasa dan nilai-nilai yang dianut oleh masing-masing generasi. Secara umum, bentuk variasi tersebut dibagi menjadi tiga kategori utama yaitu *yōjigo* (bahasa anak-anak), *shingō/ryūkōgo/wakamono kotoba* (bahasa remaja), dan *rōjingo* (bahasa lansia).

Yōjigo merupakan bentuk bahasa yang digunakan oleh anak-anak pada usia dini. Ragam ini ditandai oleh kosakata yang sederhana, konkret, serta mudah diucapkan. Beberapa contohnya adalah “*wanwan*” (anjing), “*manma*” (nasi), dan “*nenne*” (tidur). Sifatnya cenderung emosional dan reflektif terhadap keterbatasan alat ucap anak.

Shingō atau *ryūkōgo* atau *wakamono kotoba* merupakan ragam bahasa khas remaja dan anak muda Jepang. Ciri-cirinya meliputi penggunaan istilah gaul, penyingkatan kata, pembentukan kata baru, serta ekspresi kreatif yang mencerminkan tren budaya populer. Contohnya termasuk “*geesen*” dari “*game center*”, atau “*makudo*” dari “*McDonald’s*”. Ragam ini sering kali bersifat eksklusif, temporer, dan sulit dipahami oleh generasi yang lebih tua.

Rōjingo atau *shirubā kotoba* merupakan ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok lansia. Kosakata yang digunakan umumnya bersifat konservatif, arkais, dan mencerminkan nilai-nilai masa lalu. Menurut Tadasu (dalam Sudjianto, 2007:25), kelompok lansia di Jepang cenderung mempertahankan gaya tutur lama seperti penggunaan “*washi*” sebagai pronomina, atau verba “*oru*” sebagai pengganti “*iru*”. Ciri lain dari *rōjingo* termasuk kesulitan dalam melafalkan kata serapan asing, serta

kecenderungan untuk menggunakan bentuk linguistik yang tidak lagi umum di kalangan generasi muda.

Variasi bahasa berdasarkan kelompok usia, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, mencerminkan hubungan erat antara perkembangan linguistik dan dinamika sosial budaya masyarakat Jepang. Di antara ketiga ragam tersebut, *rōjingo* menempati posisi yang menarik untuk dikaji lebih dalam karena mengandung unsur historis, konservatif, dan mencerminkan identitas generasi tua yang semakin jarang digunakan dalam komunikasi generasi muda.

2.2.6 *Rōjingo*

Rōjingo merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh individu lanjut usia di Jepang. Kiyōji (dalam Rahardjo, 2016:101) menjelaskan bahwa *rōjingo* mencakup kosakata dan ungkapan dengan ciri khas tertentu yang digunakan secara eksklusif oleh kalangan lansia. Tanaka menggunakan istilah *shirubā kotoba* sebagai sebutan yang lebih santun untuk menamai ragam bahasa ini. Istilah *shirubā* (silver) diasosiasikan dengan warna rambut memutih akibat usia lanjut (Sudjianto, 2007:25).

Menurut Tanaka, kelompok lansia memiliki kecenderungan tertentu dalam penggunaan bahasa. Salah satu ciri utamanya yaitu kesulitan dalam melafalkan kata-kata pungut (*gairaigo*), terutama yang mengandung bunyi seperti *ti*, *di*, dan *jei* yang umum ditemukan dalam kata serapan dari bahasa asing. Kesulitan ini disebabkan oleh keterbatasan kesempatan kelompok lansia dalam mempelajari bahasa asing pada masa muda, serta belum meluasnya penggunaan kata pungut pada periode tersebut.

Sejalan dengan hal tersebut, Tanaka dalam Sudjianto (2007:26) menjelaskan bahwa perbedaan pelafalan kata pungut pada kelompok lansia dapat diamati dalam penggunaan *shirubā kotoba*. Contoh pengucapan kata pungut tersebut disajikan pada Tabel 2.2

Tabel 2.2 Pengucapan Kata Serapan (*Gairaigo*) pada *Shiruba Kotoba*

Lafal Standar	Lafal pada Shiruba kotoba
<i>Tisshū pēpā</i>	<i>Tesshū pēpā</i>
<i>Enu tī tī (NTT)</i>	<i>Enu tē tē / Enu chī chī</i>
<i>Dizunīrando</i>	<i>Dezunīrando</i>
<i>Shī dī (CD)</i>	<i>Shī dē</i>
<i>Jeī āru (JR)</i>	<i>Zei āru</i>

Sumber : Tanaka dalam Sudjianto (2007:26), dikutip dalam Purnomo (2018).

Selain itu, kelompok lansia juga cenderung menggunakan kosakata lama yang tidak lagi umum di kalangan generasi muda. Misalnya, individu berusia 70-an lebih sering menggunakan kata-kata seperti *emonkake* dan *gozen*, sedangkan generasi 60-an lebih mengenal istilah seperti *okatte* dan *tenugui*. Kata pungut yang menjadi ciri khas *wakamono kotoba* hampir tidak ditemukan dalam *shirubā kotoba*.

Fenomena ini tidak lepas dari pengaruh penurunan daya ingat terhadap kosakata baru, keterbatasan dalam artikulasi, serta minimnya penguasaan terhadap kata serapan.

Dengan demikian, *rōjingo* mencerminkan variasi bahasa yang berkembang secara alami dan sekaligus menjadi penanda identitas sosial bagi kalangan lansia di Jepang.

Sebagai bentuk bahasa yang berkembang seiring usia dan pengalaman, *rōjingo* tentu tidak muncul secara tiba-tiba. Gaya bahasa ini memiliki akar sejarah yang panjang dan berkelindan dengan dinamika sosial masyarakat Jepang.

2.2.7 Awal Mula *Rōjingo*

Rōjingo tidak hanya berkembang sebagai ciri linguistik alami pada kelompok lansia, tetapi juga memiliki akar historis dalam perkembangan sosial bahasa Jepang. Kinsui (2017:13) menyebut bahwa asal mula *rōjingo* dapat ditelusuri pada akhir abad ke-18, tepatnya pada masa Edo. Pada masa itu, perbedaan penggunaan dialek mulai terlihat antara generasi muda dan tua. Dialek Edo lebih umum digunakan oleh generasi muda, sedangkan generasi tua, terutama kalangan terpelajar, mempertahankan penggunaan dialek Kyoto yang dianggap lebih bergengsi dan formal.

Perbedaan ini menciptakan kontras yang mencolok, di mana gaya bicara kaum lansia dianggap kuno dan berbeda dari norma kebahasaan generasi muda. Kontras tersebut menjadi bahan eksplorasi dalam karya sastra populer saat itu, dan seiring berjalannya waktu, pola tersebut direproduksi dalam media modern seperti manga dan anime.

Akibatnya, dialek Kyoto yang dahulu digunakan secara luas di wilayah Kansai mulai diasosiasikan sebagai gaya bahasa para lansia dan kemudian dikenal sebagai *rōjingo*. Gaya tutur ini berkembang sebagai bagian dari *yakuwarigo*, yaitu gaya bahasa

yang digunakan untuk merepresentasikan peran atau tipe karakter tertentu dalam karya fiksi. Representasi *rōjingo* dalam media menciptakan asosiasi otomatis antara gaya bahasa dan citra tokoh, menjadikannya simbol linguistik khas bagi karakter lansia dalam dunia fiksi Jepang.

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa *rōjingo* tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya masyarakat Jepang. Untuk itu, pembahasan selanjutnya akan menguraikan berbagai bentuk *rōjingo* berdasarkan jenis dan karakteristik penggunaannya

2.2.8 Jenis-Jenis *Rōjingo*

Rōjingo merupakan ragam bahasa yang secara khas digunakan untuk merepresentasikan tokoh lanjut usia, baik di kehidupan nyata maupun media fiksi seperti manga dan anime. Kinsui (2003) mengelompokkan *rōjingo* ke dalam kategori *yakuwarigo*, yaitu gaya bahasa khas yang mencerminkan stereotip peran atau karakter tertentu. Tokoh lansia sering digambarkan memiliki gaya bicara yang mengisyaratkan usia, pengalaman, dan kebijaksanaan melalui bentuk bahasa yang unik.

Penggunaan bentuk verba lampau secara berlebihan menjadi salah satu ciri utamanya, meskipun konteks tidak selalu merujuk pada masa lalu. Strategi ini digunakan untuk menciptakan kesan nostalgia atau kebijaksanaan. Penambahan elemen seperti akhiran *~nō*, *~ja*, dan *~no ja* memperkuat kesan usia lanjut. Intonasi bicara tokoh lansia biasanya lambat, tenang, dan penuh wibawa, yang menekankan karakter sebagai sosok berpengalaman.

Fujii (2010) mencatat adanya pola tutur khas seperti *taigendome* (pengakhiran kalimat dengan kata benda), *sakizuke* (pembukaan kalimat dengan keterangan), serta kecenderungan menggunakan *shōryaku* (penghilangan bagian kalimat yang bisa dipahami dari konteks) dan *kakehiki* (pemanfaatan jeda atau bentuk tak langsung untuk menjaga kesopanan).

Kiyōji (2008) membagi karakteristik *rōjingo* ke dalam dua ranah utama, yaitu aspek kognitif dan aspek pragmatis. Aspek kognitif mencerminkan kecenderungan penutur lanjut usia menggunakan kalimat pendek, mengulang informasi yang sama, serta menyisipkan jeda dalam tuturan. Sementara itu, aspek pragmatis ditandai dengan penggunaan bentuk tutur tidak langsung seperti *~kana*, *~kashira*, dan *~deshō*, yang mencerminkan sikap ragu, sopan, atau merendah khas lansia.

Untuk mengidentifikasi karakteristik linguistik tersebut secara lebih terperinci, diperlukan peninjauan terhadap satuan lingual yang membentuk tuturan *rōjingo*.

2.2.9 Penanda Satuan Lingual *Rōjingo*

Rōjingo dapat dikenali melalui kemunculan satuan lingual tertentu dalam tuturan tokoh lansia. Wulandari, Hartono, dan Haryadi (2017) mendefinisikan satuan lingual sebagai lambang bunyi bahasa yang bermakna, mencakup unsur fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, hingga wacana. Ramlan (1987, dalam Wulandari dkk., 2017:16) menambahkan bahwa satuan lingual mencakup satuan bermakna baik secara leksikal maupun gramatikal. Contoh satuan lingual *rōjingo* dapat dilihat dalam kutipan berikut:

(4) わし (4.1) は知っておる (4.2) ん じゃ (4.3)

Washi wa shitte oru n ja

‘Aku (4.1) tahu (4.2) dan (4.3)’

(Kinsui, 2011:1)

Kalimat (4) menampilkan tiga *rōjingo* secara bersamaan, yaitu penggunaan *washi* (4.1) sebagai pronomina persona pertama bentuk tunggal, aspek progresif *~te oru* (4.2), serta penggunaan kopula *ja* (4.3) sebagai padanan dari *da* dalam bahasa Jepang standar.

Kinsui (2011:11) mencatat bahwa bentuk kebahasaan seperti negasi *~nu* sebagai pengganti *nai*, bentuk *~toru* sebagai variasi dari *~te iru*, serta kopula *ja* kerap muncul dalam tuturan tokoh lansia. Selain itu, pronomina *washi* dianggap sebagai penanda yang paling khas, sering disertai dengan penggunaan partikel akhir seperti *wai* dan *nō*, serta partikel interjeksi *ya* sebagai bentuk sapaan khas.

Representasi *rōjingo* dalam karya fiksi tidak hanya ditunjukkan melalui pola kebahasaan, tetapi juga diperkuat oleh unsur visual. Kinsui (2017:130) menjelaskan bahwa tokoh laki-laki lanjut usia dalam manga umumnya digambarkan dengan kepala botak dan wajah oval, serta menggunakan gaya tutur yang mencakup verba eksistensial *oru*, kopula *ja*, bentuk negatif *~n*, dan pronomina *washi*. Gabungan unsur linguistik dan visual menegaskan *rōjingo* sebagai bagian dari *yakuwarigo*, yaitu gaya tutur yang merepresentasikan stereotip sosial melalui ciri kebahasaan tertentu. *Rōjingo* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tokoh lansia, tetapi juga sebagai penanda identitas sosial yang konsisten ditampilkan dalam media populer Jepang seperti manga dan anime, sehingga dapat dianalisis melalui satuan lingual dalam tuturan tokoh

Dari penjelasan di atas maka dapat digolongkan penanda satuan lingual *rōjingo* dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 2.3 Penanda Satuan Lingual *Rōjingo*

Satuan Lingual	Padanan dalam <i>Hyōjungo</i>	Jenis Klasifikasi Kata	Fungsi
わし <i>washi</i>	わたし <i>watashi</i>	<i>ichininshōdaimeishi</i> (Pronomina Persona Pertama)	Kata ganti (Acuan)
じゃ <i>ja</i>	だ <i>da</i>	<i>shūjoshi</i> Kopula	Penegasan
わい <i>wai</i>	-	<i>shūjoshi</i> Kopula	Negasi
のう <i>nō</i>	-	<i>shūjoshi</i> Kopula	Seruan
ぬ/ん <i>nu/n</i>	ない <i>nai</i>	<i>uchikeshi (Jodōshi)</i> Kata kerja bantu	Seruan
や <i>ya</i>	-	<i>kandōshi</i> Interjeksi	Bentuk panggilan kepada orang lain
～ておる／～と る <i>teoru/toru</i>	～ている <i>~teiru</i>	<i>shinkō-sō</i> Aspek Progresif	Kondisi yang berkelanjutan
おる <i>oru</i>	いる <i>iru</i>	<i>sonzai dōshi</i> Kata Kerja Keberadaan	Menyatakan keberadaan makhluk hidup

Penanda satuan lingual *rōjingo* pada Tabel 2.3 menunjukkan kekhasan bentuk bahasa yang berfungsi sebagai penanda identitas sosial tokoh lansia, sehingga perlu dibandingkan dengan dialek Kansai untuk menegaskan perbedaannya sebagai gaya tutur sosial, bukan variasi dialektal.

2.2.10 Perbandingan *Rōjingo* dengan Bahasa Jepang Dialek Kansai

Kinsui dan Teshigawara (2011) menyatakan bahwa gaya tutur *rōjingo* memiliki kemiripan bentuk dengan dialek Jepang wilayah barat seperti Kansai-ben, yang berkembang sejak era Edo dan digunakan di wilayah Hiroshima serta Okayama. Meskipun demikian, dialek berfungsi sebagai penanda geografis yang digunakan oleh berbagai kelompok usia, sedangkan *rōjingo* secara khusus diasosiasikan dengan karakter lansia dalam konteks fiksi.

Tabel 2.4 Perbandingan *Rōjingo* dengan bahasa Jepang Dialek Kansai

Klasifikasi	Bahasa Orang Tua (<i>Rōjingo</i>)	Dialek Barat/Kansai (Kansai-ben)	Dialek Timur/Tōkyō (Standar/ Tōkyō)
Kopula	今日は雨じゃ <i>kyō wa ame ja</i>	今日は雨じゃ/や <i>kyō wa ame ja / ya</i>	今日は雨だ <i>kyō wa ame da</i>
Negasi	知らん/知らぬ <i>shiran / shiranu</i>	知らん/知らへん <i>shiran / shirahen</i>	知らない/知らね <i>shiranai / shirane</i>
Verba Keberadaan	おる <i>oru</i>	おる <i>oru</i>	いる <i>iru</i>
Aspek Progresif	知っておる/知っとる <i>shitte oru / shittoru</i>	知っておる/とる <i>shitte oru / toru</i>	知っておる/てる <i>shitte oru / teru</i>
Pronomina Persona Pertama dan Kedua	わし <i>washi</i> 、 わがはい <i>wagahai</i> 、 お前 <i>omae</i>	わし <i>washi</i> 、 わがはい <i>wagahai</i> 、 お前 <i>omae</i>	わたし <i>watashi</i> 、 君 <i>kimi</i>

Pembahasan pada subbab sebelumnya telah menunjukkan bahwa *rōjingo* memiliki kemiripan bentuk linguistik dengan dialek Jepang wilayah barat, khususnya dialek Kansai,

baik pada aspek kopula, verba keberadaan, negasi, maupun bentuk aspek progresif. Meskipun demikian, kesamaan tersebut tidak serta-merta menempatkan *rōjingo* sebagai dialek geografis, melainkan sebagai ragam bahasa fiktif yang berfungsi secara berbeda dari dialek regional dalam masyarakat nyata.

Perbedaan fungsi tersebut menunjukkan bahwa *rōjingo* tidak hanya dapat dianalisis dari sisi bentuk kebahasaan, tetapi juga perlu dipahami dari sisi peran sosial dan fungsi pragmatismenya dalam karya fiksi. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya akan mengalihkan fokus dari perbandingan linguistik menuju fungsi *rōjingo* sebagai sarana representasi hubungan sosial antartokoh. Subbab berikutnya membahas bagaimana penggunaan *rōjingo* berkontribusi dalam menggambarkan relasi sosial, khususnya hubungan hierarkis dan posisi sosial tokoh lansia dalam interaksi dengan tokoh lain di dalam manga.

2.2.11 Fungsi Rōjingo dan Keterkaitan dalam Menggambarkan Hubungan Sosial Antartokoh

Rōjingo sebagai salah satu bentuk *yakuwarigo* berfungsi untuk merepresentasikan peran sosial tokoh lansia dalam karya fiksi Jepang. Kinsui Satoshi (2003) menjelaskan bahwa *yakuwarigo* merupakan ragam bahasa yang secara stereotipikal digunakan untuk menandai identitas sosial tertentu, seperti usia, jenis kelamin, status sosial, dan posisi peran tokoh. Penggunaan *rōjingo* tidak hanya berfungsi sebagai penanda usia penutur, tetapi juga berperan penting dalam membangun relasi sosial antartokoh melalui representasi kekuasaan simbolik dan otoritas sosial.

Tokoh lansia dalam karya fiksi Jepang kerap digambarkan memiliki peran sosial yang lebih tinggi dibandingkan tokoh lain, terutama tokoh yang lebih muda. Camilleri (2022), yang merujuk langsung pada pemikiran Kinsui, menyatakan bahwa karakter laki-laki tua dalam fiksi sering diposisikan sebagai figur berwibawa dan memiliki otoritas moral. Hal ini tampak pada fungsi sosial tokoh lansia sebagai pembimbing atau penasihat. Camilleri mengutip pandangan Kinsui sebagai berikut:

“Old male characters are often portrayed as figures of authority, frequently occupying the role of an advisor who guides and imparts wisdom to younger characters.”

“Tokoh laki-laki lanjut usia sering digambarkan sebagai sosok yang punya otoritas, dan biasanya menempati peran sebagai penasihat yang memberi arahan serta kebijaksanaan kepada tokoh-tokoh yang lebih muda.”

(Camilleri, 2022: 545, berdasarkan Kinsui, 2003)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa *rōjingo* berfungsi memperkuat citra tokoh lansia sebagai pemilik otoritas simbolik pada struktur sosial cerita. Kekuasaan tersebut terwujud melalui legitimasi sosial sebagai sosok berpengalaman dan layak didengarkan, yang tercermin pada pilihan bentuk bahasa seperti pronomina *washi*, kopula *-ja*, serta gaya tutur yang tidak bergantung pada bentuk hormat kepada lawan tutur yang lebih muda. Pola tersebut membentuk relasi sosial yang bersifat hierarkis, di mana tokoh lansia menempati posisi superior, sementara tokoh yang lebih muda menunjukkan penghormatan melalui penggunaan bentuk bahasa yang lebih sopan atau honorifik.

Berdasarkan pandangan Kinsui, *rōjingo* dapat dipahami sebagai alat naratif untuk menggambarkan hubungan sosial vertikal antartokoh. Pilihan ragam bahasa tokoh lansia

tidak bersifat netral, melainkan merefleksikan posisi sosial dan relasi kekuasaan dalam interaksi. Fenomena ini relevan dianalisis melalui teori *Power and Solidarity* Brown dan Gilman, yang menjelaskan pengaruh perbedaan status sosial dan kedekatan hubungan terhadap pilihan bentuk bahasa, sehingga mendukung analisis *rōjingo* sebagai representasi relasi sosial antartokoh dalam manga.

2.2.12 *Power and Solidarity*

Brown dan Gilman (1960) melalui karya *The Pronouns of Power and Solidarity* mengemukakan bahwa pilihan bentuk sapaan dalam bahasa merefleksikan hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur. Hubungan tersebut ditentukan oleh dua dimensi utama, yaitu *power* dan *solidarity*. Kedua dimensi ini menjelaskan mengapa bentuk bahasa tertentu digunakan secara timbal balik atau tidak timbal balik dalam interaksi sosial.

Brown dan Gilman menjelaskan bahwa pilihan bentuk sapaan tidak bersifat netral, melainkan selalu berkaitan dengan relasi sosial yang melatarbelakangi interaksi. Mereka menyatakan bahwa:

“The pronouns of power and solidarity show that the choice of a second-person form of address expresses either the power relationship between speakers or the solidarity that binds them”

“Pronomina yang mencerminkan kekuasaan dan solidaritas menunjukkan bahwa pemilihan bentuk sapaan orang kedua digunakan untuk mengekspresikan hubungan kekuasaan antara penutur atau rasa kebersamaan yang mengikat mereka.”

(Brown & Gilman, 1960:254)

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa penggunaan bentuk sapaan selalu memuat makna sosial yang berkaitan dengan posisi dan hubungan antarpemuter.

Dimensi *power* mengacu pada relasi sosial yang bersifat tidak setara. Hubungan semacam ini ditandai oleh perbedaan status sosial antarpelaku tutur yang memengaruhi pemilihan bentuk bahasa secara sepihak dan tidak bersifat timbal balik. Brown dan Gilman menjelaskan bahwa penggunaan bahasa pada relasi ini mencerminkan struktur hierarkis antara pemuter.

“Power is expressed by nonreciprocal usage; the superior uses one linguistic form, the subordinate another.”

“Kekuasaan diekspresikan melalui penggunaan bahasa yang tidak timbal balik; pihak yang memiliki kedudukan lebih tinggi menggunakan satu bentuk bahasa, sedangkan pihak yang berada di posisi lebih rendah menggunakan bentuk bahasa yang berbeda.”

(Brown & Gilman, 1960:255)

Sebaliknya, dimensi *solidarity* merepresentasikan relasi sosial yang setara dan dibangun atas kedekatan emosional, rasa kebersamaan, atau kesamaan identitas sosial. Relasi ini ditandai oleh penggunaan bentuk bahasa yang bersifat timbal balik. Brown dan Gilman menegaskan bahwa penggunaan bahasa pada dimensi ini mencerminkan hubungan yang akrab dan tidak hierarkis antarpelaku tutur.

“Solidarity is expressed by reciprocal usage; intimates use the same form to each other regardless of differences in status.”

“Solidaritas diekspresikan melalui penggunaan bahasa yang bersifat timbal balik; pihak-pihak yang memiliki hubungan akrab menggunakan bentuk bahasa yang sama satu sama lain, tanpa memandang perbedaan status”

(Brown & Gilman, 1960, hlm. 256)

Berdasarkan interaksi antara dimensi *power* dan *solidarity*, hubungan sosial dapat dipetakan ke dalam empat kemungkinan kombinasi teoretis, yaitu:

1. Memiliki *Power* P^+ dan Tidak memiliki *Solidarity* S^-

Hubungan sosial bersifat hierarkis dan tidak akrab. Relasi ini ditandai oleh perbedaan status yang jelas tanpa kedekatan emosional, sehingga penggunaan bentuk bahasa cenderung tidak timbal balik.

2. Memiliki *Power* P^+ dan Memiliki *Solidarity* S^+

Hubungan sosial tetap hierarkis, namun disertai solidaritas. Meskipun terdapat perbedaan status, kedekatan emosional memungkinkan terjadinya pelunakan bentuk bahasa, bahkan dalam beberapa konteks menghasilkan penggunaan yang lebih timbal balik.

3. Tidak Memiliki *Power* P^- dan memiliki *Solidarity* S^+

Hubungan sosial bersifat setara dan akrab. Tidak terdapat perbedaan kekuasaan yang signifikan, dan kedua penutur menggunakan bentuk bahasa yang sama sebagai ekspresi solidaritas.

4. Tidak Memiliki *Power* P^- dan Tidak memiliki *Solidarity* S^-

Hubungan sosial bersifat setara namun tidak akrab. Kondisi ini ditandai oleh ketiadaan dominasi kekuasaan maupun kedekatan emosional, sehingga bentuk bahasa yang digunakan cenderung netral atau menjaga jarak secara simetris

Kerangka *power and solidarity* menunjukkan bahwa penggunaan bentuk bahasa dipengaruhi oleh interaksi antara status sosial dan kedekatan emosional antarpelaku tutur. Variasi bahasa tidak dapat dipahami hanya melalui salah satu dimensi tersebut, melainkan

melalui hubungan keduanya yang membentuk pola penggunaan bahasa timbal balik maupun tidak timbal balik. Oleh karena itu, teori Brown dan Gilman menyediakan dasar konseptual yang sistematis untuk menganalisis bagaimana bahasa merepresentasikan struktur sosial dalam suatu komunitas tutur.

Teori ini memiliki relevansi kuat untuk menganalisis *rōjingo* pada manga Naruto. Tokoh senior seperti Hokage, guru, atau tetua desa sering menggunakan gaya bahasa yang menandai perbedaan status, namun pada situasi tertentu juga menunjukkan keakraban dengan tokoh lain. Perbedaan tersebut mencerminkan relasi kekuasaan sekaligus solidaritas yang terbangun dalam interaksi antartokoh.

Pemahaman terhadap relasi kekuasaan dan solidaritas tersebut perlu dikaitkan dengan konteks sosial dan budaya tempat bahasa digunakan. Faktor seperti penutur, lawan tutur, situasi komunikasi, dan tujuan tuturan turut memengaruhi pemilihan ragam bahasa. Oleh sebab itu, pembahasan selanjutnya diarahkan pada gambaran umum hubungan sosial masyarakat Jepang sebagai landasan untuk memahami penggunaan *rōjingo* dalam karya fiksi.

2.2.13 Hubungan Sosial Masyarakat Jepang

Pemakaian bahasa dipengaruhi oleh faktor kedekatan hubungan, posisi atau jabatan sosial, perbedaan usia, serta perbedaan jenis kelamin. Martin dalam Wardhaugh (2002) melalui Rosalina (2006) menyatakan bahwa faktor-faktor tersebut menentukan pilihan bahasa penutur. Sudjianto (2007) juga menegaskan bahwa status sosial penutur memengaruhi

cara berbahasa antar manusia. Hubungan sosial masyarakat Jepang secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk berikut.

a. 男女の関係 (*Danjo no Kankei*) Hubungan Pria dan Wanita

Istilah 男女 (*danjo*) merujuk pada hubungan berdasarkan jenis kelamin. Bahasa Jepang dikenal memiliki pembedaan gender yang jelas pada penggunaan bahasa, baik pada pilihan pronomina, kosakata, maupun gaya tutur (Jorden, 1989 dalam Sudjianto, 2007). Wardhaugh (2002) melalui Rosalina (2007) menjelaskan bahwa perbedaan tersebut dipengaruhi oleh faktor biologis, struktur sosial yang hierarkis, serta proses sosial yang membentuk peran pria dan wanita. Perbedaan penggunaan bahasa berdasarkan gender merupakan fenomena yang nyata pada masyarakat Jepang.

b. 内外の関係 (*Uchi-Soto no Kankei*) Hubungan Internal dan Eksternal

Konsep *uchi* dan *soto* membedakan kelompok sendiri dan pihak luar. *Uchi* merujuk pada lingkungan internal seperti keluarga atau organisasi, sedangkan *soto* menunjuk pihak di luar kelompok (Budiana, 2012 dalam Putri, 2014). Perbedaan tersebut tercermin pada penggunaan bahasa, khususnya melalui pemakaian *keigo* kepada pihak luar dan bentuk bahasa yang lebih akrab kepada pihak internal (Sugimoto, 2003 dalam Putri, 2014).

c. 上下の関係 (*Jōge no Kankei*) Hubungan Atasan dan Bawahan

Hubungan atasan dan bawahan mencerminkan struktur sosial hierarkis pada masyarakat Jepang. Perbedaan status, jabatan, dan kedudukan memengaruhi pilihan bahasa penutur (Sudjianto, 2007). Bawahan diharapkan menggunakan bahasa hormat kepada atasan,

sedangkan atasan cenderung menggunakan bahasa yang lebih santai. Pola ini juga terlihat pada hubungan senior dan junior, guru dan murid, serta pemimpin dan bawahan.

Uraian mengenai hubungan sosial masyarakat Jepang tersebut menjadi landasan teoretis untuk menganalisis penggunaan *rōjingo* sebagai salah satu bentuk *yakuwarigo* pada manga *Naruto* karya Masashi Kishimoto. Perbedaan usia, status sosial, kedudukan, serta tingkat keakraban antartokoh memengaruhi variasi bahasa, khususnya ciri kebahasaan tokoh lansia, sehingga relevan untuk dianalisis sebagai representasi hubungan sosial antartokoh.

2.2.14 Manga Naruto

Manga *Naruto* merupakan karya fiksi karya Masashi Kishimoto yang berlatar masyarakat Jepang serta menghadirkan berbagai tokoh dengan latar usia, jabatan, dan status sosial yang beragam. Manga ini pertama kali dirilis pada tahun 1999 oleh penerbit Jepang, *Shueisha*. Hingga kini, *Naruto* masih memiliki popularitas tinggi di kalangan pembaca manga dunia dan pernah menduduki peringkat teratas sebagai manga *shōnen* terbaik di majalah *Shōnen Jump*, bersanding dengan karya populer lain seperti *One Piece* dan *Bleach*. Selain itu, *Naruto* juga memiliki sekuel berjudul *Boruto* yang melanjutkan kisah dari seri sebelumnya.

Sebagai karya fiksi, *Naruto* menampilkan struktur sosial yang kompleks melalui keberagaman tokoh yang berasal dari berbagai latar usia dan kedudukan. Tokoh-tokoh lansia dalam manga ini memiliki peran sosial yang penting, seperti pemimpin desa, penasihat, guru, tokoh leluhur, hingga figur senior yang disegani. Keberadaan tokoh-

tokoh tersebut menjadikan *Naruto* relevan untuk dikaji dari sudut pandang sosiolinguistik, khususnya dalam kaitannya dengan penggunaan *rōjingo*.

Tokoh lansia yang menjadi fokus dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Hiruzen Sarutobi

Hiruzen Sarutobi merupakan Hokage Ketiga Desa *Konohagakure*. Ia berjenis kelamin laki-laki dan diketahui berusia sekitar 69 tahun. Sebagai pemimpin desa dan tokoh senior, Hiruzen memiliki posisi sosial tertinggi di *Konoha* serta berperan sebagai figur pelindung bagi Naruto Uzumaki sejak kecil

2. Tazuna

Tazuna merupakan warga sipil dari *Nami no Kuni* yang bekerja sebagai tukang kayu. Ia berusia 64 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Tazuna berposisi sebagai klien yang dilindungi oleh para ninja *Konoha*, termasuk Naruto Uzumaki.

3. Jiraiya

Jiraiya adalah ninja senior Desa *Konohagakure* dan salah satu dari tiga ninja legendaris (*Sannin*). Ia berjenis kelamin laki-laki dan berusia sekitar 54 tahun. Jiraiya berperan sebagai guru Naruto Uzumaki serta memiliki kedudukan tinggi sebagai tokoh berpengalaman dalam dunia *shinobi*.

4. Kaguya Ōtsutsuki

Kaguya Ōtsutsuki merupakan tokoh perempuan serta nenek moyang jauh manusia pemilik *chakra*. Ia berasal dari klan Ōtsutsuki dan hidup lebih dari seribu tahun sebelum masa Naruto. Pada struktur narasi, Kaguya menempati posisi superior sebagai figur leluhur sekaligus antagonis utama

5. Koharu Utatane

Koharu Utatane merupakan penasihat Desa *Konohagakure* dan rekan seangkatan Hiruzen Sarutobi. Ia berjenis kelamin perempuan dan berusia sekitar 72 tahun. Koharu memiliki kedudukan sebagai tokoh senior dalam pemerintahan desa dan dihormati oleh generasi muda, termasuk Naruto.

6. Hashirama Senju

Hashirama Senju merupakan pendiri dan *Hokage* Pertama Desa *Konohagakure*. Ia berjenis kelamin laki-laki dan meskipun wafat di usia muda, usianya secara kronologis mencapai sekitar 90 tahun. Hashirama berperan sebagai figur senior dan simbol kepemimpinan dalam dunia shinobi.

7. Tobirama Senju

Tobirama Senju adalah *Hokage* Kedua Desa *Konohagakure* dan adik Hashirama Senju. Ia berjenis kelamin laki-laki dan memiliki usia kronologis sekitar 88 tahun. Tobirama digambarkan sebagai tokoh otoritatif yang memberi pandangan strategis kepada generasi penerus.

8. Chiyo

Chiyo merupakan ninja medis senior dari Desa *Sunagakure*. Ia berjenis kelamin perempuan dan berusia sekitar 73 tahun. Chiyo berperan sebagai penasihat desa serta tokoh lansia yang dihormati karena pengalaman dan pengetahuannya.

9. Mifune

Mifune adalah pemimpin tertinggi para samurai dari Negara Besi. Ia berjenis kelamin laki-laki dan berusia sekitar 65 tahun. Mifune memiliki kedudukan tinggi

sebagai pemimpin netral yang disegani dalam hubungan antar negara dan dunia *shinobi*.

10. Ōnoki

Ōnoki merupakan *Tsuchikage* Ketiga Desa Iwagakure dan dikenal sebagai pemimpin desa tertua. Ia berjenis kelamin laki-laki dan berusia sekitar 79 tahun.

Ōnoki memiliki posisi penting dalam struktur kepemimpinan dunia ninja serta berinteraksi langsung dengan Naruto sebagai tokoh generasi muda.

Keberagaman usia, jabatan, dan kedudukan sosial tokoh-tokoh lansia tersebut membentuk relasi sosial yang hierarkis dan beragam dalam narasi manga *Naruto*. Relasi tersebut tidak hanya ditampilkan melalui alur cerita, tetapi juga tercermin dalam penggunaan bahasa yang digunakan oleh masing-masing tokoh. Oleh karena itu, manga *Naruto* dipandang sebagai objek penelitian yang sesuai untuk menganalisis *rōjingo* sebagai salah satu bentuk *yakuwarigo*.

Berdasarkan pemaparan tersebut, pembahasan selanjutnya difokuskan pada analisis penggunaan *rōjingo* dalam tuturan tokoh-tokoh lansia pada manga *Naruto* karya Masashi Kishimoto. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap fungsi *rōjingo* dalam merepresentasikan hubungan sosial antartokoh, khususnya yang berkaitan dengan perbedaan usia, status sosial, dan relasi kekuasaan.

BAB III

PEMBAHASAN

Bab ini membahas penggunaan *rōjingo* dalam manga Naruto karya Masashi Kishimoto, sesuai rumusan masalah yang telah ditetapkan. Data di ambil dari seri manga Naruto yang menceritakan ia berusia 13 tahun dan saat remaja (*Naruto Shippuden*). Setiap serinya penulis hanya mengambil 28 volume, karena data yang didapatkan sudah mencukupi.

Pembahasan pertama berfokus pada bentuk-bentuk *rōjingo* yang termasuk dalam klasifikasi menurut teori *Yakuwarigo* dari Satoshi Kinsui. Analisis ini menggunakan pendekatan *yakuwarigo*, yaitu cara pandang yang melihat bahasa sebagai penanda peran karakter dalam karya fiksi. Melalui pendekatan tersebut, ragam bahasa yang dikonstruksikan untuk tokoh lansia ditelaah lebih jauh, terutama pada ciri-ciri linguistik yang khas.

Pembahasan kedua mengkaji bagaimana *rōjingo* merepresentasikan status sosial dan hubungan antartokoh dalam cerita dengan menggunakan teori *power and solidarity* dari Brown dan Gillman. Melalui teori ini, hubungan hierarkis maupun tingkat kedekatan antar karakter diidentifikasi lewat bentuk-bentuk kebahasaan yang digunakan. Dengan demikian, analisis pada bab ini tidak hanya menyoroti aspek linguistik, tetapi juga menyingkap fungsi sosial *rōjingo* dalam membangun dinamika relasi di dalam Naruto.

3.1 Bentuk *Rōjingo* pada Manga Naruto

Penelitian ini menemukan bahwa bentuk *rōjingo* pada manga Naruto dapat diklasifikasikan ke dalam lima kategori, yaitu pronomina persona, kopula, aspek progresif, verba eksistensial, dan negasi. Temuan ini sejalan dengan pendapat Kinsui (2011; 2016) yang menyatakan bahwa *rōjingo* pada karya fiksi umumnya ditandai oleh penggunaan unsur kebahasaan tertentu yang secara stereotip diasosiasikan dengan penutur lanjut usia, terutama pronomina persona pertama *washi*, kopula *ja*, serta bentuk progresif *te oru*.

Berdasarkan data yang ditemukan, pronomina persona terdiri atas pronomina persona pertama dan pronomina persona kedua. Pronomina persona pertama muncul dalam bentuk tunggal sebanyak tiga data, yaitu *washi* (わし), *warawa* (わらわ), dan *soregashi* (それがし), serta bentuk jamak sebanyak satu data, yaitu *washira* (わしら). Di antara bentuk tersebut, *washi* merupakan pronomina yang paling representatif sebagai penanda *rōjingo* menurut Kinsui, sedangkan *warawa*, *soregashi*, dan *washira* dapat dipahami sebagai variasi gaya tutur yang turut memperkuat karakterisasi tokoh dalam konteks fiksi.

Pronomina persona kedua ditemukan dalam bentuk tunggal sebanyak dua data, yaitu *kisama* (貴様) dan *omae* (お前), serta bentuk jamak sebanyak satu data, yaitu *omaera* (お前ら). Penggunaan pronomina ini tidak secara langsung menjadi ciri utama *rōjingo* menurut Kinsui, tetapi berfungsi sebagai unsur pendukung yang memperlihatkan relasi sosial, kekuasaan, dan jarak antar penutur.

Pada kategori kopula, ditemukan satu bentuk utama, yaitu *ja* (じゃ), dengan tiga variasi, yakni *jaga* (じゃが), *jana* (じゃな), dan *jarō* (じゃろ). Kopula *ja* merupakan salah satu penanda khas *rōjingo* sebagaimana dikemukakan oleh Kinsui, sedangkan variasi bentuknya muncul sebagai penyesuaian konteks tuturan dan ekspresi sikap penutur.

Aspek progresif ditemukan dalam satu data berbentuk *te oru* (ておる), yang oleh Kinsui dipandang sebagai bentuk progresif khas *rōjingo*. Selanjutnya, verba eksistensial *oru* (おる) serta bentuk negasi *nu* (ぬ) muncul sebagai unsur kebahasaan tambahan yang berperan memperkuat kesan usia dan gaya tutur tokoh, meskipun keduanya dapat dipandang sebagai variasi atau perluasan dari ciri utama *rōjingo* dalam karya fiksi.

Rōjingo yang terdapat pada manga *Naruto* dan seri *Shippuden* terbagi menjadi monolog dan dialog pada setiap ujaran yang dituturkan oleh penutur lanjut usia. Penelitian ini juga menemukan sepuluh tokoh pengguna *rōjingo*, yaitu Hiruzen Sarutobi, Tazuna, Jiraiya, Ketua klan Hyuga yang tidak diketahui namanya, Koharu Utatane, Hashirama Senju, Tobirama Senju, Chiyo, Mifune, dan Ōnoki.

Berdasarkan pemaparan pada subbab 3.1, bentuk *rōjingo* dalam manga *Naruto* diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori kebahasaan, yaitu pronomina persona, kopula, aspek progresif, verba eksistensial, dan negasi. Klasifikasi tersebut menunjukkan bahwa setiap unsur kebahasaan memiliki fungsi tersendiri dalam membangun karakterisasi penutur lanjut usia dalam karya fiksi.

Pembahasan selanjutnya difokuskan pada penjabaran masing-masing kategori secara sistematis. Analisis diawali dengan pronomina persona sebagai salah satu penanda utama *rōjingo*. Oleh karena itu, subbab berikut menguraikan klasifikasi bentuk *rōjingo* pada manga *Naruto*, dimulai dari pronomina persona pertama tunggal *washi*.

3.1.1 Klasifikasi Bentuk *Rōjingo* pada Manga *Naruto*

3.1.1.1 Pronomina Persona Pertama Tunggal *Washi*

Data 1

Konteks :

Tuturan ini muncul dalam situasi pertarungan antara Hiruzen Sarutobi dan Orochimaru. Pada saat tersebut, Hiruzen berada dalam kondisi fisik yang melemah serta tekanan psikologis yang tinggi karena harus menggunakan teknik terlarang *Shiki Fujin* yang mempertaruhkan nyawanya sendiri. Tuturan disampaikan dalam bentuk monolog internal yang merefleksikan keraguan dan kesadaran penutur terhadap keterbatasan kekuatannya.

……こやつの魂を…引きずり出すだけの力が…

…すでにワシ(1)には無いというのか…

……*Koyatsu no tamashii o... hikizuridashu dake no chikara ga...*

…*sude ni washi (1) ni wa nai to iu no ka...*

“Apakah... aku sudah tak lagi punya kekuatan...
untuk menarik keluar jiwa orang ini...?”

(*Naruto* Volume 14 Chapter 126)

Pada data (1) ditemukan penggunaan *rōjingo* kategori pronomina persona, yaitu pronomina persona pertama tunggal *washi* (わし). Secara leksikal, bentuk *washi*

memiliki padanan makna dengan pronomina persona pertama bahasa Jepang standar (*hyōjungo*), yaitu *watashi* (わたし), yang sama-sama bermakna “aku” atau “saya”. Perbedaannya terletak pada nilai sosial yang melekat pada masing-masing bentuk.

Menurut Fishman, pemilihan variasi bahasa dipengaruhi oleh konteks sosial tuturan yang mencakup unsur siapa penutur, kepada siapa tuturan diarahkan, kapan tuturan disampaikan, serta tujuan tuturan tersebut. Pada data ini, tuturan disampaikan sebagai monolog reflektif tanpa kehadiran lawan bicara. Meskipun tidak terjadi interaksi dua arah, pilihan pronomina *washi* tetap mencerminkan identitas sosial penutur sebagai tokoh lanjut usia dengan status sosial tinggi.

Situasi tutur pada data ini berada pada ranah personal dan reflektif, yaitu penggunaan bahasa untuk mengekspresikan kesadaran diri penutur terhadap kondisi yang dihadapi. Penggunaan *washi* pada ranah tersebut menunjukkan bahwa variasi bahasa tidak hanya ditentukan oleh hubungan sosial dengan pihak lain, tetapi juga oleh konstruksi identitas sosial penutur terhadap dirinya sendiri. Oleh karena itu, pronomina *washi* berfungsi sebagai penanda usia dan pengalaman hidup penutur, sekaligus memperkuat representasi *rōjingo* sebagai ragam bahasa lansia pada karya fiksi Jepang.

Data 2

Konteks :

Tuturan berikut disampaikan oleh Jiraiya pada situasi pengamatan terhadap kemampuan Naruto yang berhasil mengendalikan *Gamabunta* melalui teknik *kuchiyose*. Pada saat itu, Jiraiya menyadari bahwa Naruto mampu melakukan hal yang bahkan sulit ia capai sendiri.

ワシ(2)でも手に負えねーからのオ ガマブン太の奴あ....

Washi (2) demo te ni oenee kara nō, Gamabunta no yatsu a...

“Bahkan aku sendiri tidak bisa mengendalikan Gamabunta”

(Naruto Volume 11 Chapter 96)

Pada data (2) ditemukan penggunaan *rōjingo* kategori pronomina persona, yaitu pronomina persona pertama tunggal *washi* (わし). Secara leksikal, bentuk *washi* memiliki padanan makna dengan pronomina persona pertama bahasa Jepang standar (*hyōjungo*), yaitu *watashi* (わたし), yang sama-sama bermakna “aku” atau “saya”. Perbedaannya terletak pada nilai sosial yang melekat pada bentuk tersebut.

Menurut Fishman, pemilihan variasi bahasa dipengaruhi oleh konteks sosial tuturan yang mencakup unsur siapa penutur, kepada siapa tuturan diarahkan, kapan tuturan disampaikan, serta tujuan tuturan tersebut. Pada data ini, tuturan disampaikan sebagai monolog reflektif tanpa kehadiran lawan bicara. Meskipun tidak terjadi interaksi langsung, pilihan pronomina *washi* tetap merefleksikan identitas sosial penutur sebagai tokoh lanjut usia dengan status sosial sebagai ninja senior.

Situasi tutur pada data ini berada pada ranah personal dan reflektif, yaitu penggunaan bahasa untuk mengekspresikan evaluasi diri penutur terhadap kemampuannya sendiri. Penggunaan *washi* menunjukkan bahwa variasi bahasa tidak hanya ditentukan oleh relasi sosial dengan pihak lain, tetapi juga oleh konstruksi identitas sosial penutur. Oleh karena itu, pronomina *washi* berfungsi sebagai penanda usia dan

pengalaman hidup penutur, sekaligus memperkuat representasi *rōjingo* sebagai ragam bahasa lansia pada manga Naruto.

Data 3

Konteks :

Tuturan berikut disampaikan oleh Tazuna pada situasi terancam akibat keberadaan Zabuza Momochi yang sedang bertarung melawan Kakashi Hatake. Pada saat tersebut, Tazuna melihat Sakura Haruno menunjukkan respons ketakutan terhadap pertarungan yang berlangsung. Sebagai tokoh lanjut usia yang berada pada posisi rentan, Tazuna memutuskan untuk meninggalkan lokasi berbahaya dan mengajak Sakura untuk pergi bersama. Tuturan disampaikan secara dialogis dan memiliki tujuan persuasif, yaitu memengaruhi lawan bicara agar mengikuti ajakan penutur.

サクラハルノ : 「ピクピクン」

Sakura Haruno : (*Piku piku*)
(Gemetar ketakutan)

タズナ : ……ワシ(3)も一緒に行こう
Tazuna : ……washi (3) *mo issho ni ikou*
“..Aku juga akan pergi bersamamu”

タズナ : そうすれば先生の言いつけを破ったことにはならんじゃろ
Tazuna : *Sō sureba sensei no iitsuke o yabutta koto ni wa naran jarō*
“Kalau begitu, itu tidak akan dianggap melanggar perintah guru, bukan??”

サクラハルノ : ……
Sakura Haruno : ……

サクラハルノ : うん
 Sakura Haruno : *Un*
 “Iya”

(Naruto Volume 4 Chapter 31)

Pada data (3) ditemukan penggunaan *rōjingo* kategori pronomina persona, yaitu pronomina persona pertama tunggal *washi* (わし). Secara leksikal, bentuk *washi* memiliki padanan makna dengan pronomina persona pertama bahasa Jepang standar (*hyōjungo*), yaitu *watashi* (わたし), yang sama-sama bermakna “aku” atau “saya”.

Perbedaannya terletak pada nilai sosial yang melekat pada masing-masing bentuk.

Menurut Fishman, variasi bahasa dipilih berdasarkan konteks sosial tuturan yang mencakup siapa penutur, siapa lawan tutur, situasi interaksi, serta tujuan komunikasi. Pada data ini, tuturan berlangsung pada situasi dialogis antara penutur lansia dan lawan tutur yang lebih muda. Relasi tersebut bersifat asimetris, karena penutur memiliki usia dan pengalaman hidup lebih tinggi dibandingkan lawan tutur.

Situasi tutur pada data ini berada pada ranah personal dan situasional dengan tujuan persuasif. Penggunaan pronomina *washi* berfungsi untuk menegaskan identitas sosial penutur sebagai tokoh lanjut usia, sekaligus memperkuat posisi otoritatif dan pengalaman hidup penutur saat mengajukan ajakan. Dengan demikian, pemilihan bentuk *washi* tidak hanya berfungsi sebagai penanda gramatikal persona, tetapi juga sebagai strategi sosiolinguistik untuk membangun relasi sosial dan memengaruhi lawan tutur. Hal tersebut menunjukkan fungsi *rōjingo* sebagai penanda identitas usia dan peran sosial penutur pada dialog fiksi Jepang.

Data 4

Konteks :

Tuturan berikut disampaikan oleh Chiyo pada situasi diskusi dengan Baki terkait kondisi Kankurō yang mengalami keracunan akibat serangan *Akatsuki*. Pada situasi tersebut, Chiyo melakukan pengamatan terhadap racun yang dibuat oleh Sasori, cucunya sendiri yang telah berkhianat terhadap *Sunagakure*. Sebagai tokoh lanjut usia yang dikenal memiliki keahlian pada bidang penilaian dan analisis, Chiyo menyatakan keterbatasannya sekaligus mengekspresikan pengakuan terhadap perkembangan kemampuan Sasori. Tuturan berlangsung secara dialogis dan berfungsi untuk menyampaikan evaluasi serta refleksi penutur.

チヨ :

Chiyo :

チヨ : 審は専門じゃが...こりゃワシ(4)でも分からんのオ....

Chiyo : *Shin wa senmon ja ga...Korya washi (4) demo wakaran noō...*

“Penilaian memang merupakan bidang keahlianku, namun bahkan aku sendiri tidak dapat memahaminya...”

チヨ : サソリの奴ずいぶん成長したもんじゃい....

Chiyo : *Sasori no yatsu zuibun seichō shita mon ja i...*

“Sasori itu, tampaknya telah berkembang sangat pesat..”

バキ :どうすれば?

Baki : *dō sureba wa ?*

“Apa yang sebaiknya dilakukan?”

(Naruto Volume 28 Chapter 253)

Pada data (4) ditemukan penggunaan *rōjingo* kategori pronomina persona, yaitu pronomina persona pertama tunggal *washi* (わし). Secara leksikal, bentuk *washi* memiliki padanan makna dengan pronomina persona pertama bahasa Jepang standar (*hyōjungo*), yaitu *watashi* (わたし), yang sama-sama bermakna “aku” atau “saya”. Perbedaannya terletak pada nilai sosial yang melekat pada bentuk tersebut.

Menurut Fishman, pemilihan variasi bahasa dipengaruhi oleh konteks sosial tuturan yang mencakup siapa penutur, siapa lawan tutur, situasi interaksi, serta tujuan komunikasi. Pada data ini, tuturan berlangsung pada situasi dialogis antara penutur lansia dan lawan tutur yang lebih muda serta memiliki posisi subordinat. Relasi tersebut bersifat asimetris berdasarkan usia dan pengalaman hidup penutur.

Situasi tutur berada pada ranah personal dan profesional, yaitu penggunaan bahasa untuk menyampaikan evaluasi serta penilaian terhadap suatu masalah serius. Penggunaan pronomina *washi* berfungsi untuk menegaskan identitas sosial Chiyo sebagai tokoh lanjut usia yang berpengalaman, sekaligus mempertahankan wibawa penutur meskipun ia menyatakan keterbatasan pengetahuannya. Oleh karena itu, bentuk *washi* berperan sebagai penanda usia, pengalaman, dan otoritas sosial penutur, serta memperkuat representasi *rōjingo* sebagai ragam bahasa lansia pada dialog fiksi Jepang.

Data 5

Konteks :

Tuturan berikut disampaikan oleh Ōnoki pada situasi persiapan menghadiri pertemuan lima pemimpin desa besar bersama kedua cucunya, Kurotsuchi dan Akatsuchi. Pada saat tersebut, kondisi fisik Ōnoki terganggu karena penyakit encok yang kambuh ketika ia membawa tasnya sendiri. Kurotsuchi menyarankan agar tas tersebut dibawa oleh orang lain, tetapi Ōnoki menolak dengan sikap keras kepala dan bersikeras membawa barangnya sendiri. Tuturan berlangsung secara dialogis antara penutur lansia dan lawan tutur yang lebih muda, serta memperlihatkan penegasan identitas dan otoritas penutur.

オオノキ : スオオオオオ!!!!腰がァァ!!

Ōnoki : *Nuooooo!!!! Koshi ga āā!!*
 “Uwaaah!!! Pinggangku!!”

クロツチ : どうすんだ? 別の者に行かせんのか?

Kurotsuchi : *Dōsunda? Betsu no mono ni ikasen no ka?*
 “Lalu, bagaimana? Mau menyuruh orang lain saja?”

オオノキ : バ...バカ者この ワシ(5.1)を誰だと思ッとる!

Ōnoki : *Ba... bakamono!! Kono washi (5.1) o dare da to omottoru!*
 “D-dasar bodoh!! Menurutmu siapa aku ini!?”

オオノキ : 岩隠れ両天秤のオオノキと恐れられた土影じゃぜ!!!

Ōnoki : *Iwagakure ryō tenbin no Ōnoki to osorerareta Tsuchikage ja ze!!!*
 “Aku adalah Tsuchikage yang ditakuti sebagai Ōnoki sang Timbangan Ganda dari Iwagakure!!!”

オオノキ : ええい! ワシ(5.2)の荷物は ワシ(5.3)が持つ!

Ōnoki : *Ēi! Washi (5.2) no nimotsu wa washi (5.3) ga motsu!*
 “Hmph! Barang-barangku akan kubawa sendiri!”

クロツチ : まったく...頑固じじいが!

Kurotsuchi : *Mattaku... ganko jiji ga!*

“Astaga... kakek keras kepala betul!!”

(Naruto Volume 49 Chapter 454)

Pada data (5.1), (5.2), dan (5.3) ditemukan penggunaan *rōjingo* kategori pronomina persona, yaitu pronomina persona pertama tunggal *washi* (わし). Secara leksikal, bentuk *washi* memiliki padanan makna dengan pronomina persona pertama bahasa Jepang standar (*hyōjungo*), yaitu *watashi* (わたし), yang sama-sama bermakna “aku” atau “saya”. Perbedaannya terletak pada nilai sosial yang melekat pada bentuk tersebut.

Menurut Fishman, variasi bahasa dipilih berdasarkan konteks sosial tuturan yang mencakup siapa penutur, siapa lawan tutur, situasi interaksi, serta tujuan komunikasi. Pada data ini, tuturan terjadi pada situasi dialogis antara penutur lansia dengan lawan tutur yang lebih muda dan memiliki relasi kekeluargaan. Relasi tersebut bersifat asimetris karena perbedaan usia, pengalaman hidup, dan status sosial penutur sebagai pemimpin desa.

Situasi tutur berada pada ranah personal dan institusional, yaitu penggunaan bahasa untuk mempertahankan otoritas dan identitas sosial penutur pada interaksi sehari-hari. Penggunaan pronomina *washi* berfungsi sebagai penanda usia sekaligus sarana penegasan wibawa dan harga diri penutur, meskipun kondisi fisiknya menunjukkan keterbatasan. Dengan demikian, bentuk *washi* tidak hanya merepresentasikan persona gramatikal, tetapi juga berperan sebagai strategi sociolinguistik untuk menegaskan posisi

sosial penutur dan memperkuat representasi *rōjingo* sebagai ragam bahasa lansia pada dialog fiksi Jepang.

3.1.1.2 Pronomina Persona Pertama Tunggal *Warawa*

Data 6

Konteks :

Tuturan berikut disampaikan oleh Kaguya Ōtsutsuki pada situasi klimaks pertempuran setelah kemunculannya menggantikan posisi Madara Uchiha. Pada saat tersebut, Kaguya mengenali Naruto Uzumaki dan Sasuke Uchiha sebagai keturunan Ashura dan Indra, yang membangkitkan emosi serta ketakutannya terhadap manusia. Kaguya memandang lokasi pertarungan sebagai wilayah yang memiliki nilai penting baginya dan berupaya menghentikan konflik dengan memindahkan Naruto dan Sasuke ke tempat lain. Tuturan berlangsung secara dialogis antara penutur dengan status superior dan lawan tutur yang lebih muda, serta berfungsi menyatakan klaim kepemilikan, otoritas, dan keputusan sepihak.

カグヤ大筒木 :

Kaguya Ōtsutsuki :

カグヤ大筒木 : ここは...この地はワラワ(6)の大切な苗床だ

Kaguya Ōtsutsuki : *Koko wa... kono chi wa warawa (6) no taisetsu na naedoko da*
 “Ini... tanah ini adalah tempat pembibitan berharga milikku.”

カグヤ大筒木 : これ以上傷つける訳にもいかぬ....

Kaguya Ōtsutsuki : *Kore ijō kizutsukeru wake ni mo ikanu*
 “Aku tak bisa membiarkan tempat ini terluka lebih dari ini...”

カグヤ大筒木 : もう戦いはやめにしょう

Kaguya Ōtsutsuki : *Mō tatakai wa yame ni shiyō*
 “Mari hentikan pertempuran ini.”

ナルト うずまき : え ?

Naruto Uzumaki : *E?*
 “Hah?”

サスケ ちは : !...

Sasuke Uchiha : !...

ナルト うずまき : え ?

Naruto Uzumaki : *E?*
 “Hah?”

ナルト うずまき : なら ?

Naruto Uzumaki : *Nara?*
 “Kalau begitu?”

カグヤ大筒木 : ここではな

Kaguya Ōtsutsuki : *Koko de wa na*
 “Bukan di sini”

ナルト うずまき : ! ?

Naruto Uzumaki : ! ?

カグヤ大筒木 : ここでお前らを消すとしようぞ

Kaguya Ōtsutsuki : *Koko de omaera o kesu to shiyō zo*
 “

サクラとカカシ : !!

Sakura dan Kakashi : !!

ナルト うずまき : うわああ—!!!

Naruto Uzumaki : *Uwaa—!!!*

サスケ ちは : !!

Sasuke Uchiha : !!

(Naruto Volume 70 Chapter 679)

Pada data (6) ditemukan penggunaan *rōjingo* kategori pronomina persona, yaitu pronomina persona pertama tunggal *warawa* (わらわ). Secara leksikal, bentuk *warawa* memiliki padanan makna dengan pronomina persona pertama bahasa Jepang standar (*hyōjungo*), yaitu *watashi* (わたし), yang sama-sama bermakna “aku” atau “saya”. Perbedaannya terletak pada nilai sosial dan historis yang melekat pada bentuk tersebut.

Menurut Fishman, variasi bahasa dipilih berdasarkan konteks sosial tuturan yang mencakup siapa penutur, siapa lawan tutur, situasi interaksi, serta tujuan komunikasi. Pada data ini, penutur menempati posisi hierarkis tertinggi dan berhadapan dengan lawan tutur yang berada pada posisi subordinat. Relasi tersebut bersifat sangat asimetris, baik dari segi usia, kekuasaan, maupun otoritas simbolik.

Situasi tutur berada pada ranah institusional dan simbolik, yaitu penggunaan bahasa untuk menegaskan kepemilikan wilayah serta legitimasi kekuasaan penutur. Penggunaan pronomina *warawa*, yang secara stereotip diasosiasikan dengan perempuan bangsawan atau tokoh perempuan lanjut usia pada masa lampau, berfungsi menegaskan jarak sosial dan superioritas penutur terhadap lawan tutur. Dengan demikian, pilihan bentuk *warawa* tidak hanya menandai persona gramatikal, tetapi juga berperan sebagai strategi sociolinguistik untuk merepresentasikan usia, kekuasaan, dan identitas historis penutur. Hal ini memperkuat posisi *rōjingo* sebagai ragam bahasa yang membangun karakter lansia berotoritas tinggi pada dialog fiksi Jepang.

3.1.1.3 Pronomina Persona Pertama Tunggal *Soregashi*

Data 7

Konteks :

Tuturan berikut disampaikan oleh Mifune pada situasi pertemuan lima pemimpin desa besar ninja yang diselenggarakan di Negara Besi. Pada awal pertemuan tersebut, Mifune sebagai pemimpin dan panglima Negara Besi memperkenalkan dirinya serta menyambut Gaara selaku *Kazekage* dari *Sunagakure*. Tuturan berlangsung secara dialogis pada situasi formal dan bersifat seremonial, karena melibatkan tokoh-tokoh dengan status institusional tinggi.

- ミフネ : お待ちしえたでござる風影殿
Mifune : *Omachishieta de gozaru kazekage dono*
“Saya sudah menunggu Anda tuan *Kazekage*”
- ミフネ : それがし(7) この鉄の国の対象ミフネを申す
Mifune : *Soregashi*(7) *kono Tetsu no Kuni no taishō Mifune o mōsu*
“Aku adalah Mifune, panglima dari Negeri Besi”
- ガーラ : お初にお目にかかる風影の我愛羅だ
Gaara : *Ohatsu ni ome ni kakaru, Kazekage no Gaara da*
“Saya Gaara, *Kazekage*. Senang berkenalan”
- カンクロウ : ううっ寒い・・・風の国とは気候が真逆じゃん
Kankuro : *Uu... samui... Kaze no Kuni to wa kikō ga magyaku jan.*
“Dingin sekali... Iklimnya benar-benar berkebalikan dengan Negara Angin”
- 侍 : あったかいお茶でも入れさしあげよう・・・上へ
Samurai : *Attakai ocha demo iresashiageyō... ue e*
“Biarkan saya buatkan teh hangat... silakan naik”

(Naruto Volume 49 Chapter 456)

Pada data (7) ditemukan penggunaan *rōjingo* kategori pronomina persona, yaitu pronomina persona pertama tunggal *soregashi* (それがし). Secara leksikal, bentuk *soregashi* memiliki padanan makna dengan pronomina persona pertama bahasa Jepang standar (*hyōjungo*), yaitu *watashi* (わたし), yang sama-sama bermakna “aku” atau “saya”. Perbedaannya terletak pada nilai sosial dan historis yang melekat pada bentuk tersebut.

Menurut Fishman, variasi bahasa dipilih berdasarkan konteks sosial tuturan yang mencakup siapa penutur, siapa lawan tutur, situasi interaksi, serta tujuan komunikasi. Pada data ini, penutur berinteraksi dengan lawan tutur yang memiliki status institusional setara sebagai pemimpin desa besar. Situasi tutur bersifat formal dan seremonial, sehingga pilihan bahasa berfungsi menjaga kehormatan, etiket, dan identitas institusional penutur.

Situasi tutur berada pada ranah institusional dan resmi, yaitu penggunaan bahasa untuk memperkenalkan diri serta membangun relasi antar pemimpin. Penggunaan pronomina *soregashi*, yang secara stereotip diasosiasikan dengan samurai pada era lampau, berfungsi menegaskan identitas sosial penutur sebagai pemimpin Negara Besi dengan latar budaya samurai. Dengan demikian, bentuk *soregashi* tidak hanya menandai persona gramatikal, tetapi juga berperan sebagai strategi sociolinguistik untuk merepresentasikan usia, tradisi, dan legitimasi otoritas penutur. Hal tersebut memperkuat

representasi *rōjingo* sebagai ragam bahasa yang mencerminkan karakter lansia dan latar historis pada dialog fiksi Jepang.

3.1.1.4 Pronomina Persona Pertama Jamak *Washira*

Data 8

Konteks :

Tuturan berikut disampaikan oleh Tobirama Senju setelah ia dan para *Hokage* terdahulu dibangkitkan oleh Orochimaru menggunakan *Edo Tensei no Jutsu*. Pada situasi tersebut, Tobirama menegur Orochimaru karena menganggap dirinya dapat dikendalikan, sekaligus menjelaskan bahwa peningkatan akurasi *Edo Tensei* justru membuat para *Hokage* bangkit dengan kekuatan yang hampir setara dengan kondisi semasa hidup. Tuturan berlangsung secara dialogis pada situasi tegang yang melibatkan relasi kekuasaan antara penutur dan lawan tutur.

猿飛千手 : 大蛇丸とやらお前何か勘違いをしておる

Tobirama Senju : *Orochimaru to yara omae nanika kankigai o shiteoru*
“Orochimaru, sepertinya kau salah paham tentang sesuatu.”

猿飛千手 : 前回よりも穢土転生の術の精度を上げてしまったことが仇となったな

Tobirama Senju : *Zenkai yori mo Edo Tensei no jutsu no seido o agete shimatta koto ga ada to natta na*
“Fakta bahwa kau meningkatkan akurasi *Edo Tensei* dari sebelumnya malah menjadi bumerang bagimu.”

猿飛千手 : ワシら(8)が本来の力に近いままこの世に転生された今回....

Tobirama Senju : *Washira* (8) *ga honrai no chikara ni chikai mama kono yo ni tensei sareta konkai...*

“Kali ini kami dihidupkan kembali dengan kekuatan yang hampir sama seperti saat hidup dulu...”

猿飛千手 : 貴様ごときの穢土転生に縛られるワシではないわ

Tobirama Senju : *Kisama gotoki no Edo Tensei ni shibarareru washi de wa nai wa*
 “Aku bukan orang yang bisa dikendalikan oleh Edo Tensei selevel punyamu!”

猿飛千手 : そもそもこの術を考案したのはこのワシよ...

Tobirama Senju : *Somosomo kono jutsu o kōan shita no wa kono washi yo...*
 “Lagipula, akulah pencipta asli jurus ini...”

猿飛千手 : ...兄者こうなっては致し方ないぞワシは動く!

Tobirama Senju : *Anija, kōnatte wa itashikatanai zo. Washi wa ugoku!*
 “Kakak, kalau sudah begini tidak ada pilihan lain. Aku akan bergerak!”

猿飛千手 : !!

Tobirama Senju : !!

柱間千手 : 猿飛...かなりの忍を育てたものだ

Hashirama Senju : *Sarutobi... kanari no shinobi o sodate ta mono da*
 “Sarutobi... kau telah membesarkan ninja yang hebat sekali.”

ヒルゼン猿飛 : !

Hiruzen Sarutobi : !

猿飛千手 : 「...うご動けぬ....!」

Tobirama Senju : (*.....ugo... ugokenu...!*)
 “...t-tidak bisa bergerak...!”

大蛇丸 : 忍の神にほめていただけて....光栄です

Orochimaru : *Shinobi no kami ni homete itadakete... kōei desu.*
 “Mendapat pujian dari Dewa Para Ninja... merupakan suatu kehormatan bagi saya.”

(Naruto Volume 65 Chapter 620)

Pada data (8) ditemukan penggunaan *rōjingo* kategori pronomina persona, yaitu pronomina persona pertama jamak *washira* (わしら). Secara leksikal, bentuk *washira* memiliki padanan makna dengan pronomina persona pertama jamak bahasa Jepang standar (*hyōjungo*), yaitu *watashitachi* (わたしたち), yang sama-sama bermakna “kami”. Perbedaanannya terletak pada nilai sosial dan generasional yang melekat pada bentuk tersebut.

Menurut Fishman, variasi bahasa dipilih berdasarkan konteks sosial tuturan yang mencakup siapa penutur, siapa lawan tutur, situasi interaksi, serta tujuan komunikasi. Pada data ini, penutur menempati posisi hierarkis sangat tinggi sebagai *Hokage* Kedua sekaligus figur historis dunia ninja, sedangkan lawan tutur berada pada posisi subordinat. Relasi tersebut bersifat sangat asimetris dari segi kekuasaan, pengalaman, dan legitimasi otoritas.

Situasi tutur berada pada ranah institusional dan konflik, yaitu penggunaan bahasa untuk menegaskan kekuasaan kolektif serta identitas kelompok penutur. Penggunaan pronomina *washira* berfungsi menegaskan bahwa kekuatan dan otoritas yang dibicarakan tidak bersifat individual, melainkan mewakili kelompok *Hokage* generasi lama. Dengan demikian, bentuk *washira* berperan sebagai strategi sociolinguistik untuk menampilkan solidaritas kelompok, superioritas generasional, serta penegasan posisi sosial penutur. Hal

ini memperkuat representasi *rōjingo* sebagai ragam bahasa yang menandai usia, pengalaman sejarah, dan kekuasaan kolektif pada dialog fiksi Jepang.

Data 9

Konteks :

Tuturan berikut disampaikan oleh Hashirama Senju setelah ia dan adiknya, Tobirama Senju, dibangkitkan kembali oleh Orochimaru melalui *Edo Tensei no Jutsu* untuk menghadapi Hiruzen Sarutobi. Sebelum berada di bawah kendali Orochimaru, Hashirama menyadari kemungkinan konflik dengan muridnya sendiri dan mengomentari bahwa pertikaian selalu hadir pada setiap zaman. Tuturan berlangsung secara dialogis pada situasi tegang yang melibatkan relasi guru–murid lintas generasi.

柱間千手 : 「だとする と 猿飛よ!」

Hashirama Senju : *Datto suru to Sarutobi yo!*
“Kalau begitu, Sarutobi!”

柱間千手 : 「ワシら(9)は貴様と戦わねばならぬ…ということか」

Hashirama Senju : *Washira (9) wa kisama to tatakawaneba naranu... to iu koto ka*
“Jadi, artinya kami harus bertarung melawanmu, huh...”

大蛇丸 : 年寄りの寄り合い話はその辺にして

Orochimaru : *Toshiyori no yoriai banashi wa sono hen ni shite*
“Obrolan para orang tua cukup sampai situ, ya.”

大蛇丸 : そろそろ始めませんか

Orochimaru : *Sorosoro hajimemasen ka*
“Bagaimana kalau kita mulai saja?”

柱間千手 : いつの世も...戦いか...

Hashirama Senju : *Itsu no yo mo... tatakai ka...*

“Di setiap zaman... selalu saja perang, ya...”

(Naruto Volume 14 Chapter 118)

Pada data (9) ditemukan penggunaan *rōjingo* kategori pronomina persona, yaitu pronomina persona pertama jamak *washira* (わしら). Secara leksikal, bentuk *washira* memiliki padanan makna dengan pronomina persona pertama jamak bahasa Jepang standar (*hyōjungo*), yaitu *watashitachi* (わたしたち), yang sama-sama bermakna “kami”. Perbedaannya terletak pada nilai sosial dan generasional yang melekat pada bentuk tersebut.

Menurut Fishman, variasi bahasa dipilih berdasarkan konteks sosial tuturan yang mencakup siapa penutur, siapa lawan tutur, situasi interaksi, serta tujuan komunikasi. Pada data ini, penutur menempati posisi hierarkis sangat tinggi sebagai *Hokage* Pertama dan figur pendiri desa, sementara lawan tutur merupakan murid sekaligus penerusnya. Relasi tersebut bersifat asimetris karena perbedaan usia, pengalaman sejarah, dan legitimasi otoritas.

Situasi tutur berada pada ranah institusional dan konflik, yaitu penggunaan bahasa untuk mengungkapkan kesadaran kolektif penutur terhadap peran historisnya bersama Tobirama. Penggunaan pronomina *washira* berfungsi menegaskan identitas kelompok generasi lama serta solidaritas antara dua pemimpin terdahulu saat menghadapi muridnya.

Dengan demikian, bentuk *washira* tidak hanya menunjukkan persona gramatikal jamak, tetapi juga berperan sebagai strategi sociolinguistik untuk menegaskan

superioritas generasional, pengalaman sejarah bersama, dan posisi simbolik penutur. Hal ini memperkuat representasi *rōjingo* sebagai ragam bahasa yang menandai usia lanjut dan otoritas kolektif pada dialog fiksi Jepang.

Data 10

Konteks :

Tuturan berikut disampaikan oleh Tazuna pada situasi refleksi pribadi setelah menyaksikan perubahan sikap Inari serta warga Desa Gelombang akibat keberanian Naruto Uzumaki. Tazuna menyadari bahwa keberanian Naruto tidak hanya memengaruhi satu individu, tetapi meluas hingga membangkitkan semangat kolektif masyarakat desa. Tuturan disampaikan sebagai monolog reflektif yang mengekspresikan evaluasi dan rasa syukur penutur.

あの少年がイナリの心を変え…イナリが町民の心を変えた…

あの少年は“勇気”という名の希望へのかけ橋をわしら(10)にくれたんじゃ！

Ano shōnen ga Inari no kokoro o kae... Inari ga chōmin no kokoro o kaeta...

Ano shōnen wa “yūki” to iu na no kibō e no kakehashi o washira (10) ni kuretan ja !

“Anak itu telah mengubah hati Inari... dan Inari mengubah hati para warga desa...

Anak itu telah memberikan kepada kami sebuah jembatan menuju harapan, yang bernama ‘keberanian’!”

(Naruto Volume 4 Chapter 33)

Pada data (10) ditemukan penggunaan *rōjingo* kategori pronomina persona, yaitu pronomina persona pertama jamak *washira* (わしら). Secara leksikal, bentuk *washira* memiliki padanan makna dengan pronomina persona pertama jamak bahasa Jepang standar (*hyōjungo*), yaitu *watashitachi* (わたしたち), yang sama-sama bermakna “kami”.

Perbedaannya terletak pada nilai sosial dan generasional yang melekat pada bentuk tersebut.

Menurut Fishman, variasi bahasa dipilih berdasarkan konteks sosial tuturan yang mencakup siapa penutur, kepada siapa tuturan diarahkan, situasi interaksi, serta tujuan komunikasi. Pada data ini, tuturan disampaikan sebagai monolog reflektif tanpa kehadiran lawan tutur secara langsung. Meskipun tidak terjadi interaksi dialogis, pilihan pronomina *washira* tetap merepresentasikan identitas sosial penutur sebagai anggota komunitas desa yang lebih tua.

Situasi tutur berada pada ranah personal dan komunal, yaitu penggunaan bahasa untuk mengekspresikan kesadaran kolektif dan evaluasi sosial penutur terhadap perubahan yang terjadi pada masyarakatnya. Penggunaan pronomina *washira* berfungsi menegaskan bahwa dampak keberanian Naruto dirasakan secara bersama oleh komunitas, bukan hanya oleh individu penutur. Dengan demikian, bentuk *washira* berperan sebagai strategi sociolinguistik untuk membangun solidaritas kelompok serta menegaskan identitas kolektif generasi lama. Hal ini memperkuat representasi *rōjingo* sebagai ragam bahasa yang menandai usia lanjut sekaligus keterikatan sosial penutur pada komunitasnya pada karya fiksi Jepang.

Data 11

Konteks :

Tuturan berikut disampaikan oleh Chiyo ketika Baki datang memohon bantuan kepada dirinya dan Ebizō terkait penculikan Gaara oleh organisasi *Akatsuki*. Pada situasi tersebut, Chiyo menanggapi permintaan itu dengan menekankan kondisi usia dirinya dan adiknya yang telah lanjut, serta mempertanyakan kapasitas mereka untuk terlibat kembali. Tuturan berlangsung secara dialogis pada situasi permohonan resmi yang melibatkan perbedaan usia dan pengalaman antara penutur dan lawan tutur.

バキ : 御姉弟...お二人にお力を貸して頂きたく参りました

Baki : *Oneitei... o-futari ni ochikara o kashite itadakitaku mairimashita.*

“Yang Mulia Kakak-beradik... saya datang untuk memohon bantuan dari kalian berdua.”

チヨ : ...古書物は束ねて高い棚に戦せたままにしておくもんでの...

Chiyo : *...Koshomotsu wa tabanete takai tana ni nose tama ma ni shite oku mon de no...*
“...Buku-buku tua itu sudah lama kami ikat dan simpan di rak tinggi...”

チヨ : 今さらワシら(11)に何が出来る

Chiyo : *Imasara washira(11) ni nani ga dekiru.*

“Sekarang, apa yang bisa kami lakukan?”

バキ : 『暁』という組織が我が里の『守鶴』を...

Baki : *Akatsuki” to iu soshiki ga waga sato no “Shukaku” o...*

“Organisasi bernama “Akatsuki” telah menargetkan Shukaku di desa kami...”

バキ : このまま放っておけば大変な事になります

Baki : *Kono mama houtte okeba taihen na koto ni narimasu!*

“Kalau dibiarkan begini, sesuatu yang mengerikan akan terjadi!”

(Naruto Volume 28 Chapter 252)

Pada data (11) ditemukan penggunaan *rōjingo* kategori pronomina persona, yaitu pronomina persona pertama jamak *washira* (わしら). Secara leksikal, bentuk *washira* memiliki padanan makna dengan pronomina persona pertama jamak bahasa Jepang standar (*hyōjungo*), yaitu *watashitachi* (わたしたち), yang sama-sama bermakna “kami”. Perbedaannya terletak pada nilai sosial dan generasional yang melekat pada bentuk tersebut.

Menurut Fishman, variasi bahasa dipilih berdasarkan konteks sosial tuturan yang mencakup siapa penutur, siapa lawan tutur, situasi interaksi, serta tujuan komunikasi. Pada data ini, penutur berada pada posisi usia dan pengalaman lebih tinggi dibandingkan lawan tutur, sementara lawan tutur hadir untuk memohon bantuan. Relasi tersebut bersifat asimetris karena perbedaan generasi dan peran sosial.

Situasi tutur berada pada ranah institusional dan personal, yaitu penggunaan bahasa untuk menyatakan keterbatasan peran sosial akibat usia sekaligus mewakili suara kolektif generasi tua. Penggunaan pronomina *washira* berfungsi menegaskan bahwa ketidakmampuan yang dinyatakan bukan bersifat individual, melainkan kolektif antara Chiyo dan Ebizō sebagai sesepuh desa. Dengan demikian, bentuk *washira* berperan sebagai strategi sociolinguistik untuk menampilkan identitas kelompok lansia serta jarak generasional antara penutur dan lawan tutur. Hal ini memperkuat representasi *rōjingo* sebagai ragam bahasa yang menandai usia lanjut dan posisi sosial penutur pada dialog fiksi Jepang.

Data 12

Konteks :

Tuturan berikut disampaikan oleh Hiruzen Sarutobi pada percakapan dengan Anko Mitarashi setelah Anko menyadari bahwa dirinya sempat dikendalikan oleh Orochimaru. Pada situasi tersebut, Hiruzen mengenang Minato Namikaze yang telah wafat dan menasihati Anko agar tidak menyalahkan dirinya atas peristiwa yang terjadi. Tuturan berlangsung secara dialogis pada situasi emosional dan reflektif yang melibatkan relasi senior-junior antara pemimpin desa dan bawahannya.

蒜山猿飛 : …もうあやつはおらぬ...

Hiruzen Sarutobi : ...*Mō ayatsu wa oranu...*
“Dia sudah tiada...”

蒜山猿飛 : ワシら(12)力で何とかせねばな...

Hiruzen Sarutobi : **Washira** (12) *chikara de nantoka seneba na...*
“Kita harus berusaha semampu kita sendiri...”

アンコ : …はい

Anko : Hai
“Baik”

蒜山猿飛 : ワシは少し風にあたってくる....

Hiruzen Sarutobi : *Washi wa sukoshi kaze ini atatte kuru....*
“Aku akan keluar sebentar untuk menghirup udara..”

蒜山猿飛 : …己を責めるでないぞ...

Hiruzen Sarutobi : ...*Onore o semeru de naizo...*
“Jangan salahkan dirimu sendiri.”

アンコ :!

Anko :!

(Naruto Volume 11 Chapter 94)

Pada data (12) ditemukan penggunaan *rōjingo* kategori pronomina persona, yaitu pronomina persona pertama jamak *washira* (わしら). Secara leksikal, bentuk *washira* memiliki padanan makna dengan pronomina persona pertama jamak bahasa Jepang standar (*hyōjungo*), yaitu *watashitachi* (わたしたち), yang bermakna “kami” atau “kita”. Perbedaannya terletak pada nilai sosial dan generasional yang melekat pada bentuk tersebut.

Menurut Fishman, variasi bahasa dipilih berdasarkan konteks sosial tuturan yang mencakup siapa penutur, siapa lawan tutur, situasi interaksi, serta tujuan komunikasi. Pada data ini, penutur menempati posisi hierarkis lebih tinggi sebagai *Hokage*, sedangkan lawan tutur berada pada posisi subordinat sebagai ninja bawahan. Relasi tersebut bersifat asimetris berdasarkan usia, pengalaman, dan otoritas institusional.

Situasi tutur berada pada ranah personal dan institusional, yaitu penggunaan bahasa untuk membangun solidaritas serta tanggung jawab kolektif antara pemimpin dan bawahannya. Penggunaan pronomina *washira* berfungsi menegaskan bahwa permasalahan yang dihadapi bukan hanya beban individu, tetapi tanggung jawab bersama sebagai bagian dari komunitas desa. Dengan demikian, bentuk *washira* berperan sebagai strategi sociolinguistik untuk menumbuhkan solidaritas, meredam rasa bersalah lawan tutur, serta menegaskan identitas kolektif generasi tua yang memimpin. Hal ini memperkuat representasi *rōjingo* sebagai ragam bahasa yang menandai usia lanjut, kebijaksanaan, dan peran sosial penutur pada dialog fiksi Jepang..

3.1.1.5 Pronomina Persona Kedua Tunggal *Kisama*

Data 13

Konteks :

Tuturan berikut disampaikan oleh Hashirama Senju setelah ia dan adiknya, Tobirama Senju, dibangkitkan kembali oleh Orochimaru melalui *Edo Tensei no Jutsu* untuk menghadapi murid mereka, Hiruzen Sarutobi. Sebelum berada sepenuhnya di bawah kendali Orochimaru, Hashirama menyadari kemungkinan konflik dengan muridnya sendiri dan mengekspresikan kesadaran historis bahwa pertikaian selalu hadir pada setiap zaman. Tuturan berlangsung secara dialogis pada situasi tegang yang melibatkan relasi guru–murid lintas generasi dengan perbedaan usia, pengalaman, dan status historis yang signifikan.

柱間千手 : 「だとすると猿飛よ!」

Hashirama Senju : *Datto suru to Sarutobi yo!*
“Kalau begitu, Sarutobi!”

柱間千手 : 「ワシらは**貴様**(13)と戦わねばならぬ…ということか」

Hashirama Senju : *Washira wa **kisama** (13) to tatakawaneba naranu... to iu koto ka*
“Jadi, artinya kami harus bertarung melawanmu, huh...”

大蛇丸 : 年寄りの寄り合い話はその辺にして

Orochimaru : *Toshiyori no yoriai banashi wa sono hen ni shite*
“Obrolan para orang tua cukup sampai situ, ya.”

大蛇丸 : そろそろ始めませんか

Orochimaru : *Sorosoro hajimemasen ka*
“Bagaimana kalau kita mulai saja?”

柱間千手 : いつの世も...戦いか...

Hashirama Senju : *Itsu no yo mo... tataikai ka...*
 “Di setiap zaman... selalu saja perang, ya...”

(Naruto Volume 14 Chapter 118)

Pada data (13) ditemukan penggunaan *rōjingo* kategori pronomina persona, yaitu pronomina persona kedua tunggal *kisama* (貴様). Secara leksikal, bentuk *kisama* memiliki padanan fungsi rujukan dengan pronomina persona kedua bahasa Jepang standar (*hyōjungo*), yaitu *anata* (あなた), yang sama-sama merujuk pada lawan tutur. Perbedaannya terletak pada nilai sosial dan pragmatis yang melekat pada bentuk tersebut.

Menurut Fishman, pemilihan variasi bahasa dipengaruhi oleh konteks sosial tuturan yang mencakup siapa penutur, siapa lawan tutur, situasi interaksi, serta tujuan komunikasi. Pada data ini, penutur merupakan figur historis dengan status simbolik sangat tinggi sebagai pendiri desa, sementara lawan tutur merupakan murid sekaligus penerusnya. Relasi tersebut bersifat kompleks karena memadukan kedekatan historis dengan situasi konflik yang tidak terhindarkan.

Situasi tutur menunjukkan kondisi institusional dan konflik terbuka, sehingga pilihan bahasa berfungsi menandai ketegangan serta jarak sosial yang meningkat. Penggunaan pronomina *kisama*, yang pada penggunaan modern berkonotasi kasar, tidak berfungsi sebagai makian personal, melainkan sebagai penanda gaya tutur generasi lama yang tegas dan konfrontatif. Bentuk ini merepresentasikan karakter *rōjingo* yang digunakan pada situasi pertentangan serius.

Penggunaan *kisama* pada data ini berperan sebagai strategi sosiolinguistik untuk menegaskan perubahan relasi sosial, perbedaan generasi, serta kesadaran historis penutur terhadap konflik yang tidak terhindarkan. Hal tersebut memperkuat fungsi *rōjingo* sebagai ragam bahasa yang merepresentasikan usia lanjut, otoritas simbolik, dan sikap sosial penutur pada dialog fiksi Jepang.

Data 14

Konteks :

Tuturan terjadi setelah Tobirama Senju dibangkitkan melalui *Edo Tensei* oleh Orochimaru. Situasi interaksi memperlihatkan konfrontasi langsung antara penutur dan lawan tutur terkait klaim kontrol atas teknik kebangkitan tersebut. Tobirama menolak asumsi bahwa dirinya dapat dikendalikan, sekaligus menegaskan otoritasnya sebagai pencipta *Edo Tensei*. Relasi sosial antara penutur dan lawan tutur bersifat sangat asimetris karena perbedaan usia, legitimasi historis, serta posisi simbolik sebagai *Hokage* generasi awal. Tuturan berlangsung secara dialogis pada situasi konflik institusional, sehingga pilihan bahasa berfungsi menegaskan jarak sosial, penolakan dominasi, dan superioritas penutur

猿飛千手 : 大蛇丸とやらお前何か勘違いをしておる

Tobirama Senju : *Orochimaru to yara omae nanika kankigai o shiteoru*
 “Orochimaru, sepertinya kau salah paham tentang sesuatu.”

猿飛千手 : 前回よりも穢土転生の術の精度を上げてしまったことが仇となったな

Tobirama Senju : *Zenkai yori mo Edo Tensei no jutsu no seido o agete shimatta koto ga ada to natta na*
 “Fakta bahwa kau meningkatkan akurasi Edo Tensei dari sebelumnya malah menjadi bumerang bagimu.”

猿飛千手 : ワシらが本来の力に近いままこの世に転生された今回....

Tobirama Senju : *Washira ga honrai no chikara ni chikai mama kono yo ni tensei sareta konkai...*

“Kali ini kami dihidupkan kembali dengan kekuatan yang hampir sama seperti saat hidup dulu...”

猿飛千手 : 貴様 (14) ほときの穢土転生に縛られるワシではないわ

Tobirama Senju : Kisama (14) *gotoki no Edo Tensei ni shibarareru washi de wa nai wa*
“Aku bukan orang yang bisa dikendalikan oleh Edo Tensei selevel punyamu!”

猿飛千手 : そもそもこの術を考案したのはこのワシよ...

Tobirama Senju : *Somosomo kono jutsu o kōan shita no wa kono washi yo...*
“Lagipula, akulah pencipta asli jurus ini...”

猿飛千手 : ...兄者こうなっては致し方ないぞワシは動く!

Tobirama Senju : *Anija, kōnatte wa itashikatanai zo. Washi wa ugoku!*
“Kakak, kalau sudah begini tidak ada pilihan lain. Aku akan bergerak!”

猿飛千手 : !!

Tobirama Senju : !!

柱間千手 : 猿飛...かなりの忍を育てたものだ

Hashirama Senju : *Sarutobi... kanari no shinobi o sodate ta mono da*
“Sarutobi... kau telah membesarkan ninja yang hebat sekali.”

ヒルゼン猿飛 : !

Hiruzen Sarutobi : !

猿飛千手 : 「...うご動けぬ....!」

Tobirama Senju : (.....*ugo... ugokenu...!*)
“...t-tidak bisa bergerak...!”

大蛇丸 : 忍の神にほめていただけて....光栄です

Orochimaru : *Shinobi no kami ni homete itadakete... kōei desu.*

“Mendapat pujian dari Dewa Para Ninja... merupakan suatu kehormatan bagi saya.”

(Naruto Volume 65 Chapter 620)

Pada data (14) ditemukan penggunaan *rōjingo* kategori pronomina persona, yaitu pronomina persona kedua tunggal *kisama* (貴様). Secara fungsi referensial, bentuk *kisama* merujuk kepada lawan tutur dan memiliki kesetaraan rujukan dengan pronomina persona kedua bahasa Jepang standar (*hyōjungo*), yaitu *anata* (あなた). Perbedaannya terletak pada muatan sosial dan pragmatis yang melekat pada bentuk tersebut.

Menurut Fishman, pemilihan variasi bahasa dipengaruhi oleh faktor siapa penutur, siapa lawan tutur, situasi interaksi, serta tujuan komunikasi. Identitas penutur pada data ini adalah Tobirama Senju, tokoh generasi lama dengan status historis dan institusional tinggi sebagai *Hokage* Kedua sekaligus pencipta *Edo Tensei*. Lawan tutur merupakan Orochimaru, individu yang berada pada posisi subordinat meskipun mencoba mengambil alih kontrol situasi. Relasi tersebut bersifat asimetris dan sarat konflik.

Situasi tutur menunjukkan kondisi konfrontatif dan institusional, sehingga pilihan bahasa berfungsi menegaskan penolakan terhadap dominasi lawan tutur. Penggunaan *kisama* pada tuturan ini tidak berfungsi sebagai makian personal semata, melainkan sebagai penanda sikap tegas, jarak sosial, dan penegasan hierarki. Bentuk ini merepresentasikan gaya tutur generasi lama yang digunakan pada situasi konflik serius dan berorientasi pada kekuasaan.

Penggunaan *kisama* pada data ini berperan sebagai strategi sosiolinguistik untuk menegaskan superioritas penutur, menolak legitimasi kontrol lawan tutur, serta memperlihatkan kesadaran posisi historis penutur. Fungsi tersebut memperkuat peran *rōjingo* sebagai ragam bahasa yang tidak hanya menandai usia lanjut, tetapi juga mencerminkan otoritas simbolik dan sikap sosial penutur pada dialog fiksi Jepang.

Data 15

Konteks :

Tuturan berikut disampaikan oleh Hiruzen Sarutobi pada situasi pertarungan langsung melawan Orochimaru, muridnya yang telah berkhianat kepada *Konohagakure*. Pada interaksi ini, Hiruzen menjelaskan alasan mengapa Orochimaru tidak dipilih sebagai *Hokage* Keempat, yaitu karena penyimpangan nilai dan pelanggaran etika melalui eksperimen terlarang terhadap manusia. Tuturan berlangsung secara dialogis pada situasi konflik terbuka yang melibatkan relasi guru–murid yang telah berubah menjadi relasi antagonistik. Sebagai tokoh lanjut usia dengan status sosial dan institusional tinggi sebagai *Hokage* Ketiga, Hiruzen menggunakan pronomina persona kedua *kisama* untuk menegaskan jarak sosial dan penilaian moral terhadap lawan tutur.

大蛇丸 : ククク...

Orochimaru : *Kukuku...*
“Hehehe...”

大蛇丸 : 里を出て十数年...

Orochimaru : *Sato o dete jussūnen...*
“Sudah belasan tahun sejak aku meninggalkan desa...”

大蛇丸 : 苦労しましたよ...

Orochimaru : *Kurō shimashita yo...*
 “Banyak hal yang harus kulalui...”

ヒルゼン猿飛 : げに恐ろしき人外の者よ...

Hiruzen Sarutobi : *Geni osoroshiki jingai no mono yo...*
 “Benar benar makhluk yang mengerikan dirimu...”

ヒルゼン猿飛 : ワシが**貴様(15)**を四代目に選べなかったのも...

Hiruzen Sarutobi : *Washi ga **kisama** (15) o yondaime ni erabenakatta no mo...*
 “Alasan aku tidak bisa memilihmu sebagai Hokage
 Keempat pun...”

ヒルゼン猿飛 : その歪んだ思想ゆえ...

Hiruzen Sarutobi : *Sono yuganda shisō yue...*
 “...karena pikiranmu yang telah menyimpang itu.”

(Naruto Volume 14 Chapter 121)

Pada data (15) ditemukan penggunaan *rōjingo* kategori pronomina persona, yaitu pronomina persona kedua tunggal *kisama* (貴様). Secara referensial, bentuk *kisama* memiliki fungsi rujukan yang sepadan dengan pronomina persona kedua bahasa Jepang standar (*hyōjungo*), yaitu *anata* (あなた), yang sama-sama merujuk kepada lawan tutur. Perbedaanannya terletak pada muatan sosial dan pragmatis yang melekat pada bentuk tersebut.

Menurut Fishman, pemilihan variasi bahasa dipengaruhi oleh identitas penutur, identitas lawan tutur, situasi interaksi, serta tujuan komunikasi. Penutur pada data ini merupakan figur otoritas tertinggi desa sekaligus guru dari lawan tutur, sedangkan lawan

tutur berada pada posisi subordinat secara moral dan institusional akibat pengkhianatan. Relasi sosial tersebut bersifat asimetris dan sarat konflik.

Situasi tutur memperlihatkan kondisi konfrontatif dengan tujuan evaluatif dan penghakiman moral. Penggunaan pronomina *kisama* berfungsi menandai jarak sosial yang tajam serta penolakan terhadap legitimasi lawan tutur. Bentuk ini tidak digunakan sebagai makian emosional semata, melainkan sebagai strategi sociolinguistik untuk menegaskan posisi superior penutur, menyatakan kecaman etis, serta menutup relasi guru–murid yang sebelumnya bersifat hierarkis namun paternalistik. Fungsi tersebut memperkuat peran *rōjingo* sebagai ragam bahasa yang merepresentasikan usia lanjut, otoritas moral, dan sikap tegas penutur pada dialog fiksi Jepang

3.1.1.6 Pronomina Persona Kedua Tunggal *Omae*

Data 16

Konteks :

Tuturan berikut disampaikan oleh Jiraiya pada situasi pelatihan Naruto Uzumaki terkait pengendalian *chakra*. Pada interaksi ini, Jiraiya berperan sebagai guru sekaligus figur senior yang membimbing Naruto memahami perbedaan dan kontrol dua jenis *chakra* yang dimilikinya. Relasi antara penutur dan lawan tutur bersifat hierarkis namun akrab, karena terjalin hubungan guru–murid yang intens dan berkelanjutan. Tuturan berlangsung secara dialogis pada situasi instruksional, sehingga pilihan bahasa berfungsi memberi arahan sekaligus menunjukkan kedekatan sosial

ジライヤ : 今のお前(16)は赤いチャクラが出やすくなってるからのォ !

Jiraiya : *Ima no omae (16) wa akai chakura ga deyasuku natteru kara nō!*
 “Saat ini dirimu lebih mudah mengeluarkan chakra merah!”

ジライヤ : 一度やってみろ !

Jiraiya : *Ichido yatte miro!*
 “Coba lakukan sekali lagi!”

ナルト : もうやってるよ !

Naruto : *Mō yatteru yo!*
 “Saya sudah melakukannya!”

(Naruto Volume 11 Chapter 92)

Pada data (16) ditemukan penggunaan *rōjingo* kategori pronomina persona, yaitu pronomina persona kedua tunggal *omae* (お前). Secara referensial, bentuk *omae* memiliki fungsi rujukan yang sepadan dengan pronomina persona kedua bahasa Jepang standar (*hyōjungo*), seperti *kimi* (君), yang sama-sama merujuk kepada lawan tutur. Perbedaannya terletak pada nilai sosial dan tingkat keakraban yang melekat pada bentuk tersebut.

Menurut Fishman, pemilihan variasi bahasa dipengaruhi oleh identitas penutur, identitas lawan tutur, situasi interaksi, serta tujuan komunikasi. Penutur pada data ini merupakan figur senior dan guru, sedangkan lawan tutur berada pada posisi junior sebagai murid. Relasi sosial tersebut bersifat hierarkis namun dekat, karena interaksi berlangsung pada konteks pelatihan intensif yang menuntut komunikasi langsung dan tidak berjarak.

Situasi tutur menunjukkan ranah instruksional dan personal, sehingga pilihan bahasa berfungsi mempercepat penyampaian perintah serta menjaga kedekatan emosional. Penggunaan pronomina *omae* menandai hubungan akrab antara guru dan murid, sekaligus mempertahankan posisi otoritas penutur tanpa nuansa kasar. Bentuk ini tidak berfungsi sebagai ujaran makian, melainkan sebagai strategi sociolinguistik untuk menyeimbangkan hierarki dan solidaritas.

Penggunaan *omae* pada data ini memperkuat representasi *rōjingo* sebagai ragam bahasa yang tidak selalu bernuansa keras, tetapi dapat berfungsi menunjukkan kedekatan sosial dan gaya tutur generasi lama pada interaksi pedagogis. Hal tersebut menunjukkan bahwa pilihan pronomina persona dalam *rōjingo* sangat dipengaruhi oleh ranah interaksi dan tujuan komunikasi, sebagaimana dijelaskan oleh Fishman.

Data 17

Konteks :

Tuturan berikut disampaikan oleh Hiruzen Sarutobi pada percakapan dengan Naruto Uzumaki terkait foto identitas yang akan digunakan untuk pendaftaran ninja. Situasi interaksi memperlihatkan perbedaan pemahaman antara penutur sebagai pemimpin desa dan lawan tutur sebagai anak yang belum memahami pentingnya administrasi ninja. Relasi sosial antara keduanya bersifat hierarkis namun paternalistik, karena Hiruzen berposisi sebagai figur otoritas sekaligus pengasuh yang memberi penjelasan dan teguran ringan. Tuturan berlangsung secara dialogis pada situasi informal yang memadukan nasihat dan ekspresi kekesalan ringan.

ヒルゼン : ……ま…ともかく……

Hiruzen : ...*ma... tomokaku...*
 “...ya... bagaimanapun juga...”

ヒルゼン : この忍者登録書は、里だけの機密性の高い……

Hiruzen : *kono ninja tōrokusho wa, sato dake no kimitsusei no takai...*
 “Formulir pendaftaran ninja ini memiliki tingkat kerahasiaan yang tinggi dan hanya untuk keperluan desa...”

ヒルゼン : お前(17)にとっても大切な書類じゃぞ……

Hiruzen : *omae* (17) *ni totte mo taisetsu na shorui ja zo...*
 “Bagi dirimu juga, ini merupakan dokumen yang penting”

ヒルゼン : なんじゃこの顔は！

Hiruzen : *nanja kono kao wa!*
 “Apa maksud dari ekspresi wajah seperti itu!?”

ナルト : だって！

Naruto : *datte!*
 “Soalnya!”

ナルト : オレ、そーゆーのよく分かんねーんだもん！！

Naruto : *ore, sōyū no yoku wakannē nda mon!!*
 “Saya tidak benar-benar memahami hal semacam itu!”

(Naruto Volume 1 Chapter 2)

Pada data (17) ditemukan penggunaan *rōjingo* kategori pronomina persona, yaitu pronomina persona kedua tunggal *omae* (お前). Secara referensial, bentuk *omae* memiliki fungsi rujukan yang sepadan dengan pronomina persona kedua bahasa Jepang standar (*hyōjungo*), seperti *kimi* (君), yang sama-sama merujuk kepada lawan tutur.

Perbedaannya terletak pada tingkat keakraban dan nuansa relasional yang melekat pada bentuk tersebut.

Menurut Fishman, pemilihan variasi bahasa dipengaruhi oleh identitas penutur, identitas lawan tutur, situasi interaksi, serta tujuan komunikasi. Penutur pada data ini merupakan tokoh lansia dengan otoritas institusional tinggi sebagai *Hokage*, sedangkan lawan tutur merupakan anak yang berada pada posisi subordinat secara usia dan status. Relasi sosial tersebut bersifat hierarkis tetapi dekat, karena interaksi berlangsung pada situasi nonformal yang memungkinkan penggunaan bahasa tanpa jarak resmi.

Situasi tutur menunjukkan ranah personal dan institusional ringan, sehingga pilihan bahasa berfungsi menyampaikan nasihat sekaligus teguran tanpa menciptakan jarak sosial yang kaku. Penggunaan pronomina *omae* menandai kedekatan dan sikap paternalistik penutur, bukan agresivitas atau penghinaan. Bentuk ini mencerminkan gaya tutur generasi lama yang lazim digunakan kepada lawan tutur yang lebih muda dan berada pada lingkup tanggung jawab penutur.

Penggunaan *omae* pada data ini memperkuat fungsi *rōjingo* sebagai ragam bahasa yang dapat menampilkan keakraban, otoritas, dan peran pengasuhan secara bersamaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa variasi pronomina persona dalam *rōjingo* tidak selalu bersifat kasar, melainkan sangat bergantung pada ranah interaksi dan tujuan komunikasi, sebagaimana dijelaskan oleh Fishman.

Data 18

Konteks :

Tuturan berikut muncul pada interaksi antara Koharu Utatane dan Jiraiya ketika Koharu bersama Homura Mitokado memergoki perilaku Jiraiya yang dianggap tidak pantas. Koharu menegur Jiraiya secara langsung, sementara Jiraiya menanggapi dengan nada bercanda dan defensif. Relasi sosial antara penutur dan lawan tutur bersifat setara secara generasional sebagai tokoh lanjut usia, namun Koharu memiliki posisi institusional sebagai penasihat senior desa. Tuturan berlangsung secara dialogis pada situasi informal-konfrontatif yang memadukan teguran, keakraban lama, dan hierarki lembaga.

コハルウタタネ : まだそんなくだらんことしとるのか お前(18)は..

Koharu Utatane : *mada sonna kudaran koto shitoru no ka omae(18) wa...*
 “Apakah kamu masih melakukan hal-hal tidak bermakna seperti itu?”

ジライヤ : 一応取材ですからのォ

Jiraiya : *ichiō shuzai desu kara nō*
 “Bagaimanapun, saya sedang melakukan kegiatan wawancara”

ジライヤ : ホムラのオッチャンにコハル先生か..

Jiraiya : *Homura no occhan ni Koharu-sensei ka...*
 “Ternyata Tuan Homura dan Ibu Guru Koharu, ya...”

ジライヤ : ご意見番がこのワシに何の用かのォ?

Jiraiya : *goikenban ga kono washi ni nan no yō ka nō?*
 “Ada keperluan apa para penasihat senior tersebut dengan saya?”

(Naruto Volume 16 Chapter 140)

Pada data (18) ditemukan penggunaan *rōjingo* kategori pronomina persona, yaitu pronomina persona kedua tunggal *omae* (お前). Secara referensial, bentuk *omae* memiliki fungsi rujukan yang sepadan dengan pronomina persona kedua bahasa Jepang standar (*hyōjungo*), seperti *kimi* (君), yang sama-sama merujuk kepada lawan tutur. Perbedaannya terletak pada nuansa keakraban dan sikap interpersonal yang melekat pada bentuk tersebut.

Menurut Fishman, pemilihan variasi bahasa dipengaruhi oleh identitas penutur, identitas lawan tutur, situasi interaksi, serta tujuan komunikasi. Penutur pada data ini adalah Koharu Utatane, tokoh lansia dengan otoritas institusional sebagai penasihat desa, sedangkan lawan tutur merupakan Jiraiya, tokoh sebaya secara usia tetapi berada pada posisi yang sedang ditegur. Relasi sosial memperlihatkan kombinasi kesetaraan generasional dan hierarki kelembagaan.

Situasi tutur menunjukkan ranah personal-institusional yang bersifat teguran informal. Penggunaan pronomina *omae* berfungsi mengekspresikan keakraban lama sekaligus penilaian kritis terhadap perilaku lawan tutur. Bentuk ini tidak dimaksudkan sebagai ujaran kasar, melainkan sebagai gaya tutur generasi lama yang lazim digunakan pada interaksi antartokoh sebaya dengan relasi sosial dekat.

Penggunaan *omae* pada data ini memperkuat karakter *rōjingo* sebagai ragam bahasa yang mampu memadukan keakraban, teguran, dan otoritas secara bersamaan. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Fishman bahwa pilihan bahasa merefleksikan ranah interaksi dan tujuan komunikasi, bukan semata-mata tingkat kesopanan formal.

Data 19

Konteks :

Tuturan berikut disampaikan oleh Chiyo pada situasi penentuan strategi setelah Gaara diculik oleh organisasi Akatsuki. Chiyo memerintahkan Temari untuk tetap tinggal di desa dan menjaga perbatasan, sementara dirinya bersikeras ikut dalam misi pencarian. Interaksi memperlihatkan konflik pandangan antara generasi tua dan generasi lebih muda terkait kapasitas fisik dan peran sosial. Relasi sosial antara penutur dan lawan tutur bersifat hierarkis berdasarkan usia dan pengalaman, namun juga mengandung dimensi emosional karena adanya kekhawatiran terhadap kondisi penutur. Tuturan berlangsung secara dialogis pada situasi tegang yang menuntut penegasan otoritas dan identitas diri penutur.

チヨ : テマリ お前(19)は里に残って国境警備にあたれ

Chiyo : *Temari, omae(19) wa sato ni nokotte kokkyō keibi ni atare*
 “Temari, kamu tetap tinggal di desa dan bertugas menjaga perbatasan.”

テマリ : !

Temari :

バキ : !

Baki :

ナルト : !

Naruto :

サクラ : !

Sakura :

カカシ : !

Kakashi :

チヨ : 砂の忍はワシ一人で十分じゃ

Chiyo : *Suna no shinobi wa washi hitori de juubun ja*

“Untuk urusan ini, seorang ninja dari Desa Suna, yakni saya saja, sudah cukup”

テマリ : でも...!! チョバア様!!

Temari : *demo chiyo baa sama*

“Tapi!! Nenek Chiyo!!”

バキ : それはいくら何でも...

Baki : *sore wa ikura nan demo*

“Itu... bagaimana pun juga terlalu berlebihan...”

チヨ : ワシを年寄り扱いするでないわい!

Chiyo : *washi o toshiyori atsukai suru de nai wai*

“Jangan memperlakukan saya seperti orang tua renta!”

(Naruto Volume 29 Chapter 254)

Pada data (19) ditemukan penggunaan *rōjingo* kategori pronomina persona, yaitu pronomina persona kedua tunggal *omae* (お前). Secara referensial, bentuk *omae* memiliki fungsi rujukan yang sepadan dengan pronomina persona kedua bahasa Jepang standar (*hyōjungo*), seperti *kimi* (君), yang sama-sama merujuk kepada lawan tutur. Perbedaannya terletak pada nuansa relasional dan tingkat keakraban yang melekat pada bentuk tersebut.

Menurut Fishman, pemilihan variasi bahasa dipengaruhi oleh identitas penutur, identitas lawan tutur, situasi interaksi, serta tujuan komunikasi. Penutur pada data ini merupakan tokoh lansia dengan pengalaman dan otoritas tinggi, sedangkan lawan tutur berada pada posisi junior yang menerima perintah. Relasi sosial tersebut bersifat hierarkis,

meskipun diliputi hubungan emosional karena adanya rasa khawatir dari pihak lawan tutur.

Situasi tutur menunjukkan ranah institusional dan personal sekaligus, karena tuturan berfungsi sebagai perintah resmi sekaligus pernyataan sikap penutur terhadap persepsi usia lanjut. Penggunaan pronomina *omae* menegaskan otoritas penutur sebagai pengambil keputusan dan menandai kedekatan generasional yang memungkinkan penggunaan bentuk tidak formal. Bentuk ini tidak digunakan untuk merendahkan, melainkan untuk mempertahankan posisi kuasa dan kepercayaan diri penutur.

Penggunaan *omae* pada data ini memperkuat representasi *rōjingo* sebagai ragam bahasa yang mencerminkan keteguhan identitas penutur lansia, penolakan terhadap stereotip kelemahan usia, serta penegasan peran sosial. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Fishman bahwa variasi bahasa berfungsi merefleksikan relasi sosial dan tujuan komunikasi pada situasi tertentu.

Data 20

Konteks :

Tuturan berikut disampaikan oleh Tazuna pada situasi peninjauan proyek pembangunan jembatan yang terancam akibat tekanan dari pengusaha bernama Gato. Salah satu pekerja, Giichi, menyampaikan niatnya untuk mengundurkan diri karena kekhawatiran terhadap bahaya yang semakin besar. Pernyataan tersebut mengejutkan Tazuna karena menunjukkan melemahnya semangat kolektif para pekerja. Interaksi berlangsung secara dialogis antara pemimpin proyek yang berusia lanjut dan pekerja yang lebih muda, serta

mencerminkan ketegangan emosional akibat situasi krisis. Tuturan Tazuna berfungsi mengekspresikan keterkejutan, kekecewaan, dan keputusan atas kondisi proyek yang semakin terancam.

ギーチ : ちょっといいか.....タズナ

Giichi : *chotto ii ka... tazuna*
 “Boleh bicara sebentar, Tazuna?”

タズナ : ん...どうしたギイチ?

Tazuna : *n doushita Giichi*
 “Hm? Ada apa, Giichi?”

ギーチ : 色々考えてみたんだが...橋作り....

Giichi : *iroiro kangaete mitan da ga hashi tsukuri*
 “Aku sudah memikirkan banyak hal mengenai pembangunan jembatan itu”

ギーチ : オレ降ろさせてもらっていいか

Giichi : *iroiro kangaete mitan da ga hashi tsukuri*
 “Bolehkah aku mengundurkan diri?”

タズナ : な....なんでじゃ！？そんな急に....お前(20)まで！！

Tazuna : *na nande ja sonna kyuu ni omae (20) made*
 “Aa kenapa!? Mendadak sekali... bahkan kamu juga!?”

(Naruto Volume 3 Chapter 19)

Pada data (20) ditemukan penggunaan *rōjingo* kategori pronomina persona, yaitu pronomina persona kedua tunggal *omae* (お前). Secara referensial, bentuk *omae* memiliki fungsi rujukan yang sepadan dengan pronomina persona kedua bahasa Jepang standar (*hyōjungo*), seperti *kimi* (君), yang sama-sama merujuk kepada lawan tutur. Perbedaananya terletak pada nuansa keakraban serta keterlibatan emosional yang melekat pada bentuk tersebut.

Menurut Fishman, pemilihan variasi bahasa dipengaruhi oleh identitas penutur, identitas lawan tutur, situasi interaksi, serta tujuan komunikasi. Penutur pada data ini merupakan tokoh lansia yang berperan sebagai pemimpin proyek, sedangkan lawan tutur merupakan pekerja yang lebih muda dan berada pada posisi subordinat. Relasi sosial bersifat hierarkis tetapi dekat karena terbangun dari kerja sama jangka panjang.

Situasi tutur menunjukkan ranah personal dan profesional yang sarat emosi, sehingga pilihan bahasa berfungsi mengekspresikan keterkejutan dan kekecewaan penutur. Penggunaan pronomina *omae* menandai kedekatan relasional sekaligus memperkuat ekspresi emosional penutur terhadap keputusan lawan tutur. Bentuk ini tidak dimaksudkan sebagai ujaran kasar, melainkan sebagai refleksi spontan dari hubungan akrab dan tekanan situasi.

Penggunaan *omae* pada data ini memperlihatkan bahwa *rōjingo* dapat berfungsi sebagai sarana penegasan kedekatan sosial serta ekspresi emosional penutur lansia pada situasi krisis. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Fishman bahwa variasi bahasa merefleksikan relasi sosial dan tujuan komunikasi yang spesifik pada konteks tertentu.

3.1.1.7 Pronomina Persona Kedua Jamak *Omaera*

Data 21

Konteks :

Tuturan berikut disampaikan oleh Tazuna pada situasi pengakuan setelah ia mengungkapkan bahwa dirinya telah memalsukan isi misi pengawalan karena ketidakmampuan membayar biaya yang sesuai. Tazuna menyampaikan kegelisahan dan rasa bersalahnya kepada

Kakashi dan tim ninja *Konohagakure*, serta mempertanyakan alasan mereka tetap bertahan meskipun telah ditipu. Interaksi memperlihatkan relasi antara penutur lansia yang berada pada posisi lemah secara ekonomi dan lawan tutur yang memiliki kekuatan serta otoritas moral. Tuturan berlangsung secara dialogis pada situasi reflektif dan emosional, sehingga pilihan bahasa berfungsi mengekspresikan keheranan, rasa terima kasih, dan ketergantungan penutur terhadap kelompok ninja tersebut.

タズナ : 前々から話しておきたかったんじゃが....

Tazuna : *maemae kara hanashite okitakatta nja ga*
 “Sebenarnya sejak dulu saya ingin membicarakan hal ini...”

タズナ : ワシが任務の内容を偽ったのに

Tazuna : *washi ga ninmu no naiyou o itsuwatta no ini*
 “Padahal saya memalsukan isi misi itu...”

タズナ : どうしてお前ら (21)はここにいてくれるんじゃ

Tazuna : *doushite omaera (21) wa koko ni ite kurerun ja*
 “Mengapa kalian tetap berada di sini membantu saya?”

カカシ : 義を見てせざるは勇なきなり

Kakashi : *gi o mite sezarun wa yuu naki nari*
 “Melihat suatu kebenaran namun tidak bertindak adalah tanda tidak adanya keberanian”

カカシ : 勇将の下に弱卒無し！

Kakashi : *yuushou no moto ni jakusotsu nashi*
 “Di bawah komandan yang berani, tidak ada pasukan lemah.”

カカシ : 先代の火影の教えです

Kakashi : *sendai no Hokage no oshie desu*
 “Itu adalah ajaran Hokage sebelumnya.”

(Naruto Volume 3 Chapter 21)

Pada data (21) ditemukan penggunaan *rōjingo* kategori pronomina persona, yaitu pronomina persona kedua jamak *omaera* (お前ら). Secara referensial, bentuk *omaera* memiliki fungsi rujukan yang sepadan dengan pronomina persona kedua jamak bahasa Jepang standar (*hyōjungo*), yaitu *kimi-tachi* (君達), yang sama-sama merujuk kepada lebih dari satu lawan tutur. Perbedaannya terletak pada nuansa keakraban dan keterlibatan emosional yang melekat pada bentuk tersebut.

Menurut Fishman, pemilihan variasi bahasa dipengaruhi oleh identitas penutur, identitas lawan tutur, situasi interaksi, serta tujuan komunikasi. Penutur pada data ini merupakan tokoh lansia yang berada pada posisi bergantung, sedangkan lawan tutur merupakan kelompok ninja yang memiliki kekuatan dan otoritas moral. Relasi sosial tersebut tidak bersifat hierarkis formal, tetapi ditandai ketimpangan kekuasaan dan rasa hutang budi dari pihak penutur.

Situasi tutur menunjukkan ranah personal dan komunal, karena tuturan berfungsi mengekspresikan kegelisahan serta pertanyaan moral kepada kelompok yang membantu penutur. Penggunaan pronomina *omaera* menandai kedekatan relasional sekaligus pengakuan terhadap keterlibatan kolektif lawan tutur. Bentuk ini tidak digunakan sebagai ujaran kasar, melainkan sebagai sarana untuk menegaskan bahwa pertanyaan tersebut ditujukan kepada kelompok secara keseluruhan, bukan individu tertentu.

Penggunaan *omaera* pada data ini memperlihatkan fungsi *rōjingo* sebagai ragam bahasa yang mampu merepresentasikan keakraban, ketergantungan emosional, dan kesadaran kolektif penutur lansia. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Fishman bahwa

variasi bahasa mencerminkan relasi sosial serta tujuan komunikasi yang muncul pada situasi tertentu.

Data 22

Konteks :

Tuturan berikut disampaikan oleh Hiruzen Sarutobi pada situasi pengarahan awal kepada Naruto dan rekan satu timnya yang baru saja diakui sebagai ninja tingkat pemula. Hiruzen menjelaskan keterbatasan kemampuan mereka dan jenis misi yang layak diterima, namun Naruto tidak memperhatikan penjelasan tersebut dan justru memikirkan hal lain. Interaksi memperlihatkan relasi hierarkis antara pemimpin desa dan para ninja pemula, disertai situasi kelas formal yang terganggu oleh ketidakfokusan lawan tutur. Tuturan berlangsung secara dialogis dengan fungsi menegur dan mengarahkan kembali perhatian kelompok.

ヒルゼン : とは言っても お前ら(22)はまだ下忍になったばかり

Hiruzen : *to wa itte mo omaera (22) wa mada genin ni natta bakari*
 “Walau begitu, kalian baru saja menjadi ninja tingkat pemula”

ヒルゼン : D ランクがせいぜいいいところじゃ

Hiruzen : *D ranku ga seizei ii toko ja*
 “Paling tinggi, kalian baru layak menerima misi peringkat D”

ナルト : きのうの昼はとんこつだったからきょう

Naruto : *kinou no hiru wa tonkotsu datta kara kyou...*
 “Kemarin siang ramen ku rasa tonkotsu, jadi hari ini...”

ナルト : 今日はミソだな

Naruto : *kyou wa miso da na*
 “Kayaknya hari ini aku pilih rasa miso”

カカシ :

Kakashi :

ヒルゼン : きけエエエイ!!

Hiruzen : *kikeeei!!*

“Dengar baik-baik!!”

(Naruto Volume 2 Chapter 9)

Pada data (22) ditemukan penggunaan *rōjingo* kategori pronomina persona, yaitu pronomina persona kedua jamak *omaera* (お前ら). Secara referensial, bentuk *omaera* memiliki fungsi rujukan yang sepadan dengan pronomina persona kedua jamak bahasa Jepang standar (*hyōjungo*), yaitu *kimi-tachi* (君達), yang sama-sama merujuk kepada lebih dari satu lawan tutur. Perbedaannya terletak pada nuansa relasional dan gaya tutur yang lebih langsung.

Menurut Fishman, pemilihan variasi bahasa dipengaruhi oleh identitas penutur, identitas lawan tutur, situasi interaksi, serta tujuan komunikasi. Penutur pada data ini merupakan tokoh lansia dengan otoritas institusional tertinggi sebagai *Hokage*, sedangkan lawan tutur merupakan kelompok ninja pemula yang berada pada posisi subordinat. Relasi sosial bersifat hierarkis dan formal, tetapi situasi yang terganggu menuntut respons linguistik yang lebih tegas.

Situasi tutur menunjukkan ranah institusional dan instruksional, sehingga pilihan bahasa berfungsi menegaskan otoritas dan menarik kembali perhatian kelompok. Penggunaan pronomina *omaera* menandai adresasi kolektif yang langsung dan efektif

pada konteks pengarahannya. Bentuk ini tidak dimaksudkan sebagai ujaran kasar, melainkan sebagai strategi sociolinguistik untuk memperkuat kontrol wacana dan disiplin kelompok.

Penggunaan *omaera* pada data ini memperlihatkan fungsi *rōjingo* sebagai ragam bahasa yang memungkinkan penutur lansia menegaskan peran kepemimpinan dan hierarki pada situasi pendidikan formal. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Fishman bahwa variasi bahasa merefleksikan ranah interaksi serta tujuan komunikasi yang spesifik.

Data 23

Konteks :

Tuturan berikut disampaikan oleh Kaguya Ōtsutsuki pada situasi konfrontasi puncak setelah kemunculannya di medan pertempuran. Penutur berhadapan langsung dengan Naruto Uzumaki dan Sasuke Uchiha sebagai pihak yang dianggap mengancam kepentingannya. Interaksi memperlihatkan relasi yang sangat asimetris, karena penutur menempatkan diri sebagai figur superior dengan kuasa absolut, sementara lawan tutur berada pada posisi terancam. Tuturan berlangsung secara dialogis pada situasi konflik ekstrem dengan tujuan mengintimidasi dan menegaskan dominasi penutur.

カグヤ大筒木 : ここでお前ら(23)を消すとしようぞ

Kaguya Ōtsutsuki : *Koko de omaera (23) o kesu to shiyō zo*
 “Kalau begitu, akan kuhabisi kalian di sini.”

サクラとカカシ : !!

Sakura dan Kakashi : !!

ナルト うずまき : うわああ—!!!

Naruto Uzumaki : *Uwaa—!!!*

サスケうちは :!!

Sasuke Uchiha :!!

(Naruto Volume 70 Chapter 679)

Pada data (23) ditemukan penggunaan *rōjingo* kategori pronomina persona, yaitu pronomina persona kedua jamak *omaera* (お前ら). Secara referensial, bentuk *omaera* memiliki fungsi rujukan yang sepadan dengan pronomina persona kedua jamak bahasa Jepang standar (*hyōjungo*), yaitu *kimi-tachi* (君達), yang sama-sama merujuk kepada lebih dari satu lawan tutur. Perbedaannya terletak pada nuansa kekuasaan dan sikap konfrontatif yang melekat pada bentuk tersebut.

Menurut Fishman, pemilihan variasi bahasa dipengaruhi oleh identitas penutur, identitas lawan tutur, situasi interaksi, serta tujuan komunikasi. Penutur pada data ini merupakan figur mitologis dengan status absolut dan usia simbolik sangat tua, sedangkan lawan tutur adalah dua ninja generasi muda yang diposisikan sebagai ancaman. Relasi sosial bersifat sangat asimetris dan tidak mengandung unsur keakraban.

Situasi tutur menunjukkan ranah konflik total dengan tujuan intimidatif. Penggunaan pronomina *omaera* berfungsi menegaskan jarak sosial ekstrem serta mereduksi lawan tutur sebagai satu kelompok yang tidak memiliki posisi tawar. Bentuk ini tidak merepresentasikan keakraban, melainkan strategi linguistik untuk memperkuat dominasi dan ancaman kekerasan secara langsung.

Penggunaan *omaera* pada data ini memperlihatkan bahwa *rōjingo* dapat berfungsi sebagai sarana penegasan kuasa absolut dan superioritas penutur pada situasi konfrontatif. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Fishman bahwa variasi bahasa mencerminkan relasi sosial, distribusi kekuasaan, serta tujuan komunikasi yang ingin dicapai penutur pada konteks tertentu.

3.1.1.8 Kopula *Ja*

Data 24

Konteks :

Tuturan berikut merupakan monolog Hiruzen Sarutobi ketika ia mengamati perilaku Naruto kecil yang berusaha menarik perhatian warga desa dengan melakukan kenakalan. Penutur merefleksikan latar belakang emosional Naruto yang tumbuh tanpa kasih sayang orang tua akibat wafatnya Minato Namikaze dan Kushina Uzumaki. Situasi tutur bersifat reflektif dan empatik, karena penutur tidak berhadapan dengan lawan bicara, melainkan mengekspresikan pemahaman serta simpati terhadap kondisi psikologis Naruto. Tuturan berfungsi sebagai penilaian batin dan penegasan sikap penutur sebagai figur tua yang memahami penderitaan generasi muda.

だから人の気をひくためにいたずらをするしかなかったのじゃ (24.1)。

どんなかたちであれ、自分の存在価値を認めて欲しかったのじゃ (24.2) よ...

強がっているがつらいのはナルトの方じゃ (24.3).....

Dakara hito no ki o hiku tame ni itazura o suru shika nakatta no ja (24.1).

Donna katachi de are, jibun no sonzai kachi o mitomete hoshikatta no ja (24.2) yo...

Tsuyogatte iru ga tsurai no wa Naruto no hō ja (24.3)...

“Karena itu, satu-satunya cara yang bisa dia lakukan untuk menarik perhatian orang lain adalah dengan berbuat nakal.

Dia hanya ingin orang lain mengakui bahwa dirinya berharga...

Meski terlihat kuat, sebenarnya yang paling menderita adalah Naruto...”

(Naruto Volume 1 Chapter 1)

Pada data (24.1), (24.2), dan (24.3) ditemukan penggunaan *rōjingo* kategori kopula, yaitu bentuk *ja* (じゃ). Kopula ini memiliki kesepadanan fungsi dengan kopula bahasa Jepang standar (*hyōjungo*) *da* (だ) dan bentuk sopannya *desu* (です), yang digunakan untuk menyatakan penegasan pada predikat nominal atau adjektival. Perbedaan utama terletak pada nilai sosial dan stilistika yang melekat pada bentuk tersebut.

Menurut Fishman, pemilihan variasi bahasa berkaitan erat dengan identitas penutur, situasi tutur, serta tujuan komunikasi. Penutur pada data ini merupakan tokoh lansia dengan otoritas moral dan pengalaman hidup panjang, sementara situasi tutur bersifat monolog reflektif tanpa kehadiran lawan bicara. Pilihan kopula *ja* berfungsi menampilkan suara batin penutur yang tenang, bijaksana, dan penuh empati.

Struktur *~no ja* (のじゃ) pada data ini merupakan variasi *rōjingo* dari bentuk *~no da* (のだ), yang berfungsi memberikan penjelasan atau penegasan terhadap suatu keadaan. Penggunaan bentuk tersebut memperkuat karakter penutur sebagai figur tua yang sedang merenungkan sebab-akibat perilaku Naruto, sekaligus mengekspresikan simpati emosional secara implisit.

Penggunaan kopula *ja* pada data ini menunjukkan bahwa *rōjingo* tidak hanya muncul pada interaksi dialogis, tetapi juga pada tuturan monolog yang bersifat reflektif. Variasi bahasa tersebut merepresentasikan identitas usia, kedalaman empati, dan sudut pandang penutur terhadap realitas sosial, sejalan dengan pandangan Fishman bahwa pilihan bahasa mencerminkan relasi sosial dan fungsi komunikasi pada situasi tertentu.

Data 25

Konteks :

Tuturan berikut disampaikan oleh Chiyo pada situasi penentuan peran setelah Gaara diculik oleh organisasi *Akatsuki*. Chiyo bersikeras ikut serta pada misi pencarian dan menolak kekhawatiran Temari serta Baki yang menilai kondisinya sudah lanjut usia. Interaksi memperlihatkan konflik generasional dan penegasan identitas diri penutur sebagai figur senior yang menolak stereotip kelemahan usia. Tuturan berlangsung secara dialogis pada situasi tegang yang menuntut afirmasi otoritas dan kepercayaan diri penutur.

チヨ : 砂の忍はワシ一人で十分じゃ(25)

Chiyo : *Suna no shinobi wa washi hitori de juubun ja* (25)

“Untuk urusan ini, seorang ninja dari Desa Suna, yakni saya saja, sudah cukup”

テマリ : でも...!!チヨバア様!!

Temari : *demo chiyo baa sama*

“Tapi!! Nenek Chiyo!!”

バキ : それはいくら何でも...

Baki : *sore wa ikura nan demo*

“Itu... bagaimana pun juga terlalu berlebihan...”

チヨ : ワシを年寄り扱いするでないわい!

Chiyo : *washi o toshiyori atsukai suru de nai wai*

“Jangan memperlakukan saya seperti orang tua renta!

(Naruto Volume 29 Chapter 254)

Pada data (25) ditemukan penggunaan *rōjingo* kategori kopula, yaitu *ja* (じゃ). Kopula ini memiliki kesepadanan fungsi dengan kopula bahasa Jepang standar (*hyōjungo*) *da* (だ) dan bentuk sopannya *desu* (です), yang digunakan untuk menyatakan penegasan pada predikat nominal atau adjektival. Perbedaan utamanya terletak pada nilai sosial dan stilistika yang menandai usia serta gaya tutur penutur.

Menurut Fishman, pilihan variasi bahasa dipengaruhi oleh identitas penutur, situasi interaksi, serta tujuan komunikasi. Penutur pada data ini merupakan tokoh lansia dengan otoritas simbolik dan pengalaman panjang, sementara lawan tutur adalah generasi lebih muda yang menyampaikan kekhawatiran. Relasi sosial bersifat hierarkis sekaligus emosional.

Situasi tutur menampilkan ranah institusional dan personal, sehingga penggunaan kopula *ja* berfungsi menegaskan keputusan penutur dan menolak penilaian yang mereduksi kapasitasnya karena usia. Bentuk ini memperkuat sikap tegas dan afirmatif, sekaligus merepresentasikan gaya tutur generasi lama.

Penggunaan kopula *ja* pada data ini menegaskan bahwa *rōjingo* berperan sebagai penanda identitas usia dan otoritas pada dialog konfrontatif. Hal tersebut sejalan dengan

pandangan Fishman bahwa variasi bahasa mencerminkan relasi sosial dan tujuan komunikasi pada situasi tertentu.

Data 26

Konteks :

Tuturan berikut disampaikan oleh Tazuna pada situasi krisis pembangunan jembatan ketika ancaman dari Gato menyebabkan para pekerja ketakutan dan mempertimbangkan penghentian proyek. Giichi mengusulkan agar pembangunan dihentikan demi keselamatan bersama, namun Tazuna menolak usulan tersebut. Interaksi memperlihatkan posisi Tazuna sebagai pemimpin proyek yang berusia lanjut dan memiliki tanggung jawab moral terhadap masa depan Negara Ombak. Tuturan berlangsung pada situasi emosional yang menuntut penegasan sikap, solidaritas kolektif, dan keyakinan terhadap tujuan bersama.

ギーチ : こころでやめにしねーか !橋作りも ...

Giichi : *Kokora de yame ni shinee ka!... hashi zukuri mo...*

“Bagaimana kalau kita berhenti saja di sini? Termasuk soal bangun jembatannya.”

サクラ :

Sakura :

タズナ : そーはいかねーよ

Tazuna : *Sō wa ikanee yo*

“Tidak bisa begitu.”

タズナ : この橋はワシらの橋じゃ(26)

Tazuna : *Kono hashi wa washira no hashi ja(26)*

“Jembatan ini adalah jembatan milik kami”

タズナ : 資源の少ないこの超貧しい波の国に物流と交通をもたらしてくれると
信じて

Tazuna : *Shigen no sukunai kono chō mazushii Nami no Kuni ni butsuryuu to koutsuu o
motarashite kureru to shinjite*

“Kita percaya jembatan ini bisa membawa jalur distribusi dan akses
transportasi untuk Negara Ombak yang sangat miskin dan minim sumber daya”

タズナ : 町 みんなで造ってきた橋じゃ

Tazuna : *Machi no minna de tsukutte kita hashi ja*

“Ini jembatan yang kita bangun bersama dengan semua orang di desa.”

(Naruto Volume 3 Chapter 19)

Pada data (26) ditemukan penggunaan *rōjingo* kategori kopula, yaitu bentuk *ja* (じゃ).

Kopula ini memiliki kesepadanan fungsi dengan kopula bahasa Jepang standar (*hyōjungo*) *da* (だ) dan bentuk sopannya *desu* (です), yang digunakan untuk menyatakan penegasan pada predikat nominal. Perbedaannya terletak pada nilai sosial dan stilistika yang menandai identitas usia penutur.

Menurut Fishman, pilihan variasi bahasa berkaitan dengan identitas penutur, situasi interaksi, serta tujuan komunikasi. Penutur pada data ini merupakan tokoh lansia yang berperan sebagai pemimpin komunitas, sementara situasi tutur bersifat persuasif dan ideologis karena penutur berusaha mempertahankan komitmen kolektif terhadap proyek bersama. Relasi sosial tidak berfokus pada hierarki formal, melainkan pada solidaritas kelompok.

Situasi tutur menunjukkan ranah komunal dan emosional, sehingga penggunaan kopula *ja* berfungsi menegaskan kepemilikan kolektif dan nilai simbolik jembatan bagi masyarakat. Bentuk ini memperkuat pernyataan keyakinan dan sikap tegas penutur terhadap ancaman eksternal, sekaligus merepresentasikan gaya tutur generasi lama yang sarat dengan nuansa kepemimpinan moral.

Penggunaan kopula *ja* pada data ini memperlihatkan peran *rōjingo* sebagai sarana penegasan identitas sosial dan komitmen kolektif pada situasi krisis. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Fishman bahwa variasi bahasa merefleksikan tujuan komunikasi dan relasi sosial yang ingin ditegaskan penutur pada konteks tertentu.

Data 27

Konteks :

Tuturan berikut berlangsung setelah Orochimaru melancarkan pengkhianatan terhadap *Konohagakure*. Hiruzen Sarutobi bersama para ninja senior dan penasihat desa, termasuk Koharu Utatane, membahas langkah strategis yang harus diambil. Situasi interaksi memperlihatkan kehati-hatian institusional karena keterbatasan informasi serta kekhawatiran akan tindakan gegabah. Relasi sosial antara penutur bersifat setara secara kelembagaan sebagai tokoh senior desa, sementara tujuan komunikasi berfokus pada pengambilan keputusan kolektif dan penegasan sikap strategis.

ヒルゼン : とにかく今は情報が少なすぎる 余計な勘繰りはやめ じゃ (27.1)

Hiruzen : *Tonikaku ima wa jouhou ga sukunasugiru yokei na kanguri wa yame ja (27.1)*

“Pokoknya sekarang informasi kita terlalu sedikit. Berhenti mengira yang macam macam”

コハル : すでに各国へ情報収集に暗部を走らせてある… うかつに動くと危険じ
や (27.2)

Koharu : *Sudeni kakukoku e jouhou shuushuu ni anbu o hashirasete aru... ukatsu ni ugoku to kiken ja (27.2)*
“Aku sudah mengirim Anbu ke negara negara lain untuk mengumpulkan informasi. Kalau kita bergerak gegabah, itu berbahaya”

コハル : そこに敵の狙いがあるやもしれん…

Koharu : *Soko ni teki no nerai ga aru ya mo shiren...*
“Mungkin saja itu memang bagian dari tujuan musuh”

ヒルゼン : それに… ワシは奴らを信頼しておる

Hiruzen : *Sore ni... washi wa yatsura o shinrai shite oru*
“Lagi pula, aku mempercayai mereka.”

(Naruto Volume 11 Chapter 93)

Pada data (27.1) dan (27.2) ditemukan penggunaan *rōjingo* kategori kopula, yaitu *ja* (じゃ). Kopula ini memiliki kesepadanan fungsi dengan kopula bahasa Jepang standar (*hyōjungo*) *da* (だ) dan bentuk sopannya *desu* (です), yang digunakan untuk menyatakan penegasan pada predikat nominal atau adjektival. Perbedaan utamanya terletak pada nilai sosial dan gaya tutur yang merepresentasikan usia serta posisi penutur.

Menurut Fishman, pilihan variasi bahasa dipengaruhi oleh identitas penutur, situasi interaksi, serta tujuan komunikasi. Penutur pada data ini merupakan tokoh lansia dengan otoritas institusional sebagai pemimpin dan penasihat desa. Situasi tutur bersifat formal-strategis karena melibatkan pembahasan keamanan dan pengambilan keputusan

kolektif. Relasi sosial antarpelaku bersifat setara, namun ditandai pengalaman dan legitimasi senioritas.

Situasi tutur menunjukkan ranah institusional yang menuntut kehati-hatian dan penegasan sikap. Penggunaan kopula *ja* berfungsi memperkuat pernyataan larangan, peringatan, dan evaluasi risiko tanpa menggunakan bentuk sopan resmi. Bentuk ini mencerminkan gaya tutur generasi lama yang tegas dan langsung pada konteks kepemimpinan internal.

Penggunaan kopula *ja* pada data ini menegaskan peran *rōjingo* sebagai penanda identitas usia dan otoritas pada dialog pengambilan keputusan. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Fishman bahwa variasi bahasa merefleksikan ranah interaksi dan tujuan komunikasi yang ingin dicapai penutur pada situasi tertentu.

3.1.1.9 Kopula *Ja ga*

Data 28

Konteks :

Tuturan berikut disampaikan oleh Chiyo pada situasi pemantauan kondisi Kankurō yang terkena racun akibat serangan *Akatsuki*. Chiyo berbicara dengan Baki sambil menganalisis racun yang digunakan oleh Sasori, cucunya sendiri yang telah berkhianat kepada *Sunagakure*. Interaksi memperlihatkan konflik emosional dan profesional karena penutur menghadapi hasil karya cucunya yang telah berkembang jauh melampaui pengetahuan racun yang ia kuasai. Tuturan berlangsung secara dialogis pada situasi analitis dan reflektif yang menuntut evaluasi medis serta pengambilan keputusan lanjutan.

チヨ :

Chiyo :

チヨ : 審は専門じゃが(28)...こりゃワシでも分からのォ....

Chiyo : *Shin wa senmon ja ga (28)...Korya washi demo wakaran noō...*

“Penilaian memang merupakan bidang keahlianku, namun bahkan aku sendiri tidak dapat memahaminya...”

チヨ : サソリの奴ずいぶん成長したもんじゃい....

Chiyo : *Sasori no yatsu zuibun seichō shita mon ja i...*

“Sasori itu, tampaknya telah berkembang sangat pesat..”

バキ :どうすれば?

Baki : *dō sureba wa ?*

“Apa yang sebaiknya dilakukan?”

(Naruto Volume 28 Chapter 253)

Pada data (28) ditemukan penggunaan *rōjingo* kategori kopula, yaitu bentuk *ja ga* (じゃが). Bentuk ini memiliki kesepadanan fungsi dengan kopula bahasa Jepang standar (*hyōjungo*) *da ga* (だが) dan bentuk sopannya *desu ga* (ですが), yang digunakan untuk menyatakan pertentangan, penyangkalan ringan, atau pengalihan informasi pada satu tuturan. Perbedaan utamanya terletak pada gaya tutur yang merepresentasikan usia dan karakter sosial penutur.

Menurut Fishman, pilihan variasi bahasa dipengaruhi oleh identitas penutur, situasi interaksi, serta tujuan komunikasi. Penutur pada data ini merupakan tokoh lansia dengan otoritas keahlian tinggi pada bidang analisis racun, sedangkan lawan tutur

merupakan ninja aktif yang menunggu arahan praktis. Relasi sosial bersifat profesional dan institusional, namun dibingkai oleh pengalaman panjang penutur.

Situasi tutur menunjukkan ranah institusional-analitis yang menuntut penilaian objektif di tengah keterbatasan pengetahuan. Penggunaan kopula *ja ga* berfungsi menegaskan keahlian penutur sekaligus menyatakan batas kompetensi secara jujur. Bentuk ini mencerminkan sikap reflektif dan rendah hati yang khas pada gaya tutur generasi lama ketika menghadapi fenomena baru.

Penggunaan kopula *ja ga* pada data ini menegaskan peran *rōjingo* sebagai penanda usia, pengalaman, dan sikap evaluatif penutur pada dialog profesional. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Fishman bahwa variasi bahasa merefleksikan tujuan komunikasi dan posisi sosial penutur pada situasi tertentu.

Data 29

Konteks :

Tuturan berikut disampaikan oleh Tazuna pada situasi pengakuan setelah ia mengungkapkan bahwa dirinya telah memalsukan isi misi pengawalan karena keterbatasan ekonomi. Tazuna menyampaikan kegelisahan dan rasa bersalahnya kepada Kakashi dan tim ninja *Konohagakure*, sekaligus mempertanyakan alasan mereka tetap berada di sisinya meskipun telah ditipu. Interaksi memperlihatkan posisi penutur sebagai tokoh lansia yang berada pada kondisi lemah dan bergantung, sementara lawan tutur memiliki kekuatan fisik dan otoritas moral. Tuturan berlangsung secara dialogis pada situasi reflektif dan

emosional yang menuntut kejujuran serta klarifikasi nilai-nilai yang mendasari tindakan para ninja.

タズナ : 前々から話しておきたかったんじゃが (29)....

Tazuna : *maemae kara hanashite okitakatta nja ga* (29)
 “Sebenarnya sejak dulu saya ingin membicarakan hal ini...”

タズナ : ワシが任務の内容を偽ったのに

Tazuna : *washi ga ninmu no naiyou o itsuwatta no ini*
 “Padahal saya memalsukan isi misi itu...”

タズナ : どうしてお前らはここにいてくれるんじゃ

Tazuna : *doushite omaera wa koko ni ite kurerun ja*
 “Mengapa kalian tetap berada di sini membantu saya?”

カカシ : 義を見てせざるは勇なきなり

Kakashi : *gi o mite sezaruru wa yuu naki nari*
 “Melihat suatu kebenaran namun tidak bertindak adalah tanda tidak adanya keberanian”

カカシ : 勇将の下に弱卒無し！

Kakashi : *yuushou no moto ni jakusotsu nashi*
 “Di bawah komandan yang berani, tidak ada pasukan lemah.”

カカシ : 先代の火影の教えです

Kakashi : *sendai no Hokage no oshie desu*
 “Itu adalah ajaran Hokage sebelumnya.”

(Naruto Volume 3 Chapter 21)

Pada data (29) ditemukan penggunaan *rōjingo* kategori kopula, yaitu bentuk *ja ga* (じゃが). Bentuk ini memiliki kesepadanan fungsi dengan kopula bahasa Jepang standar (*hyōjungo*) *da ga* (だが) serta bentuk sopannya *desu ga* (ですが), yang berfungsi

menyatakan pertentangan ringan atau pengantar menuju penjelasan lanjutan. Perbedaan utamanya terletak pada gaya tutur yang menandai usia dan identitas sosial penutur.

Menurut Fishman, pilihan variasi bahasa berkaitan dengan identitas penutur, situasi interaksi, serta tujuan komunikasi. Penutur pada data ini merupakan tokoh lansia yang berada pada posisi rentan dan membutuhkan bantuan, sementara lawan tutur merupakan kelompok ninja yang memiliki kekuatan dan posisi moral lebih tinggi. Relasi sosial tidak bersifat hierarkis formal, tetapi ditandai ketimpangan kekuasaan dan rasa hutang budi.

Situasi tutur menunjukkan ranah personal dan reflektif, sehingga penggunaan kopula *ja ga* berfungsi melunakkan pengakuan kesalahan sekaligus membuka ruang penjelasan. Bentuk ini membantu penutur menyampaikan rasa bersalah tanpa konfrontasi langsung, serta menegaskan sikap rendah hati terhadap lawan tutur.

Penggunaan kopula *ja ga* pada data ini memperlihatkan fungsi *rōjingo* sebagai sarana ekspresi emosional dan reflektif pada dialog bernuansa moral. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Fishman bahwa variasi bahasa merefleksikan tujuan komunikasi serta posisi sosial penutur pada situasi tertentu.

Data 30

Konteks :

Tuturan berikut merupakan monolog reflektif Hiruzen Sarutobi ketika ia mengkhawatirkan kondisi Naruto yang diduga telah dipengaruhi oleh Mizuki untuk mencuri gulungan jurus terlarang milik Hashirama Senju. Penutur mengekspresikan

kecemasan sebagai pemimpin desa sekaligus figur tua yang merasa bertanggung jawab atas keselamatan dan masa depan Naruto. Situasi tutur bersifat internal dan penuh pertimbangan, karena penutur tidak berhadapan langsung dengan lawan bicara, melainkan merenungkan kemungkinan buruk yang dapat terjadi akibat manipulasi pihak lain.

……ナルトと一緒にいるとなると、余計心配じゃな……

あやつにバカなことを吹き込まれなければ良いのじゃが (30)...

……*Naruto to issho ni iru to naru to, yokei shinpai ja na...*

Ayatsu ni baka na koto o fukikoma re nakereba yoi no ja ga (30)...

“Kalau dia bersama Naruto... aku jadi makin khawatir...”

Semoga saja anak itu tidak dipengaruhi untuk melakukan hal-hal bodoh...”

(Naruto Volume 1 Chapter 2)

Pada data (30) ditemukan penggunaan *rōjingo* kategori kopula, yaitu bentuk *ja ga* (じゃが). Bentuk ini memiliki kesepadanan fungsi dengan kopula bahasa Jepang standar (*hyōjungo*) *da ga* (だが) serta bentuk sopannya *desu ga* (ですが), yang digunakan untuk menyatakan pertentangan ringan, kekhawatiran, atau pengandaian yang belum pasti. Perbedaan utamanya terletak pada nilai stilistika yang menandai usia dan karakter sosial penutur.

Menurut Fishman, pilihan variasi bahasa berkaitan dengan identitas penutur, situasi tutur, serta tujuan komunikasi. Penutur pada data ini merupakan tokoh lansia dengan otoritas institusional tinggi sebagai *Hokage*, sementara situasi tutur bersifat

monolog reflektif tanpa kehadiran lawan bicara. Tujuan komunikasi berfokus pada ekspresi kekhawatiran dan pertimbangan moral terhadap kemungkinan tindakan Naruto.

Situasi tutur menunjukkan ranah personal dan institusional yang bercampur, karena penutur merenungkan persoalan pribadi seorang anak sekaligus dampaknya bagi keamanan desa. Penggunaan kopula *ja ga* berfungsi melunakkan kekhawatiran dan menyampaikan harapan secara tidak langsung, sehingga mencerminkan sikap hati-hati dan bijaksana khas penutur lanjut usia.

Penggunaan kopula *ja ga* pada data ini memperlihatkan bahwa *rōjingo* tidak hanya berfungsi sebagai penanda usia, tetapi juga sebagai sarana ekspresi empati dan kecemasan moral. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Fishman bahwa variasi bahasa merefleksikan tujuan komunikasi serta posisi sosial penutur pada situasi tertentu.

3.1.1.10 Kopula *Ja na*

Data 31

Konteks :

Tuturan berikut merupakan monolog Hiruzen Sarutobi ketika ia memantau Naruto melalui bola ramalan setelah Mizuki memanipulasi Naruto untuk mencuri gulungan jurus terlarang. Hiruzen menilai kondisi psikologis Naruto yang tampak semakin tidak stabil akibat pengaruh Mizuki. Situasi tutur bersifat reflektif dan observasional, karena penutur tidak berinteraksi langsung dengan pihak lain, melainkan memberikan penilaian batin sebagai pemimpin desa dan figur tua yang bertanggung jawab terhadap keselamatan serta perkembangan mental Naruto.

ミズキの奴しゃべりおって
 ナルトは今までになく不安定じゃな (31)...
Mizuki no yatsu shaberi otte,
Naruto wa ima made ni naku fuantei ja na (31)...
 “Si Mizuki itu sudah bicara...
 Naruto jadi lebih tidak stabil dari sebelumnya ya...”

(Naruto Volume 1 Chapter 1)

Pada data (31) ditemukan penggunaan *rōjingo* kategori kopula, yaitu bentuk *ja na* (じゃな). Bentuk ini memiliki kesepadanan fungsi dengan kopula bahasa Jepang standar (*hyōjungo*) *da na* (だな) serta bentuk sopannya *desu na* (ですな), yang digunakan untuk menyatakan komentar, penilaian, atau evaluasi penutur terhadap suatu keadaan. Perbedaan utama terletak pada nuansa usia dan gaya tutur yang melekat pada bentuk tersebut.

Menurut Fishman, pilihan variasi bahasa dipengaruhi oleh identitas penutur, situasi tutur, serta tujuan komunikasi. Penutur pada data ini merupakan tokoh lansia dengan otoritas institusional tinggi sebagai *Hokage*, sementara situasi tutur bersifat monolog observasional tanpa kehadiran lawan bicara. Tujuan komunikasi berfokus pada evaluasi kondisi mental Naruto dan ekspresi kekhawatiran penutur.

Situasi tutur menunjukkan ranah personal dan institusional sekaligus, karena penilaian yang disampaikan berkaitan dengan individu tertentu namun berdampak pada keamanan desa. Penggunaan kopula *ja na* berfungsi menandai sikap reflektif dan kehati-

hatian penutur, serta memperlihatkan gaya tutur generasi lama yang digunakan ketika memberikan komentar internal.

Penggunaan kopula *ja na* pada data ini memperlihatkan bahwa *rōjingo* berfungsi sebagai penanda usia, sikap evaluatif, dan peran pengawasan penutur terhadap situasi yang berkembang. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Fishman bahwa variasi bahasa merefleksikan relasi sosial, posisi penutur, dan tujuan komunikasi pada konteks tertentu.

Data 32

Konteks :

Tuturan berikut disampaikan oleh Tazuna pada suasana makan bersama Naruto dan timnya setelah aktivitas latihan. Situasi interaksi bersifat santai dan kekeluargaan, ditandai oleh canda serta persaingan ringan antara Naruto dan Sasuke. Pada momen tersebut, Tazuna mengekspresikan nostalgia karena sudah lama tidak makan bersama banyak orang. Tuturan berlangsung secara dialogis pada situasi informal yang menekankan kebersamaan dan perasaan hangat penutur sebagai tokoh lanjut usia.

タズナ : いやー 超楽しいわい

Tazuna : *Iyaa, chou tanoshii wai*
“Wah, sungguh menyenangkan”

タズナ : こんなに大勢で食事するのは久しぶり じゃな (32) !

Tazuna : *Konna ni oozei de shokuji suru no wa hisashiburi ja na!* (32)
Sudah lama sekali tidak makan bersama sebanyak ini”

ナルトとサスケ : おかわり

Naruto dan Sasuke : *Okawari*
“Tambah lagi”

サクラ : 吐くんなら 食べるのやめなさいよ !

Sakura : *Hakunnara taberu no yamenasai yo!*

“Kalau merasa akan muntah, hentikan makanmu”

(Naruto Volume 3 Chapter 19)

Pada data (32) ditemukan penggunaan rōjingo kategori kopula, yaitu bentuk *ja na* (じゃな). Bentuk ini memiliki kesepadanan fungsi dengan kopula bahasa Jepang standar (*hyōjungo*) *da na* (だな) serta bentuk sopannya *desu na* (ですな), yang digunakan untuk menyatakan komentar atau penilaian penutur terhadap situasi yang sedang diamati. Perbedaan utama terletak pada nilai stilistika yang menandai usia dan karakter sosial penutur.

Menurut Fishman, pilihan variasi bahasa dipengaruhi oleh identitas penutur, situasi interaksi, serta tujuan komunikasi. Penutur pada data ini merupakan tokoh lansia yang berada pada situasi informal dan akrab, sementara lawan tutur adalah kelompok ninja muda yang sedang berinteraksi santai. Relasi sosial bersifat non-hierarkis dan berlandaskan kebersamaan.

Situasi tutur menunjukkan ranah personal dan sosial, sehingga penggunaan kopula *ja na* berfungsi mengekspresikan rasa nostalgia dan kepuasan penutur terhadap suasana kebersamaan. Bentuk ini mencerminkan gaya tutur generasi lama yang digunakan untuk memberi komentar reflektif tanpa tekanan formal.

Penggunaan kopula *ja na* pada data ini memperlihatkan peran *rōjingo* sebagai penanda usia dan emosi positif penutur pada interaksi santai. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Fishman bahwa variasi bahasa merefleksikan tujuan komunikasi serta relasi sosial yang terbangun pada situasi tertentu.

Data 33

Konteks :

Tuturan berikut terjadi setelah Kankurō berhasil diselamatkan dan dirawat akibat racun mematikan yang digunakan oleh musuh dari organisasi *Akatsuki*. Kondisi Kankurō masih lemah, baik secara fisik maupun mental, sehingga percakapan berlangsung dengan nuansa tegang dan emosional. Chiyo dan Ebizō datang untuk memastikan identitas penyerang karena sejak awal Chiyo mencurigai bahwa racun tersebut memiliki ciri khas teknik Sasori, cucunya sendiri yang telah menjadi ninja pelarian berbahaya. Pertanyaan Chiyo tidak hanya bertujuan memperoleh informasi strategis bagi desa, tetapi juga mencerminkan konflik batin karena harus berhadapan dengan masa lalu dan hubungan keluarga. Situasi tutur bersifat dialogis dengan relasi sosial yang kompleks antara penutur lansia dan lawan tutur yang lebih muda.

チヨ : カンクロウよ...

Chiyo : *Kankurou yo...*
“Kankurou”

チヨ : その二人のうちの一人がサソリであったことは間違いないの じゃな(33)?

Chiyo : *Sono futari no uchi no hitori ga Sasori de atta koto wa machigai nai no ja na (33)?*

“Di antara dua orang itu, salah satunya adalah Sasori, bukan begitu?”

カンクロウ : チヨバア様にエビソウジイ様!?

Kankurou : *Chiyo baa sama ni Ebizou jii sama!?*
 “Nenek Chiyo dan Kakek Ebizou!”

えびザ : どうなのよ..... カンクロウ

Ebiza : *Dou nano yo... Kankurou*
 “Bagaimana sebenarnya, Kankurou?”

カンクロウ :

Kankurou :

カンクロウ : ああ...

Kankurou : *aa...*
 “Iya...”

カンクロウ : 赤砂のサソリ....

Kankurou : *Akasuna no Sasori...*
 “Sasori dari Pasir Merah...”

カンクロウ : 自らそう言った

Kankurou : *Mizukara sou itta*
 “Dia mengatakannya sendiri.”

(Naruto Volume 29 Chapter 254)

Pada data (33) ditemukan penggunaan *rōjingo* kategori kopula, yaitu bentuk *ja na* (じゃな) pada tuturan Chiyo. Bentuk ini memiliki kesepadanan fungsi dengan kopula bahasa Jepang standar (*hyōjungo*) *da na* (だな) serta bentuk sopannya *desu na* (ですな), yang digunakan untuk menyatakan penilaian, konfirmasi, atau sikap reflektif penutur terhadap suatu informasi.

Berdasarkan teori Fishman, pemilihan variasi bahasa dipengaruhi oleh faktor penutur, lawan tutur, situasi, serta tujuan komunikasi. Penutur pada data ini merupakan tokoh lansia yang memiliki otoritas sosial dan pengalaman panjang, sementara lawan tutur adalah generasi yang lebih muda dengan kondisi fisik dan psikologis yang lemah. Relasi sosial bersifat hierarkis namun juga emosional karena adanya hubungan keluarga dan tanggung jawab terhadap desa.

Situasi tutur berlangsung pada ranah institusional dan personal secara bersamaan. Pertanyaan Chiyo tidak hanya berfungsi sebagai klarifikasi informasi strategis, tetapi juga sebagai ekspresi keterkejutan dan kepedihan batin. Penggunaan kopula *ja na* memperkuat kesan reflektif dan beratnya makna pertanyaan tersebut, sekaligus menandai identitas penutur sebagai figur lanjut usia.

Pemakaian bentuk *ja na* pada data ini menunjukkan bahwa *rōjingo* tidak hanya berfungsi sebagai penanda usia, tetapi juga sebagai sarana ekspresi emosional dan evaluatif dalam situasi serius. Hal ini selaras dengan pandangan Fishman bahwa variasi bahasa mencerminkan fungsi sosial dan konteks interaksi yang melatarbelakanginya.

3.1.1.11 Kopula *Ja Rō*

Data 34

Konteks :

Tuturan ini terjadi pada saat Tazuna berada pada situasi terancam ketika Zabuza Momochi menyerang dan bertarung melawan Kakashi Hatake. Ketegangan situasi membuat Sakura Haruno ketakutan dan tidak mampu bergerak dengan tenang. Melihat kondisi tersebut,

Tazuna memutuskan untuk melarikan diri dan mengajak Sakura ikut bersamanya. Ujaran Tazuna muncul sebagai upaya meyakinkan Sakura bahwa tindakannya tidak akan melanggar perintah guru, sehingga tuturan ini berfungsi persuasif dan reflektif. Situasi tutur bersifat dialogis dengan relasi usia yang tidak seimbang, karena penutur merupakan tokoh lanjut usia sedangkan lawan tutur adalah karakter muda.

サクラハルノ : 「ピクピクン」

Sakura Haruno : (*Piku piku*)
(Gemetar ketakutan)

タズナ :ワシも一緒に行こう

Tazuna :*washi mo issho ni ikou*
“..Aku juga akan pergi bersamamu”

タズナ : そうすれば先生の言いつけを破ったことにはならん
じゃろ (34)

Tazuna : *Sō sureba sensei no iitsuke o yabutta koto ni wa naran jarō (34)*
“Kalau begitu, itu tidak akan dianggap melanggar perintah guru, bukan??”

サクラハルノ :

Sakura Haruno :

サクラハルノ : うん

Sakura Haruno : *Un*
“Iya”

(Naruto Volume 4 Chapter 31)

Pada data (34) ditemukan penggunaan *rōjingo* kategori kopula, yaitu bentuk *jarō* (じゃろ). Bentuk ini memiliki fungsi yang setara dengan bentuk bahasa Jepang standar

(*hyōjungo*) *darō* (だらう) serta bentuk sopannya *deshō* (でしょう), yang digunakan untuk menyatakan dugaan, perkiraan, atau permintaan persetujuan terhadap suatu pernyataan.

Berdasarkan teori Fishman, variasi bahasa dipengaruhi oleh faktor penutur, lawan tutur, serta tujuan komunikasi. Penutur pada data ini adalah tokoh lanjut usia yang berbicara kepada tokoh muda dalam situasi darurat. Relasi sosial tidak bersifat formal, tetapi ditandai oleh perbedaan usia dan pengalaman, sehingga penutur menggunakan bentuk bahasa yang mencerminkan otoritas usia sekaligus sikap membujuk.

Tuturan Tazuna memiliki fungsi persuasif, karena bertujuan meyakinkan Sakura agar bersedia ikut melarikan diri. Pemilihan kopula *jarō* memperhalus pernyataan dan menampilkan kesan perkiraan, bukan perintah langsung, sehingga mengurangi tekanan terhadap lawan tutur. Bentuk ini juga memperkuat karakter Tazuna sebagai figur lansia yang berbicara dengan gaya reflektif dan penuh pertimbangan.

Penggunaan *jarō* pada data ini menunjukkan bahwa *rōjingo* tidak hanya menandai usia penutur, tetapi juga berfungsi strategis dalam interaksi sosial untuk membangun persetujuan dan mengarahkan tindakan lawan tutur. Hal ini selaras dengan pandangan Fishman bahwa ragam bahasa dipilih sesuai dengan fungsi sosial dan konteks situasi tutur.

Data 35

Konteks :

Tuturan terjadi pada acara ujian final kenaikan tingkat ninja (*Chūnin*) yang diselenggarakan di Desa *Konohagakure* dan dihadiri para pemimpin lima negara besar. Hiruzen Sarutobi sebagai *Hokage* menyambut kedatangan *Kazekage* dari *Sunagakure*. Situasi tutur tampak formal dan diplomatis karena melibatkan pemimpin desa. Namun, relasi sosial di balik tuturan bersifat kompleks, sebab *Kazekage* yang hadir sebenarnya adalah Orochimaru yang menyamar. Hiruzen belum menyadari penyamaran tersebut dan berbicara sebagai tuan rumah kepada sesama pemimpin desa yang dianggap setara secara institusional, tetapi lebih muda secara usia. Tuturan Hiruzen berfungsi sebagai ungkapan sopan sekaligus refleksi usia, yang kemudian dibalas *Kazekage* dengan pernyataan bernada sindiran halus terkait usia dan kepemimpinan Hiruzen.

ヒルゼン : 遠路はるばるお疲れじゃろう (35)

Hiruzen : *Enro harubaru otsukare* *ja rou* (35)
“Perjalanan jauh yang kalian tempuh pasti melelahkan”

風影 : いえ...今回はこちらで良かったまだお若いとはいえ火影様にはちとキツい道程でしょう

Kazekage : *Ie... konkai wa kochira de yokatta. Mada o wakai to wa ie Hokage sama ni wa chito kitsui michinori deshou*
“Tidak... kali ini memang lebih baik kita yang datang. Walaupun beliau masih tergolong muda, perjalanan sejauh itu pasti cukup berat bagi Hokage”

風影 : 早く代目をお決めになった方が良いでしょう...

Kazekage : *Hayaku daimoku o okime ni natta hou ga yoi no de wa...*
“Mungkin akan lebih baik jika penerus Hokage segera ditetapkan...”

(Naruto Volume 11 Chapter 99)

Pada data (35) ditemukan penggunaan *rōjingo* kategori kopula, yaitu bentuk *jarō* (じゃろ) yang digunakan oleh Hiruzen Sarutobi. Bentuk ini memiliki fungsi yang setara dengan bentuk bahasa Jepang standar (*hyōjungo*) *darō* (だろ) serta bentuk sopannya *deshō* (でしょう), yang berfungsi untuk menyatakan dugaan atau perkiraan secara tidak langsung.

Berdasarkan teori Fishman, pemilihan ragam bahasa dipengaruhi oleh faktor penutur, lawan tutur, situasi, dan tujuan komunikasi. Penutur pada data ini adalah tokoh lanjut usia yang memiliki otoritas tinggi sebagai *Hokage*, sedangkan lawan tutur diposisikan sebagai tamu kehormatan sekaligus pemimpin desa lain. Situasi tutur bersifat formal dan institusional, sehingga tuturan tidak disampaikan secara kasar atau langsung.

Penggunaan *jarō* berfungsi sebagai strategi kesantunan yang mencerminkan refleksi usia sekaligus menjaga keharmonisan hubungan antar pemimpin. Bentuk ini memungkinkan penutur menyampaikan asumsi mengenai kondisi lawan tutur tanpa terdengar memerintah atau menilai secara eksplisit. Ciri *rōjingo* pada tuturan ini menegaskan karakter Hiruzen sebagai tokoh lansia yang berbicara dengan gaya tenang, diplomatis, dan penuh pertimbangan.

Melalui perspektif Fishman, bentuk *jarō* tidak hanya menandai usia penutur, tetapi juga memperlihatkan bagaimana ragam bahasa dipilih untuk menyesuaikan konteks sosial yang formal dan relasi kekuasaan yang relatif setara. Dengan demikian, *rōjingo*

berfungsi sebagai penanda identitas sosial sekaligus alat pengelolaan hubungan dalam interaksi resmi.

3.1.1.12 Kopula *De Gozaru*

Data 36

Konteks :

Tuturan terjadi pada pertemuan lima pemimpin desa besar ninja yang diselenggarakan di Negara Besi, wilayah netral yang beriklim dingin. Pertemuan ini bersifat resmi dan diplomatis karena bertujuan membahas ancaman besar dari Madara Uchiha. Mifune sebagai pemimpin Negara Besi berperan sebagai tuan rumah dan menyambut kedatangan Gaara selaku Kazekage dari Sunagakure. Situasi tutur berlangsung formal dengan relasi sosial setara secara institusional, namun dibingkai oleh etiket kenegaraan dan tradisi samurai yang dijunjung tinggi oleh Negara Besi. Tuturan Mifune berfungsi sebagai sapaan resmi sekaligus pernyataan identitas diri dalam konteks diplomasi antarnegara.

- | | |
|--------|---|
| ミフネ | : お待ちしえた <u>でござる</u> (36) 風影殿 |
| Mifune | : <i>Omachishieta <u>de gozaru</u> (36) kazekage dono</i>
“Saya sudah menunggu Anda tuan <i>Kazekage</i> ” |
| ミフネ | : それがしこの鉄の国の対象ミフネを申す |
| Mifune | : <i>Soregashi kono Tetsu no Kuni no taishō Mifune o mōsu</i>
“Aku adalah Mifune, panglima dari Negeri Besi” |
| ガーラ | : お初にお目にかかる風影の我愛羅だ |
| Gaara | : <i>Ohatsu ni ome ni kakaru, Kazekage no Gaara da</i>
“Saya Gaara, Kazekage. Senang berkenalan” |

カンクロー : ううっ寒い・・・風の国とは気候が真逆じゃん

Kankuro : *Uu... samui... Kaze no Kuni to wa kikō ga magyaku jan.*
 “Dingin sekali... Iklimnya benar-benar berkebalikan dengan Negara Angin”

侍 : あったかいお茶でも入れさしあげよう・・・上へ

Samurai : *Attakai ocha demo iresashiageyō... ue e*
 “Biarkan saya buatkan teh hangat... silakan naik”

(Naruto Volume 49 Chapter 456)

Pada data (36) ditemukan penggunaan *rōjingo* kategori kopula, yaitu bentuk *de gozaru* (でござる). Bentuk ini memiliki fungsi yang setara dengan kopula bahasa Jepang standar (*hyōjungo*) *da* (だ) serta bentuk sopannya *desu* (です), tetapi memiliki tingkat keformalan yang lebih tinggi dan nuansa arkais.

Berdasarkan teori Fishman, variasi bahasa dipilih sesuai dengan siapa penutur dan lawan tutur, tujuan komunikasi, serta konteks sosial. Penutur pada data ini adalah Mifune, tokoh yang merepresentasikan budaya samurai tradisional, berbicara kepada Gaara sebagai pemimpin desa lain pada forum resmi antarnegara. Situasi tutur bersifat formal dan institusional, sehingga menuntut penggunaan ragam bahasa yang mencerminkan kehormatan, kesantunan, dan identitas budaya.

Penggunaan kopula *de gozaru* berfungsi untuk menegaskan pernyataan secara sopan sekaligus menampilkan karakter penutur sebagai figur yang menjunjung tinggi etiket samurai. Bentuk ini tidak sekadar menandai kesopanan, tetapi juga

merepresentasikan identitas sosial dan historis penutur. Pilihan ragam bahasa tersebut memperlihatkan bagaimana *rōjingo* digunakan sebagai simbol status, tradisi, dan peran sosial tertentu.

Melalui perspektif Fishman, kopula *de gozaru* menunjukkan bahwa *rōjingo* tidak hanya berkaitan dengan usia penutur, tetapi juga dengan ranah sosial dan budaya tempat tuturan berlangsung. Ragam bahasa ini dipilih untuk menyesuaikan konteks diplomatik dan memperkuat legitimasi sosial penutur dalam interaksi resmi..

3.1.1.13 Aspek Progresif *Te Iru / Toru*

Data 37

Konteks :

Tuturan muncul pada saat Hiruzen Sarutobi mengamati sikap masyarakat Desa *Konohagakure* terhadap Naruto. Penutur menyadari bahwa warga desa, khususnya orang dewasa, memandang Naruto secara sinis karena keberadaan *Kyūbi* di dalam dirinya. Sikap tersebut tidak berhenti pada generasi dewasa, tetapi secara tidak sadar diwariskan kepada anak-anak melalui perilaku dan cara pandang sehari-hari. Situasi tutur bersifat reflektif dan tidak melibatkan lawan bicara secara langsung, sehingga tuturan berfungsi sebagai renungan penutur terhadap kondisi sosial desa dan dampaknya terhadap perkembangan psikologis Naruto.

しかし里の大人達はそういう目ではナルトを見ぬ。
 それどころか今や大人達のナルトへの態度が、
 知らず知らず子供達にまで伝わってしまっとる(37)ほどじゃ…
Shikashi sato no otona-tachi wa sō iu me de wa Naruto o minu.

*Sore dokoro ka, ima ya otona-tachi no Naruto e no taido ga,
shirazu shirazu kodomo-tachi ni made tsutawatte shimattoru (37) hodo ja...*
“Namun para orang dewasa di desa ini tidak melihat Naruto dengan pandangan seperti itu.
Bahkan sekarang, sikap orang dewasa terhadap Naruto tanpa disadari telah menular sampai kepada anak-anak juga...”

(Naruto Volume 1 Chapter 2)

Pada data (37) ditemukan penggunaan *rōjingo* pada kategori aspek progresif, yaitu bentuk *～とる (toru)* yang berasal dari bentuk bahasa Jepang standar (*hyōjungo*) *～ている (te iru)* serta bentuk sopannya *～ておる (te oru)*. Bentuk ini digunakan untuk menyatakan keadaan yang sedang berlangsung atau hasil dari suatu proses yang telah terjadi dan masih berlanjut.

Berdasarkan teori Fishman, pemilihan ragam bahasa dipengaruhi oleh karakter penutur, situasi tutur, serta fungsi sosial tuturan. Penutur pada data ini adalah tokoh lanjut usia yang berada pada posisi otoritas simbolik sebagai *Hokage*. Tuturan disampaikan tanpa lawan bicara dan berfungsi sebagai refleksi sosial, sehingga ragam bahasa yang digunakan bersifat evaluatif dan naratif.

Penggunaan bentuk *しまつとる (shimattoru)* menandakan bahwa sikap negatif masyarakat terhadap Naruto bukan sekadar peristiwa sesaat, melainkan telah berkembang menjadi kondisi sosial yang menetap dan terus berlanjut. Aspek progresif *rōjingo* ini memperkuat kesan keprihatinan penutur terhadap dampak jangka panjang dari perilaku kolektif warga desa.

Melalui perspektif Fishman, bentuk *toru* tidak hanya menandai usia penutur, tetapi juga mencerminkan fungsi bahasa sebagai sarana penilaian sosial. *rōjingo* pada data ini digunakan untuk menyoroti proses sosial yang sedang berlangsung serta mempertegas sudut pandang penutur sebagai figur tua yang merefleksikan perubahan nilai dan sikap masyarakat.

Data 38

Konteks

Tuturan terjadi menjelang keberangkatan Ōnoki untuk menghadiri pertemuan lima pemimpin desa besar. Kondisi fisik Ōnoki yang sudah lanjut usia membuat penyakit encoknya kambuh ketika ia membawa tas sendiri. Kurotsuchi sebagai cucu menunjukkan kekhawatiran dan menyarankan agar tugas tersebut diwakilkan orang lain. Ōnoki menolak saran tersebut dan menegaskan identitas serta otoritasnya sebagai *Tsuchikage*. Situasi tutur berlangsung secara dialogis dengan relasi keluarga sekaligus hierarki usia dan kekuasaan yang kuat, sehingga tuturan berfungsi sebagai penegasan harga diri dan otoritas penutur.

オオノキ : ヌオオオオオ!!!!腰がァァ!!

Ōnoki : Nuooooo!!!! *Koshi ga āā!!*
 “Uwaaah!!! Pinggangku!!”

クロツチ : どうすんだ? 別の者に行かせんのか?

Kurotsuchi : *Dōsunda? Betsu no mono ni ikasen no ka?*
 “Lalu, bagaimana? Mau menyuruh orang lain saja?”

オオノキ : バ...バカ者このワシを誰だと思ッとる (38)!

Ōnoki : *Ba... bakamono!! Kono washi o dare da to omottoru (38)!*
 “D-dasar bodoh!! Menurutmu siapa aku ini!?”

オオノキ : 岩隠れ両天秤のオオノキと恐れられた土影じゃぜ!!!

Ōnoki : *Iwagakure ryō tenbin no Ōnoki to osorerareta Tsuchikage ja ze!!!*
 “Aku adalah Tsuchikage yang ditakuti sebagai Ōnoki sang Timbangan Ganda dari Iwagakure!!!”

オオノキ : ええい!ワシ(5.2)の荷物はワシが持つ!

Ōnoki : *Ēi! Washi no nimotsu wa washi ga motsu!*
 “Hmph! Barang-barangku akan kubawa sendiri!”

クロツチ : まったく...頑固じじいが!

Kurotsuchi : *Mattaku... ganko jiji ga!*
 “Astaga... kakek keras kepala betul!!”

(Naruto Volume 49 Chapter 454)

Pada data (38) ditemukan penggunaan *rōjingo* pada kategori aspek progresif, yaitu bentuk ~とる (*toru*) yang berasal dari bentuk bahasa Jepang standar (*hyōjungo*) ~ている (*te iru*) serta bentuk sopannya ~ておる (*te oru*). Bentuk ini muncul pada tuturan 思っとる (*omottoru*) dalam kalimat このワシを誰だと思っとる.

Berdasarkan teori Fishman, pemilihan ragam bahasa dipengaruhi oleh penutur, lawan tutur, situasi, dan tujuan komunikasi. Penutur pada data ini adalah tokoh lanjut usia dengan status sosial tinggi sebagai *Tsuchikage*, sedangkan lawan tutur merupakan cucunya sendiri yang lebih muda dan berada pada posisi hierarkis lebih rendah. Situasi tutur bersifat informal secara keluarga, tetapi sarat dengan penegasan kekuasaan dan identitas sosial.

Penggunaan bentuk *toru* menandai bahwa proses “menganggap” atau “berpikir” tersebut dipahami sebagai keadaan yang sedang berlangsung pada lawan tutur. Aspek progresif ini memperkuat nada konfrontatif sekaligus menegaskan ketidakterimaan penutur terhadap asumsi bahwa dirinya sudah lemah. *Rōjingo* tersebut berfungsi untuk menampilkan karakter Ōnoki sebagai figur tua yang keras kepala, tegas, dan mempertahankan otoritasnya meskipun kondisi fisiknya menurun.

Melalui perspektif Fishman, bentuk *toru* tidak hanya mencerminkan usia penutur, tetapi juga berperan sebagai alat ekspresif untuk menegaskan posisi sosial dan sikap penutur dalam interaksi. Ragam bahasa ini dipilih sesuai dengan konteks konflik ringan dalam relasi keluarga yang dibingkai oleh hierarki usia dan kekuasaan.

Data 39

Konteks :

Tuturan terjadi ketika Koharu Utatane dan Homura Mitokado memergoki Jiraiya yang sedang mengintip perempuan. Koharu sebagai penasihat senior desa menegur perilaku Jiraiya yang dianggap tidak pantas dan kekanak-kanakan. Relasi sosial antara penutur dan lawan tutur bersifat setara secara usia, tetapi berbeda dalam sikap dan peran institusional, karena Koharu berbicara sebagai figur otoritas moral desa. Situasi tutur berlangsung secara dialogis dengan nuansa teguran dan sindiran, sehingga tuturan berfungsi sebagai evaluasi perilaku lawan tutur.

コハルウタタネ : まだそんなくだらんこと しとる (39) のかお前は・・

Koharu Utatane : *mada sonna kudaran koto shitoru (39) no ka omae wa...*

“Apakah kamu masih melakukan hal-hal tidak bermakna seperti itu?”

- ジライヤ : 一応取材ですからのォ
 Jiraiya : *ichiō shuzai desu kara nō*
 “Bagaimanapun, saya sedang melakukan kegiatan wawancara”
- ジライヤ : ホムラのオッチャンにコハル先生か・・・
 Jiraiya : *Homura no occhan ni Koharu-sensei ka...*
 “Ternyata Tuan Homura dan Ibu Guru Koharu, ya...”
- ジライヤ : ご意見番がこのワシに何の用かのォ?
 Jiraiya : *goikenban ga kono washi ni nan no yō ka nō?*
 “Ada keperluan apa para penasihat senior tersebut dengan saya?”

(Naruto Volume 16 Chapter 140)

Pada data (39) ditemukan penggunaan *rōjingo* pada kategori aspek progresif, yaitu bentuk ～とる (*toru*) yang berasal dari bentuk bahasa Jepang standar (*hyōjungo*) ～ている (*te iru*) serta bentuk sopannya ～ておる (*te oru*). Bentuk ini muncul pada kata しとる (*shitoru*) dalam tuturan まだそんなくだらんことしとるのか.

Berdasarkan teori Fishman, pilihan ragam bahasa dipengaruhi oleh identitas penutur, hubungan sosial dengan lawan tutur, serta fungsi komunikasi. Penutur pada data ini adalah tokoh lanjut usia yang berperan sebagai penasihat desa, sedangkan lawan tutur merupakan tokoh sebaya yang dikenal memiliki perilaku eksentrik. Situasi tutur bersifat informal namun mengandung fungsi evaluatif dan korektif.

Penggunaan bentuk *toru* menunjukkan bahwa tindakan lawan tutur dipahami sebagai kebiasaan yang masih berlangsung hingga saat tuturan diucapkan. Aspek progresif ini memperkuat nada sindiran dan ketidaksenangan penutur terhadap perilaku

tersebut. *Rōjingo* yang digunakan menegaskan karakter Koharu sebagai figur tua yang tegas dan kritis, serta mencerminkan gaya tutur khas generasi lanjut usia.

Melalui perspektif Fishman, bentuk *toru* berfungsi tidak hanya sebagai penanda usia penutur, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan penilaian sosial terhadap perilaku lawan tutur. Ragam bahasa ini dipilih sesuai dengan konteks interaksi yang menuntut ekspresi evaluasi secara langsung namun tetap sesuai dengan identitas sosial penutur.

Data 40

Konteks :

Tuturan terjadi setelah Orochimaru membangkitkan para *Hokage* terdahulu melalui *Edo Tensei*. Tobirama Senju segera menegur Orochimaru karena menganggap dirinya dapat dikendalikan. Interaksi ini berlangsung pada situasi konfrontatif dengan ketegangan tinggi, karena penutur menolak klaim kontrol dan menegaskan otoritas historis serta intelektualnya sebagai pencipta teknik tersebut. Relasi sosial bersifat sangat asimetris dari segi usia, legitimasi, dan status simbolik, meskipun Orochimaru berusaha mempertahankan sikap hormat. Tuturan berfungsi sebagai koreksi, penegasan otoritas, dan penolakan dominasi.

猿飛千手 : 大蛇丸とやらお前何か勘違いをしておる(40)

Tobirama Senju : *Orochimaru to yara omae nanika kankigai o shiteoru (40)*
 “Orochimaru, sepertinya kau salah paham tentang sesuatu.”

猿飛千手 : 前回よりも穢土転生の術の精度を上げてしまったことが仇となったな

Tobirama Senju : *Zenkai yori mo Edo Tensei no jutsu no seido o agete shimatta koto ga ada to natta na*
 “Fakta bahwa kau meningkatkan akurasi Edo Tensei dari sebelumnya malah menjadi bumerang bagimu.”

猿飛千手 : ワシらが本来の力に近いままこの世に転生された今回....

Tobirama Senju : *Washira ga honrai no chikara ni chikai mama kono yo ni tensei sareta konkai...*
 “Kali ini kami dihidupkan kembali dengan kekuatan yang hampir sama seperti saat hidup dulu...”

猿飛千手 : 貴様ごときの穢土転生に縛られるワシではないわ

Tobirama Senju : *Kisama gotoki no Edo Tensei ni shibarareru washi de wa nai wa*
 “Aku bukan orang yang bisa dikendalikan oleh Edo Tensei selevel punyamu!”

猿飛千手 : そもそもこの術を考案したのはこのワシよ...

Tobirama Senju : *Somosomo kono jutsu o kōan shita no wa kono washi yo...*
 “Lagipula, akulah pencipta asli jurus ini...”

猿飛千手 : ...兄者こうなっては致し方ないぞワシは動く!

Tobirama Senju : *Anija, kōnatte wa itashikatanai zo. Washi wa ugoku!*
 “Kakak, kalau sudah begini tidak ada pilihan lain. Aku akan bergerak!”

猿飛千手 : !!

Tobirama Senju : !!

柱間千手 : 猿飛...かなりの忍を育てたものだ

Hashirama Senju : *Sarutobi... kanari no shinobi o sodate ta mono da*
 “Sarutobi... kau telah membesarkan ninja yang hebat sekali.”

ヒルゼン猿飛 : !

Hiruzen Sarutobi : !

猿飛千手 : 「... うご動けぬ....!」
 Tobirama Senju : (.....*ugo... ugokenu...!*)
 “...t-tidak bisa bergerak...!”

大蛇丸 : 忍の神にほめていただけて....光栄です
 Orochimaru : *Shinobi no kami ni homete itadakete... kōei desu.*
 “Mendapat pujian dari Dewa Para Ninja... merupakan suatu kehormatan bagi saya.”

(Naruto Volume 65 Chapter 620)

Pada data (40) ditemukan penggunaan *rōjingo* pada kategori aspek progresif, yaitu bentuk *～ておる* (*te oru*) yang merupakan bentuk formal dan arkais dari bahasa Jepang standar (*hyōjungo*) *～ている* (*te iru*). Bentuk ini muncul pada kata *しておる* (*shiteoru*) dalam tuturan *何か勘違いをしておる*.

Berdasarkan teori Fishman, pemilihan ragam bahasa dipengaruhi oleh identitas penutur, hubungan sosial dengan lawan tutur, serta tujuan komunikasi. Penutur pada data ini adalah tokoh lanjut usia dengan otoritas historis dan simbolik yang sangat tinggi, sedangkan lawan tutur berada pada posisi lebih rendah secara moral dan legitimasi. Situasi tutur bersifat dialogis dan konfrontatif, sehingga ragam bahasa yang dipilih menegaskan dominasi penutur.

Penggunaan *te oru* menandai keadaan mental lawan tutur yang dianggap sedang berlangsung, yaitu kondisi “salah paham” yang belum terselesaikan. Aspek progresif ini memperkuat kesan evaluatif dan korektif terhadap lawan tutur, sekaligus menampilkan

gaya tutur khas tokoh tua yang berwibawa dan tegas. *Rōjingo* pada data ini berfungsi untuk menegaskan otoritas, jarak sosial, dan legitimasi penutur dalam interaksi konflik.

Melalui perspektif Fishman, bentuk *te oru* tidak hanya merepresentasikan usia penutur, tetapi juga mencerminkan fungsi sosial bahasa sebagai alat pengelolaan kekuasaan dan identitas dalam situasi institusional yang tegang. Ragam bahasa dipilih secara strategis untuk menegaskan posisi penutur dan menolak klaim kontrol dari lawan tutur.

3.1.1.14 Verba Eksistensial Oru

Data 41

Konteks :

Tuturan terjadi pada suasana santai di kelas akademi ninja Desa *Konohagakure*. Hiruzen Sarutobi berkunjung dan berinteraksi hangat dengan para murid serta guru mereka, Iruka Umino. Percakapan berlangsung dalam suasana akrab dan penuh canda. Salah satu murid menanyakan apakah Hiruzen memiliki seseorang yang ia banggakan. Pertanyaan tersebut dijawab Hiruzen dengan mengekspresikan kebanggaannya terhadap cucunya, Konohamaru, serta seluruh warga desa. Situasi tutur bersifat dialogis, informal, dan emosional positif, dengan relasi usia dan status yang asimetris antara penutur dan lawan tutur.

コドモ : じゃあ火影様も そんな人が いるのー？

Kodomo : *Jaa Hokage-sama mo sonna hito ga irun nō?*

“Kalau begitu, Hokage juga punya orang seperti itu?”

ヒルゼン: ああもちろんおる (41)とも...!

Hiruzen : *Aa mochiron oru (41) tomo...!*
 “Tentu saja ada...!”

コドモ : へー！誰 誰？

Kodomo : *Hē! Dare dare?*
 “Eh!? Siapa siapa?”

ヒルゼン:そこにおるワシの孫...木ノ葉丸と...

Hiruzen : *Soko ni oru washi no mago... Konohamaru to...*
 “Cucuku yang ada di sana... Konohamaru, dan...”

コドモ : ...

Kodomo :

ヒルゼン: その里...全ての者立ちじゃ！

Hiruzen : *Sono sato... subete no mono-tachi ja!*
 “Mereka itu... seluruh warga desa ini!”

(Naruto Volume 11 Chapter 94)

Pada data (41) ditemukan penggunaan *rōjingo* pada kategori verba eksistensial, yaitu bentuk おる (*oru*) yang merupakan bentuk non-standar dari verba eksistensial bahasa Jepang standar (*hyōjungo*) いる (*iru*). Verba eksistensial digunakan untuk menyatakan keberadaan makhluk hidup atau posisi subjek pada suatu tempat.

Berdasarkan teori Fishman, pemilihan ragam bahasa dipengaruhi oleh identitas penutur, lawan tutur, situasi, dan tujuan komunikasi. Penutur pada data ini adalah tokoh lanjut usia dengan status sosial tinggi sebagai *Hokage*, sedangkan lawan tutur merupakan anak-anak desa yang jauh lebih muda dan berada pada posisi hierarkis rendah. Situasi

tutur bersifat informal dan akrab, sehingga memungkinkan penutur menggunakan ragam bahasa yang menonjolkan identitas personal dan generasional.

Penggunaan bentuk *oru* muncul pada tuturan もちろんおる dan そこにおるワシの孫, yang masing-masing menyatakan keberadaan secara umum dan keberadaan pada lokasi tertentu. Bentuk ini memberi nuansa tutur khas generasi tua serta mencerminkan wibawa penutur tanpa menghilangkan kehangatan interaksi. *Rōjingo* tersebut memperkuat citra Hiruzen sebagai figur lansia yang bijaksana dan penuh kasih, khususnya ketika menyebut cucunya dan seluruh warga desa sebagai sumber kebanggaan.

Melalui perspektif Fishman, verba eksistensial *oru* tidak hanya berfungsi menyatakan keberadaan, tetapi juga menjadi penanda identitas sosial dan usia penutur. Ragam bahasa ini dipilih untuk menyesuaikan konteks interaksi yang bersifat kekeluargaan, sekaligus mempertahankan karakter penutur sebagai pemimpin dari generasi lama yang memiliki kedekatan emosional dengan masyarakatnya.

3.1.1.15 Negasi

Data 42

Konteks :

Tuturan terjadi pada percakapan antara Hiruzen Sarutobi dan Anko Mitarashi setelah Anko menyadari bahwa dirinya sempat dikendalikan oleh Orochimaru. Situasi berlangsung dalam suasana serius dan reflektif, disertai kenangan Hiruzen terhadap pemimpin desa sebelumnya yang telah wafat. Percakapan ini berfungsi sebagai penguatan

emosional bagi Anko agar tidak menyalahkan dirinya sendiri. Relasi sosial bersifat hierarkis dan generasional, karena penutur merupakan pemimpin desa sekaligus tokoh lanjut usia yang berbicara kepada ninja yang lebih muda

蒜山猿飛 : …もうあやつはおらぬ (42)...

Hiruzen Sarutobi : ...*Mō ayatsu wa oranu* (42)..
“Dia sudah tiada...”

蒜山猿飛 : ワシら力で何とかせねばな...

Hiruzen Sarutobi : *Washira chikara de nantoka seneba na...*
“Kita harus berusaha semampu kita sendiri...”

アッコ : …はい

Anko : Hai
“Baik”

蒜山猿飛 : ワシは少し風にあたってくる....

Hiruzen Sarutobi : *Washi wa sukoshi kaze ini atatte kuru....*
“Aku akan keluar sebentar untuk menghirup udara..”

蒜山猿飛 : …己を責めるでないぞ...

Hiruzen Sarutobi : ...*Onore o semeru de naizo...*
“Jangan salahkan dirimu sendiri.”

アッコ :!

Anko :!

(Naruto Volume 11 Chapter 94)

Pada data (42) ditemukan penggunaan *rōjingo* pada kategori verba eksistensial dengan bentuk negasi, yaitu おらぬ (*oranu*). Bentuk ini merupakan bentuk negatif dari verba eksistensial おる (*oru*), yang berasal dari verba eksistensial bahasa Jepang standar

(*hyōjungo*) いる (*iru*). Akhiran negasi $\sim$ ぬ merupakan bentuk lama yang setara dengan bentuk negatif modern $\sim$ ない (*nai*), sehingga おらぬ berpadanan dengan いない (*inai*).

Berdasarkan teori Fishman, pilihan ragam bahasa dipengaruhi oleh usia penutur, hubungan sosial dengan lawan tutur, serta situasi komunikasi. Penutur pada data ini adalah tokoh lanjut usia dengan otoritas simbolik tinggi sebagai *Hokage*, sedangkan lawan tutur berada pada posisi lebih muda dan membutuhkan dukungan emosional. Situasi tutur bersifat dialogis dan reflektif, sehingga ragam bahasa yang digunakan cenderung bernuansa serius dan penuh wibawa.

Penggunaan bentuk *oranu* pada tuturan もうあやつはおらぬ menandai ketiadaan seseorang secara definitif sekaligus menghadirkan nuansa klasik dan formal. *rōjingo* ini memperkuat kesan kedewasaan, kebijaksanaan, dan jarak emosional yang terkontrol pada diri penutur. Pilihan bentuk negasi kuno tersebut selaras dengan karakter Hiruzen sebagai tokoh tua yang merefleksikan kehilangan dan tanggung jawab secara tenang.

Melalui perspektif Fishman, verba eksistensial negatif *oranu* tidak hanya berfungsi menyatakan ketiadaan, tetapi juga merepresentasikan identitas sosial penutur sebagai figur dari generasi lama. Ragam bahasa ini dipilih untuk menyesuaikan konteks emosional yang serius serta relasi hierarkis antara penutur dan lawan tutur.

Data 43

Konteks :

Tuturan terjadi setelah Kaguya Ōtsutsuki muncul pada puncak pertempuran besar melawan Madara Uchiha. Kaguya mengenali Naruto dan Sasuke sebagai keturunan Ashura dan Indra, lalu memandang medan pertempuran sebagai wilayah yang sangat penting baginya. Ia berusaha menghentikan pertempuran karena menganggap kerusakan yang terjadi sudah melampaui batas yang dapat ia terima. Situasi tutur bersifat dialogis dengan relasi kekuasaan yang sangat asimetris, karena penutur diposisikan sebagai sosok primordial dan lawan tutur adalah manusia. Tuturan berfungsi sebagai pernyataan larangan dan penegasan kehendak penutur.

カグヤ大筒木 :

Kaguya Ōtsutsuki :

カグヤ大筒木 : ここは...この地はワラワの大切な苗床だ

Kaguya Ōtsutsuki : *Koko wa... kono chi wa warawa no taisetsu na naedoko da*
 “Ini... tanah ini adalah tempat pembibitan berharga milikku.”

カグヤ大筒木 : これ以上傷つける訳にも いかぬ (43)....

Kaguya Ōtsutsuki : *Kore ijō kizutsukeru wake ni mo ikanu (43)...*
 “Aku tak bisa membiarkan tempat ini terluka lebih dari ini...”

カグヤ大筒木 : もう戦いはやめにしよう

Kaguya Ōtsutsuki : *Mō tataikai wa yame ni shiyō*
 “Mari hentikan pertempuran ini.”

ナルト うずまき : え?
 Naruto Uzumaki : *E?*
 “Hah?”

サスケ うち は : !...
 Sasuke Uchiha : !...

(Naruto Volume 70 Chapter 679)

Pada data (43) ditemukan penggunaan *rōjingo* pada kategori negasi, yaitu bentuk *いかぬ* (*ikanu*). Bentuk ini merupakan negasi klasik dari verba *いく* (*iku*) dan berpadanan dengan bentuk negatif bahasa Jepang standar (*hyōjungo*) *いかない* (*ikanai*). Akhiran *～ぬ* berfungsi sebagai bentuk negasi lama yang setara dengan *～ない* (*nai*) pada bahasa Jepang modern.

Berdasarkan teori Fishman, pemilihan ragam bahasa berkaitan erat dengan identitas penutur, relasi sosial, serta konteks situasi tutur. Penutur pada data ini merupakan sosok yang berasal dari era sangat lampau dan memiliki status superior absolut, sedangkan lawan tutur adalah manusia yang berada pada posisi inferior. Situasi tutur bersifat konfrontatif dan penuh otoritas, sehingga ragam bahasa yang digunakan menegaskan kekuasaan dan jarak sosial yang ekstrem.

Penggunaan bentuk *ikanu* pada tuturan *これ以上傷つける訳にもいかぬ* menyatakan ketidakmungkinan sekaligus larangan secara tegas terhadap tindakan melanjutkan pertempuran. Bentuk negasi klasik ini memperkuat kesan agung, kuno, dan

tidak terikat oleh norma bahasa modern. *Rōjingo* tersebut berfungsi sebagai penanda temporal dan sosial yang menegaskan bahwa penutur bukan bagian dari generasi manusia biasa.

Melalui perspektif Fishman, bentuk *nu* tidak hanya menyampaikan makna negasi, tetapi juga merepresentasikan identitas sosial dan historis penutur. Ragam bahasa dipilih untuk menyesuaikan posisi penutur sebagai figur primordial yang berbicara dengan otoritas mutlak dan gaya tutur tradisional yang khas.

Data 44

Konteks :

Tuturan muncul pada situasi konfrontatif setelah para Hokage terdahulu dibangkitkan melalui Edo Tensei. Tobirama Senju sempat bersiap bertindak untuk menghadapi Orochimaru, namun gerakannya terhenti akibat efek pengendalian dari teknik tersebut. Pada saat yang sama, Hashirama Senju memuji Hiruzen Sarutobi atas hasil didikannya, sementara Orochimaru merespons dengan sikap hormat. Situasi tutur bersifat dialogis dan tegang, dengan relasi kekuasaan yang kompleks antara tokoh-tokoh legendaris dan Orochimaru. Tuturan Tobirama berfungsi mengekspresikan ketidakmampuan fisik secara tiba-tiba akibat pengaruh Edo Tensei.

柱間千手 : 猿飛…かなりの忍を育てたものだ

Hashirama Senju : *Sarutobi... kanari no shinobi o sodate ta mono da*
 “Sarutobi... kau telah membesarkan ninja yang hebat sekali.”

ヒルゼン猿飛 : !

Hiruzen Sarutobi : !

猿飛千手 : 「... うご動けぬ (44)....!」
 Tobirama Senju : (.....*ugo*... *ugokenu* (44)....!)
 “...t-tidak bisa bergerak...!”

大蛇丸 : 忍の神にほめていただけて....光栄です
 Orochimaru : *Shinobi no kami ni homete itadakete... kōei desu.*
 “Mendapat pujian dari Dewa Para Ninja... merupakan suatu kehormatan bagi saya.”

(Naruto Volume 65 Chapter 620)

Pada data (44) ditemukan penggunaan *rōjingo* pada kategori negasi, yaitu bentuk 動けぬ (*ugokenu*). Bentuk ini merupakan negasi klasik dari verba kemampuan 動ける (*ugokeru*) dan berpadanan dengan bentuk negatif bahasa Jepang standar (*hyōjungo*) 動けない (*ugokenai*). Akhiran *nu* berfungsi sebagai penanda negasi lama yang setara dengan ない (*nai*) pada bahasa Jepang modern.

Berdasarkan teori Fishman, pemilihan ragam bahasa berkaitan dengan identitas penutur, relasi sosial, serta situasi tutur. Penutur pada data ini adalah tokoh dari generasi lama dengan status historis tinggi, sedangkan lawan tutur berada pada posisi konflik dan dominasi teknis melalui Edo Tensei. Situasi tutur bersifat dialogis dan penuh ketegangan, sehingga ragam bahasa yang digunakan menampilkan ekspresi spontan dan emosional.

Penggunaan bentuk *ugokenu* pada tuturan singkat …うご動けぬ…! menandai ketidakmampuan fisik yang terjadi secara mendadak. Negasi klasik tersebut memperkuat kesan arkais dan berwibawa, sekaligus menegaskan karakter Tobirama sebagai figur dari era lama yang tetap mempertahankan gaya tutur tradisional meskipun berada pada kondisi tertekan.

Melalui perspektif Fishman, bentuk *nu* tidak hanya berfungsi menyatakan ketidakmampuan, tetapi juga merepresentasikan identitas sosial dan temporal penutur. *Rōjingo* dipilih untuk menyesuaikan situasi konflik serta mempertegas jarak generasional antara tokoh legendaris dan tokoh lain yang terlibat.

Data 45

Konteks :

Tuturan terjadi pada saat Sakura Haruno dan Chiyo berhadapan langsung dengan Sasori, pengguna *kugutsu* yang bersembunyi di dalam boneka pertahanan Hiruko. Situasi pertarungan membuat Sakura kesulitan menentukan langkah karena pola serangan Sasori sulit diprediksi. Chiyo, sebagai mantan ahli *kugutsu* dan nenek Sasori, menjelaskan bahwa ancaman terbesar dari pertarungan melawan boneka terletak pada keberadaan *shikomi*, yaitu mekanisme tersembunyi yang memungkinkan serangan datang dari arah dan urutan yang tidak terduga. Chiyo menegaskan bahwa selama Sasori masih berada di dalam Hiruko, arah serangan tidak dapat dipastikan. Penjelasan ini disampaikan dalam

situasi dialog strategis, ketika Chiyo berperan sebagai penutur berpengalaman yang memberi arahan kepada Sakura.

サクラ :じゃあどうすれば...?

Sakura : ...*Jā dō sureba*...?

“...Kalau begitu, apa yang seharusnya kita lakukan...?”

チヨ : とにかくじゃ...

Chiyo : *Tonikaku ja*...

“Bagaimanapun, begini terlebih dahulu...”

チヨ : まずはサソリをヒルコから引きずり出さねば話にならん..

Chiyo : *Mazu wa Sasori o Hiruko kara hikizuri dasaneba hanashi ni naran*...

“Kita harus menarik Sasori keluar dari Hiruko terlebih dahulu, jika tidak, persoalan ini tidak dapat ditangani”

チヨ : 傀儡で最も恐ろしいのは

Chiyo : *Kugutsu de mottomo osoroshii no wa*...

“Hal paling berbahaya dari seni kugutsu adalah...”

チヨ : どこからどの手順で攻撃が来るのかが**分からぬ(45)**”仕込み”だ

Chiyo : *Doko kara dono tejun de kōgeki ga kuru no ka ga wakaranu (45) ‘shikomi’ da*.

“ ‘Persiapan tersembunyi’, yakni kondisi ketika arah dan urutan serangan tidak dapat diprediksi.”

サクラ : でもチョバア様はあの傀儡のカラクリを良く知ってる

Sakura : *Demo Chiyo bā-sama wa ano kairai no karakuri o yoku shitteru*

“Namun Chobaa-sama memahami mekanisme boneka itu dengan sangat baik”

サクラ : こっちに分がありますね

Sakura : *Kocchi ni bun ga arimasu ne*

“Dengan demikian, kita memiliki keuntungan dalam hal ini”

チヨ : うむ...じゃから最初はワシ一人でやれると踏んでおった

Chiyo : *Umu... jakara saisho wa washi hitori de yareru to funde otta*

“Benar... karena itu, pada awalnya saya memperkirakan bahwa saya mampu menanganinya seorang diri”

チヨ : じゃが...そうもいかんようじゃ...

Chiyo : *Jaga... sō mo ikan yō ja...*

“Akan tetapi... tampaknya hal tersebut tidak akan berjalan semudah itu...”

(Naruto Volume 30 Chapter 265)

Pada data (45) ditemukan penggunaan *rōjingo* pada kategori negasi, yaitu bentuk 分からぬ (*wakaranu*). Bentuk ini merupakan negasi klasik dari verba 分かる (*wakaru*) dan berpadanan dengan bentuk negatif bahasa Jepang standar (*hyōjungo*) 分からない (*wakaranai*). Akhiran ～ぬ berfungsi sebagai penanda negasi kuno yang secara semantis setara dengan ～ない (*nai*), namun membawa nuansa arkais dan tradisional.

Berdasarkan teori Fishman, pemilihan ragam bahasa sangat dipengaruhi oleh identitas penutur, relasi sosial, serta situasi tutur. Penutur pada data ini adalah Chiyo, tokoh lansia dengan pengalaman panjang sebagai pengguna *kugutsu*, sementara lawan tuturnya adalah Sakura yang berada pada posisi belajar dan menerima arahan. Situasi tutur bersifat dialogis dan strategis, dengan fungsi utama untuk menyampaikan informasi penting dalam kondisi pertempuran.

Penggunaan bentuk *wakaranu* pada tuturan どこからどの手順で攻撃が来るのかが分からぬ menegaskan ketidakpastian total terhadap arah dan urutan serangan yang berasal dari *shikomi*. Negasi klasik tersebut tidak hanya menyatakan “tidak mengetahui”,

tetapi juga memperkuat kesan bahwa ketidakpastian itu bersifat inheren dan berbahaya dalam konteks pertarungan.

Melalui perspektif Fishman, bentuk *nu* mencerminkan identitas sosial penutur sebagai figur generasi lama yang mempertahankan gaya tutur tradisional. *Rōjingo* dipilih karena selaras dengan peran Chiyo sebagai tokoh tua, berwibawa, dan berpengalaman, sekaligus mempertegas jarak generasional antara dirinya dan Sakura. Dengan demikian, penggunaan *wakaranu* berfungsi ganda, yaitu sebagai penanda linguistik negasi dan sebagai representasi identitas sosial penutur dalam konteks situasi tutur.

3.2 Peran *Rōjingo* dalam Menggambarkan Hubungan Sosial Antartokoh dalam Manga Naruto

Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan *rōjingo* pada manga Naruto tidak hanya berfungsi sebagai ciri tutur tokoh berusia lanjut, tetapi juga menunjukkan hubungan sosial yang terbentuk melalui interaksi antar tokoh. Pemahaman mengenai *rōjingo* sebagai bentuk bahasa peran (*yakuwarigo*) yang mencerminkan identitas sosial penutur, sebagaimana dijelaskan oleh Kinsui dan Teshigawara (2011:11), terlihat selaras dengan pola pemakaiannya pada tokoh tokoh lansia di dalam data. *Rōjingo* tampak digunakan secara konsisten ketika mereka berinteraksi dengan tokoh utama maupun dengan teman-teman dekat tokoh utama sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai posisi dan karakter hubungan yang ditampilkan melalui dialog.

Analisis data memperlihatkan bahwa penggunaan *rōjingo* berkaitan dengan empat bentuk hubungan sosial berdasarkan dimensi kekuasaan dan keakraban (*power and solidarity*) sebagaimana dijelaskan oleh Brown dan Gilman yaitu ; Kategori hubungan

yang memiliki kekuasaan sekaligus menunjukkan keakraban, Kategori hubungan yang memiliki kekuasaan tanpa menunjukkan keakraban,. Kategori hubungan yang tidak memiliki kekuasaan tetapi menunjukkan keakraban, dan Kategori hubungan yang tidak menunjukkan kekuasaan maupun keakraban. Keempat kategori tersebut memperlihatkan bahwa *rōjingo* digunakan dalam konteks sosial yang beragam dan mencerminkan posisi serta kedekatan tokoh tokoh yang terlibat dalam percakapan..

3.2.1 Memiliki Kekuasaan dan Menunjukkan Keakraban

Data 46

Konteks :

Data ini memperlihatkan tuturan Jiraiya pada situasi pelatihan chakra antara guru dan murid. Interaksi terjadi ketika Jiraiya mengevaluasi pemahaman Naruto terhadap materi pelatihan yang telah disampaikan sebelumnya. Situasi tutur bersifat informal dan berlangsung pada hubungan yang telah terjalin lama.

ナルト : アンタホントにやる気あんのかあ！早く技教えてくれってばよ！

Naruto : *Anta hontō ni yaruki an no kaā! Hayaku waza oshiete kure tteba yo!*
“Benarkah Anda serius ingin melatih saya!? Ajarilah tekniknya lebih cepat!”

ジライヤ : その前に昨日話してた2種類のチャクラの話を覚えとるかのオ

Jiraiya : *Sono mae ni kinō hanashiteta nishurui no chakura no hanashi o oboe**toru*
kanō
“Sebelum itu, apakah kau masih ingat pembahasan mengenai dua jenis chakra yang kita bahas kemarin?”

ナルト :

Naruto :

ジライヤ : ホラ黄色チャクラと赤いチャクラとか言っとったのォお前
 Jiraiya : *Hora kiiro chakura to akai chakura toka ittotta nō, omae*
 “Ingat, yang kemarin kau bilang tentang chakra kuning dan chakra merah itu”

(Naruto Volume 11 Chapter 92)

Pada data (46) Fishman menjelaskan bahwa pemilihan ragam bahasa berkaitan erat dengan konteks sosial tuturan yang mencakup siapa penuturnya, kepada siapa tuturan diarahkan, serta hubungan sosial yang mengikat keduanya. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga sebagai penanda struktur sosial dan relasi antarpelaku tutur.

Berdasarkan kerangka Fishman, Jiraiya berperan sebagai penutur yang memiliki status sosial lebih tinggi karena posisinya sebagai guru dan tokoh berusia senior. Perbedaan status tersebut memengaruhi cara Jiraiya mengelola interaksi, termasuk menentukan topik pembicaraan serta mengarahkan jalannya komunikasi.

Aspek *power* tampak melalui relasi hierarkis antara penutur dan lawan tutur. Hubungan guru dan murid pada masyarakat Jepang tergolong *jōge no kankei*, yaitu hubungan atas-bawah. Jiraiya menginisiasi tuturan, mengevaluasi pemahaman, serta mengingatkan kembali materi pelatihan. Menurut Fishman, kondisi sosial seperti ini menciptakan relasi asimetris yang tercermin melalui pilihan bahasa penutur yang berotoritas.

Aspek *solidarity* muncul karena meskipun relasi bersifat hierarkis, Jiraiya tidak memilih ragam bahasa formal atau jarak sosial yang kaku. Gaya tutur yang santai dan bernuansa lisan menunjukkan kedekatan interpersonal. Hubungan sosial antara Jiraiya

dan Naruto dapat dikategorikan sebagai *uchi*, sebab keduanya berada pada satu kelompok sosial yang sama dan memiliki interaksi intens. Fishman menegaskan bahwa penggunaan ragam nonformal pada relasi hierarkis menandakan adanya solidaritas yang terbangun melalui kedekatan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, tuturan Jiraiya pada data (46) mencerminkan relasi sosial yang memadukan kekuasaan dan keakraban. Oleh sebab itu, data ini diklasifikasikan sebagai P⁺ S⁺, yaitu penutur memiliki kekuasaan sosial yang bersumber dari *jōge no kankei* serta tetap menunjukkan solidaritas melalui hubungan *uchi*.

Data 47

Konteks :

Data ini memperlihatkan tuturan Ōnoki pada situasi persiapan menghadiri pertemuan lima pemimpin desa besar. Interaksi terjadi antara Ōnoki sebagai *Tsuchikage* sekaligus tokoh lanjut usia dengan cucunya, Kurotsuchi, ketika Ōnoki mengalami sakit pinggang namun tetap bersikeras membawa barangnya sendiri. Situasi tutur berlangsung secara informal dan melibatkan hubungan keluarga serta hierarki kepemimpinan.

オオノキ : ヌオオオオオ!!!!腰がァァ!!

Ōnoki : Nuooooo!!!! *Koshi ga āā!!*
 “Uwaaah!!! Pinggangku!!”

クロツチ : どうすんだ? 別の者に行かせんのか?

Kurotsuchi : *Dōsunda? Betsu no mono ni ikasen no ka?*
 “Lalu, bagaimana? Mau menyuruh orang lain saja?”

オオノキ : バ...バカ者このワシを誰だと思ッとる!

Ōnoki : *Ba... bakamono!! Kono washi o dare da to omottoru!*
 “D-dasar bodoh!! Menurutmu siapa aku ini!?”

オオノキ : 岩隠れ両天秤のオオノキと恐れられた土影じゃぜ!!!

Ōnoki : *Iwagakure ryō tenbin no Ōnoki to osorerareta Tsuchikage ja ze!!!*
 “Aku adalah Tsuchikage yang ditakuti sebagai Ōnoki sang Timbangan Ganda dari Iwagakure!!!”

オオノキ : ええい! ワシの荷物はワシが持つ!

Ōnoki : *Ēi! Washi no nimotsu wa washi ga motsu!*
 “Hmph! Barang-barangku akan kubawa sendiri!”

クロツチ : まったく...頑固じじいが!

Kurotsuchi : *Mattaku... ganko jijī ga!*
 “Astaga... kakek keras kepala betul!!”

(Naruto Volume 49 Chapter 454)

Pada data (47) Fishman menjelaskan bahwa pilihan ragam bahasa berkaitan erat dengan peran sosial penutur, relasi sosial, serta tujuan komunikasi. Bahasa berfungsi sebagai penanda struktur sosial dan sarana penegasan identitas penutur. Pada data ini, Ōnoki menempati posisi sosial sangat tinggi karena statusnya sebagai *Tsuchikage* serta tokoh berusia lanjut.

Aspek power tampak jelas melalui relasi hierarkis antara penutur dan lawan tutur. Hubungan ini termasuk kategori *jōge no kankei*, yaitu hubungan atas–bawah pada masyarakat Jepang. Ōnoki menegaskan identitas dan otoritasnya secara eksplisit melalui penyebutan gelar *Tsuchikage* serta penggunaan tuturan tegas bernada perintah.

Berdasarkan kerangka Fishman, perbedaan status sosial yang mencolok menghasilkan relasi asimetris, sehingga penutur memiliki kebebasan mengekspresikan kekuasaan secara langsung.

Aspek *solidarity* tetap muncul meskipun relasi bersifat hierarkis. Hubungan sosial antara Ōnoki dan Kurotsuchi termasuk kategori *uchi* karena berada pada satu kelompok keluarga. Pilihan gaya tutur yang emosional dan tidak formal menunjukkan adanya kedekatan interpersonal. Fishman menekankan bahwa penggunaan ragam bahasa nonformal pada relasi hierarkis menandakan solidaritas yang terbangun melalui ikatan sosial yang kuat, terutama pada hubungan keluarga.

Berdasarkan analisis tersebut, tuturan Ōnoki pada data (47) mencerminkan relasi sosial yang memadukan kekuasaan dan keakraban. Oleh sebab itu, data ini diklasifikasikan sebagai P⁺ S⁺, yaitu penutur memiliki kekuasaan sosial yang bersumber dari *jōge no kankei* serta tetap menunjukkan solidaritas melalui hubungan *uchi*.

Data 48

Konteks :

Data ini memperlihatkan tuturan Hiruzen dan Koharu pada situasi rapat internal para tetua Konohagakure setelah pengkhianatan Orochimaru terungkap. Interaksi terjadi ketika kedua tokoh membahas kondisi desa dan strategi pengambilan keputusan sebelum bertindak lebih lanjut. Situasi tutur bersifat serius, resmi, serta melibatkan aktor-aktor dengan otoritas tinggi.

ヒルゼン : とにかく今は情報が少なすぎる 余計な勘繰りはやめじゃ

Hiruzen : *Tonikaku ima wa jouhou ga sukunasugiru yokei na kanguri wa yame ja*

“Pokoknya sekarang informasi kita terlalu sedikit. Berhenti mengira yang macam macam”

コハル : すでに各国へ情報収集に暗部を走らせてある… うかつに動くと危険じや

Koharu : *Sudeni kakukoku e jouhou shuushuu ni anbu o hashirasete aru... ukatsu ni ugoku to kiken ja*

“Aku sudah mengirim Anbu ke negara negara lain untuk mengumpulkan informasi. Kalau kita bergerak gegabah, itu berbahaya”

コハル : そこに敵の狙いがあるやもしれん…

Koharu : *Soko ni teki no nerai ga aru ya mo shiren...*

“Mungkin saja itu memang bagian dari tujuan musuh”

ヒルゼン : それに… ワシは奴らを信頼しておる

Hiruzen : *Sore ni... washi wa yatsura o shinrai shite oru*

“Lagi pula, aku mempercayai mereka.”

(Naruto Volume 11 Chapter 93)

Fishman menjelaskan bahwa variasi bahasa dipengaruhi oleh peran sosial penutur, hubungan antarpelaku tutur, serta tujuan komunikatif. Bahasa berfungsi sebagai penanda struktur sosial dan sebagai sarana legitimasi otoritas pada situasi institusional.

Berdasarkan kerangka Fishman, Hiruzen dan Koharu menempati posisi sosial tinggi sebagai ketua desa dan pengambil keputusan utama *Konohagakure*. Kesamaan usia, pengalaman, serta tanggung jawab institusional memengaruhi pilihan ragam bahasa yang digunakan oleh kedua penutur.

Aspek *power* tampak melalui konteks institusional rapat desa serta peran mereka sebagai pihak yang menentukan kebijakan strategis. Hubungan sosial ini termasuk kategori *jōge*

no kankei, namun bersifat kolektif. Hiruzen dan Koharu sama-sama berada pada lapisan atas struktur sosial desa, sehingga kekuasaan tidak muncul sebagai dominasi sepihak, melainkan sebagai otoritas bersama. Menurut Fishman, kekuasaan pada situasi seperti ini terwujud melalui legitimasi peran sosial dan dampak keputusan terhadap kelompok yang lebih luas.

Aspek *solidarity* terlihat melalui kesamaan gaya tutur yang digunakan oleh kedua penutur. Hiruzen dan Koharu sama-sama memakai *rōjingo*, struktur kalimat tradisional, serta penanda usia yang serupa. Kesamaan ini menunjukkan kedekatan generasional dan hubungan profesional jangka panjang. Hubungan sosial mereka dapat dikategorikan sebagai *uchi*, karena berada pada satu kelompok elit yang sama, yaitu para tetua desa. Fishman menegaskan bahwa kesamaan ragam bahasa pada penutur dengan status setara mencerminkan solidaritas dan hubungan yang bersifat simetris.

Berdasarkan analisis tersebut, tuturan pada data (48) mencerminkan relasi sosial yang memadukan kekuasaan dan keakraban. Oleh sebab itu, data ini diklasifikasikan sebagai $P^+ S^+$, yaitu penutur memiliki kekuasaan institusional yang setara serta menunjukkan solidaritas melalui kesamaan generasi dan peran sosial.

3.2.2 Memiliki Kekuasaan dan Tidak Menunjukkan Keakraban

Data 49

Konteks :

Data ini memperlihatkan tuturan Chiyo pada situasi permohonan bantuan yang diajukan oleh Baki, seorang ninja Sunagakure. Interaksi terjadi ketika Baki datang untuk meminta dukungan terkait penculikan Gaara oleh organisasi *Akatsuki*. Situasi tutur bersifat formal dan melibatkan perbedaan status sosial yang jelas antara tetua desa dan ninja aktif.

バキ : 御姉弟...お二人にお力を貸して頂きたく参りました

Baki : *Oneitei... o-futari ni ochikara o kashite itadakitaku mairimashita.*

“Yang Mulia Kakak-beradik... saya datang untuk memohon bantuan dari kalian berdua.”

チヨ : ...古書物は束ねて高い棚に戦せたままにしておくもんでの...

Chiyo : *...Koshomotsu wa tabanete takai tana ni nose tama ma ni shite oku mon de no...*

“...Buku-buku tua itu sudah lama kami ikat dan simpan di rak tinggi...”

チヨ : 今さらワシらに何が出来る

Chiyo : *Imasara washira ni nani ga dekiru.*

“Sekarang, apa yang bisa kami lakukan?”

バキ : 『暁』という組織が我が里の『守鶴』を...

Baki : *Akatsuki” to iu soshiki ga waga sato no “Shukaku” o...*

“Organisasi bernama “Akatsuki” telah menargetkan Shukaku di desa kami...”

バキ : このまま放っておけば大変な事になります

Baki : *Kono mama houtte okeba taihen na koto ni narimasu!*

“Kalau dibiarkan begini, sesuatu yang mengerikan akan terjadi!”

(Naruto Volume 28 Chapter 252)

Pada data (49), Fishman menjelaskan bahwa variasi bahasa dipengaruhi oleh peran sosial penutur, hubungan sosial antarpelaku tutur, serta tujuan komunikatif. Bahasa berfungsi sebagai penanda struktur sosial dan sarana pembentuk jarak atau kedekatan antarpenutur. Berdasarkan kerangka Fishman, Chiyo menempati posisi sosial tinggi sebagai ketua desa dengan usia dan pengalaman panjang, sedangkan Baki berada pada posisi sosial lebih rendah sebagai ninja yang datang untuk memohon bantuan. Perbedaan peran sosial tersebut memengaruhi pilihan ragam bahasa yang digunakan oleh masing-masing penutur.

Aspek *power* tampak secara kuat melalui relasi hierarkis antara Chiyo dan Baki. Hubungan ini termasuk kategori *jōge no kankei* yang tegas. Chiyo menggunakan *rōjingo* sebagai penanda otoritas dan identitas senior, sementara Baki menggunakan ragam hormat dan bentuk kerendahan diri seperti *itadakitaku mairimashita*. Menurut Fishman, perbedaan status sosial yang jelas menghasilkan relasi asimetris, sehingga pihak berstatus lebih rendah menyesuaikan pilihan bahasa untuk menunjukkan penghormatan.

Aspek *solidarity* tidak muncul pada interaksi ini. Tidak terdapat penanda kebahasaan yang menunjukkan kedekatan emosional atau hubungan personal antara penutur. Hubungan sosial antara Chiyo dan Baki termasuk kategori soto, karena keduanya tidak berada pada kelompok sosial yang sama dan interaksi berlangsung murni pada ranah formal. Fishman menegaskan bahwa penggunaan ragam bahasa yang menjaga jarak menandakan tidak adanya solidaritas sosial.

Berdasarkan analisis tersebut, tuturan Chiyo pada data (49) mencerminkan relasi sosial yang didominasi oleh kekuasaan tanpa keakraban. Oleh sebab itu, data ini diklasifikasikan sebagai $P^+ S^-$, yaitu penutur memiliki kekuasaan sosial yang kuat melalui

jōge no kankei, namun tidak menunjukkan solidaritas karena hubungan bersifat formal dan berjarak.

Data 50

Konteks :

Data ini memperlihatkan tuturan Koharu Utatane pada situasi ketika ia dan Homura Mitokado memergoki Jiraiya melakukan tindakan tidak pantas. Interaksi terjadi pada ranah institusional desa dan melibatkan tokoh-tokoh senior *Konohagakure* dengan perbedaan kedudukan politik yang jelas. Situasi tutur bersifat formal dan bernuansa teguran.

- コハルウタタネ : まだそんなくだらんことしとるのかお前は・・・
 Koharu Utatane : *mada sonna kudaran koto shitoru no ka omae wa...*
 “Apakah kamu masih melakukan hal-hal tidak bermakna seperti itu?”
- ジライヤ : 一応取材ですからのォ
 Jiraiya : *ichiō shuzai desu kara nō*
 “Bagaimanapun, saya sedang melakukan kegiatan wawancara”
- ジライヤ : ホムラのオッチャンにコハル先生か・・・
 Jiraiya : *Homura no occhan ni Koharu-sensei ka...*
 “Ternyata Tuan Homura dan Ibu Guru Koharu, ya...”
- ジライヤ : ご意見番がこのワシに何の用かのォ?
 Jiraiya : *goikenban ga kono washi ni nan no yō ka nō?*
 “Ada keperluan apa para penasihat senior tersebut dengan saya?”

(Naruto Volume 16 Chapter 140)

Pada data (50), Fishman menjelaskan bahwa variasi bahasa berkaitan erat dengan peran sosial penutur, relasi sosial, serta tujuan komunikatif. Bahasa berfungsi sebagai sarana penegasan struktur kekuasaan sekaligus penanda jarak sosial antarpemutur.

Berdasarkan kerangka Fishman, Koharu menempati posisi sosial lebih tinggi sebagai tetua desa dan penasihat *Hokage*, sedangkan Jiraiya berada pada posisi lebih rendah secara institusional meskipun memiliki reputasi sebagai ninja legendaris. Perbedaan peran sosial tersebut memengaruhi pilihan ragam bahasa yang digunakan oleh masing-masing pemutur.

Aspek power tampak secara tegas melalui relasi hierarkis antara Koharu–Homura dan Jiraiya. Hubungan ini termasuk kategori *jōge no kankei* yang kaku. Koharu menggunakan tuturan langsung bernada kritik dengan *rōjingo* seperti *shitoru*, sedangkan Jiraiya merespons dengan bentuk mitigasi dan sapaan hormat seperti Koharu-sensei serta Homura *no occhan*. Menurut Fishman, relasi sosial asimetris mendorong pihak berstatus lebih rendah untuk menyesuaikan bahasa sebagai bentuk pengakuan terhadap otoritas.

Aspek *solidarity* tidak muncul pada interaksi ini. Tidak terdapat penanda kebahasaan yang menunjukkan kedekatan emosional atau hubungan personal. Hubungan sosial antara Koharu–Homura dan Jiraiya termasuk kategori *soto*, karena interaksi didasarkan pada jabatan dan fungsi institusional, bukan pada ikatan kelompok yang akrab. Fishman menegaskan bahwa penggunaan ragam bahasa yang menjaga jarak menunjukkan tidak adanya solidaritas sosial.

Berdasarkan analisis tersebut, tuturan pada data (50) mencerminkan relasi sosial yang didominasi oleh kekuasaan tanpa keakraban. Oleh sebab itu, data ini diklasifikasikan sebagai P⁺ S⁻, yaitu penutur memiliki kekuasaan sosial yang kuat melalui *jōge no kankei*, tetapi tidak menunjukkan solidaritas karena hubungan bersifat formal dan berjarak.

Data 51

Konteks :

Data ini memperlihatkan tuturan Kaguya Ōtsutsuki pada situasi puncak konflik besar setelah kemunculannya menggantikan Madara Uchiha. Interaksi terjadi ketika Kaguya menyatakan kepemilikan atas medan pertarungan serta mengungkapkan niat untuk menghentikan pertempuran dengan memindahkan dan melenyapkan Naruto serta Sasuke. Situasi tutur bersifat konfrontatif dan melibatkan perbedaan status yang ekstrem antara entitas leluhur dan manusia.

カグヤ大筒木 :

Kaguya Ōtsutsuki :

カグヤ大筒木 : ここは...この地はワラワの大切な苗床だ

Kaguya Ōtsutsuki : *Koko wa... kono chi wa warawa no taisetsu na naedoko da*
 “Ini... tanah ini adalah tempat pembibitan berharga milikku.”

カグヤ大筒木 : これ以上傷つける訳にもいかぬ....

Kaguya Ōtsutsuki : *Kore ijō kizutsukeru wake ni mo ikanu*
 “Aku tak bisa membiarkan tempat ini terluka lebih dari ini...”

カグヤ大筒木 : もう戦いはやめにしょう
 Kaguya Ōtsutsuki : *Mō tataikai wa yame ni shiyō*
 “Mari hentikan pertempuran ini.”

ナルト うずまき : え ?
 Naruto Uzumaki : *E?*
 “Hah?”

サスケ ちは : !...
 Sasuke Uchiha : !...

ナルト うずまき : え ?
 Naruto Uzumaki : *E?*
 “Hah?”

ナルト うずまき : なら ?
 Naruto Uzumaki : *Nara?*
 “Kalau begitu?”

カグヤ大筒木 : ここではな
 Kaguya Ōtsutsuki : *Koko de wa na*
 “Bukan di sini”

ナルト うずまき : ! ?
 Naruto Uzumaki : ! ?

カグヤ大筒木 : ここでお前らを消すでしょうぞ
 Kaguya Ōtsutsuki : *Koko de omaera o kesu to shiyō zo*
 “

サクラとカカシ : !!
 Sakura dan Kakashi : !!

ナルト うずまき : うわああ—!!!
 Naruto Uzumaki : *Uwaa—!!!*

サスケうちは :!!

Sasuke Uchiha :!!

(Naruto Volume 70 Chapter 679)

Pada data (51), Fishman menjelaskan bahwa variasi bahasa mencerminkan relasi sosial, peran penutur, serta distribusi kekuasaan. Bahasa berfungsi sebagai penanda posisi sosial dan sarana legitimasi otoritas, terutama pada situasi yang melibatkan ketimpangan status ekstrem.

Berdasarkan kerangka Fishman, Kaguya menempati posisi sosial tertinggi sebagai leluhur seluruh *shinobi* dan entitas pra-manusia. Pilihan ragam bahasa arkais mencerminkan identitas yang berada jauh di atas tatanan sosial manusia. Naruto, Sasuke, Sakura, dan Kakashi tidak memiliki posisi sosial yang memungkinkan terjadinya pertukaran linguistik setara.

Aspek *power* tampak secara absolut melalui relasi hierarkis yang ekstrem. Hubungan ini termasuk kategori *jōge no kankei* absolut, karena Kaguya berada pada posisi tertinggi tanpa kemungkinan timbal balik. Penggunaan pronomina klasik warawa serta negasi arkais *ikanu* menegaskan jarak status yang tidak dapat dijembatani. Menurut Fishman, relasi sosial dengan perbedaan status ekstrem menghasilkan komunikasi satu arah, di mana pihak superior mengontrol makna, arah, dan tujuan tuturan.

Aspek *solidarity* tidak muncul pada interaksi ini. Tidak terdapat penanda kebahasaan yang menunjukkan kedekatan emosional, hubungan personal, atau kesamaan kelompok. Hubungan sosial antara Kaguya dan para ninja tergolong *soto* absolut, karena

tidak ada ikatan sosial, historis, maupun institusional yang setara. Fishman menegaskan bahwa absennya kesamaan sosial dan penggunaan bahasa berjarak menandakan tidak adanya solidaritas.

Berdasarkan analisis tersebut, tuturan Kaguya pada data (51) mencerminkan relasi sosial yang sepenuhnya didominasi oleh kekuasaan tanpa keakraban. Oleh sebab itu, data ini diklasifikasikan sebagai P⁺ S⁻, yaitu penutur memiliki kekuasaan mutlak melalui *jōge no kankei* absolut dan tidak menunjukkan solidaritas.

Data 52

Konteks :

Data ini memperlihatkan tuturan Hiruzen pada situasi kunjungan ke kelas anak-anak Konohagakure yang sedang belajar bersama guru mereka, Iruka Umino. Interaksi terjadi ketika salah satu anak menanyakan apakah Hiruzen memiliki seseorang atau sesuatu yang ia banggakan. Situasi tutur berlangsung secara terbuka dengan Hiruzen hadir sebagai *Hokage* dan figur otoritas tertinggi desa

コドモ : じゃあ火影様も そんな人が いるん のー ?

Kodomo : *Jaa Hokage-sama mo sonna hito ga irun nō?*

“Kalau begitu, Hokage juga punya orang seperti itu?”

ヒルゼン: ああもちろん おる とも ...!

Hiruzen : *Aa mochiron oru tomo ...!*

“Tentu saja ada...!”

コドモ : へー ! 誰 誰 ?

Kodomo : *Hē! Dare dare?*

“Eh!? Siapa siapa?”

ヒルゼン:そこにおる ワシの孫...木ノ葉丸と....

Hiruzen : *Soko ni oru washi no mago... Konohamaru to...*
 “Cucuku yang ada di sana... Konohamaru, dan...”

コドモ : ...

Kodomo :

ヒルゼン: その里...全ての者立ち じゃ !

Hiruzen : *Sono sato... subete no mono-tachi ja!*
 “Mereka itu... seluruh warga desa ini!”

(Naruto Volume 11 Chapter 94)

Pada data (52), Fishman menjelaskan bahwa variasi bahasa mencerminkan peran sosial penutur, relasi sosial, serta tujuan komunikasi. Bahasa berfungsi sebagai penanda struktur sosial sekaligus sarana legitimasi otoritas pada interaksi publik.

Berdasarkan kerangka Fishman, Hiruzen menempati posisi sosial sangat tinggi sebagai *Hokage* dan tokoh senior yang dihormati oleh seluruh warga desa. Anak-anak *Konohagakure* berada pada posisi sosial paling bawah sebagai warga muda yang belum memiliki peran struktural. Perbedaan posisi ini memengaruhi pilihan ragam bahasa yang digunakan oleh penutur.

Aspek *power* tampak melalui relasi hierarkis yang jelas antara Hiruzen dan anak-anak desa. Hubungan ini termasuk kategori *jōge no kankei* yang stabil. Hiruzen menggunakan *rōjingo* seperti *oru*, *washi*, dan kopula *ja* sebagai penanda usia, pengalaman, dan otoritas. Menurut Fishman, relasi sosial asimetris seperti ini

menghasilkan komunikasi satu arah, di mana pihak berstatus tinggi berperan sebagai sumber nilai, teladan, dan keputusan simbolik.

Aspek *solidarity* tidak muncul pada interaksi ini. Tidak terdapat penanda kebahasaan yang menunjukkan kedekatan emosional atau hubungan personal antara Hiruzen dan anak-anak desa. Hubungan sosial tersebut termasuk kategori soto, karena interaksi berlangsung pada ranah publik dan institusional, bukan pada ikatan kelompok yang akrab. Fishman menegaskan bahwa penggunaan bahasa berjarak dan bernuansa otoritatif menunjukkan absennya solidaritas sosial.

Berdasarkan analisis tersebut, tuturan Hiruzen pada data (52) mencerminkan relasi sosial yang didominasi oleh kekuasaan tanpa keakraban. Oleh sebab itu, data ini diklasifikasikan sebagai $P^+ S^-$, yaitu penutur memiliki kekuasaan sosial yang kuat melalui *jōge no kankei*, tetapi tidak menunjukkan solidaritas karena hubungan bersifat formal dan berjarak.

3.2.3 Tidak Memiliki Kekuasaan dan Menunjukkan Keakraban

Data 53

Konteks :

Data ini memperlihatkan Tazuna pada situasi genting ketika ia terancam oleh Zabuza Momochi dan menyaksikan Sakura Haruno ketakutan melihat pertarungan antara Zabuza dan Kakashi Hatake. Interaksi terjadi saat Tazuna memutuskan untuk pergi bersama Sakura agar ia tidak sendirian dan agar keputusan tersebut tidak dianggap melanggar perintah guru. Situasi tutur bersifat spontan dan emosional.

サクラハルノ : 「ピクピクン」

Sakura Haruno : (*Piku piku*)
(Gemetar ketakutan)

タズナ : ……ワシも一緒に行こう
Tazuna : ……washi mo issho ni ikou
“..Aku juga akan pergi bersamamu”

タズナ : そうすれば先生の言いつけを破ったことにはならんじゃろ
Tazuna : *Sō sureba sensei no iitsuke o yabutta koto ni wa naran jarō*
“Kalau begitu, itu tidak akan dianggap melanggar perintah guru, bukan??”

サクラハルノ : ……

Sakura Haruno : ……

サクラハルノ : うん

Sakura Haruno : *Un*
“Iya”

(Naruto Volume 4 Chapter 31)

Pada data (53), Fishman menjelaskan bahwa pilihan ragam bahasa berkaitan dengan peran sosial penutur, hubungan sosial, serta tujuan interaksi. Bahasa dapat mencerminkan kekuasaan, tetapi juga dapat menandai kedekatan emosional tanpa melibatkan hierarki.

Berdasarkan kerangka Fishman, Tazuna tidak menempati posisi sosial yang berkuasa pada interaksi ini. Meskipun ia merupakan klien misi, posisinya berada di bawah struktur operasional shinobi. Sakura sebagai ninja memiliki otoritas lebih besar pada situasi pertempuran. Pilihan bahasa Tazuna tidak mencerminkan dominasi, melainkan kehati-hatian dan ketergantungan.

Aspek *power* tidak tampak pada tuturan Tazuna. Tidak terdapat bentuk bahasa instruktif, perintah, atau penegasan otoritas. Ungkapan *issho ni ikō* disampaikan sebagai ajakan, bukan keputusan sepihak. Menurut Fishman, absennya penanda dominasi linguistik menunjukkan tidak adanya relasi kekuasaan pada interaksi ini.

Aspek *solidarity* muncul secara jelas melalui gaya tutur yang inklusif dan suportif. Tazuna berusaha menenangkan Sakura dengan menekankan kebersamaan dan mencari solusi agar Sakura merasa aman. Respons Sakura yang singkat menunjukkan penerimaan dan rasa percaya. Fishman menekankan bahwa solidaritas dapat terbentuk melalui kesamaan situasi emosional dan tujuan bersama, meskipun tanpa kesamaan status sosial. Hubungan sosial pada data ini juga dapat dipahami melalui konsep *uchi-soto*. Tazuna berada pada posisi *soto* sebagai warga sipil dari luar *Konohagakure*, sedangkan Sakura termasuk *uchi* sebagai ninja *Konoha*. Perbedaan keanggotaan kelompok tidak melahirkan relasi hierarkis, tetapi mendorong Tazuna untuk menyesuaikan diri melalui bahasa yang lembut dan tidak melampaui batas. Penyesuaian ini memperkuat keakraban tanpa menciptakan kekuasaan.

Berdasarkan analisis tersebut, tuturan Tazuna pada data (53) mencerminkan relasi sosial tanpa kekuasaan tetapi menunjukkan keakraban. Oleh sebab itu, data ini diklasifikasikan sebagai $P^- S^+$, yaitu penutur tidak memiliki kekuasaan sosial, tetapi membangun solidaritas melalui kedekatan emosional dan kebersamaan situasional.

3.2.4 Tidak Memiliki Kekuasaan dan Tidak Menunjukkan Keakraban

Data 54

Konteks :

Data ini memperlihatkan tuturan Mifune pada situasi pertemuan resmi lima pemimpin desa besar ninja yang diselenggarakan di Negara Besi. Interaksi terjadi ketika Mifune sebagai pemimpin Negara Besi menyambut Gaara selaku *Kazekage* dari *Sunagakure*. Situasi tutur berlangsung secara diplomatik dan formal antar pemimpin dari wilayah yang berbeda.

- ミフネ : お待ちしえたでござる風影殿
Mifune : *Omachishieta de gozaru kazekage dono*
“Saya sudah menunggu Anda tuan *Kazekage*”
- ミフネ : それがしこの鉄の国の対象ミフネを申す
Mifune : *Soregashi kono Tetsu no Kuni no taishō Mifune o mōsu*
“Aku adalah Mifune, panglima dari Negeri Besi”
- ガーラ : お初にお目にかかる風影の我愛羅だ
Gaara : *Ohatsu ni ome ni kakaru, Kazekage no Gaara da*
“Saya Gaara, *Kazekage*. Senang berkenalan”
- カンクロウ : ううっ寒い・・・風の国とは気候が真逆じゃん
Kankuro : *Uu... samui... Kaze no Kuni to wa kikō ga magyaku jan.*
“Dingin sekali... Iklimnya benar-benar berkebalikan dengan Negara Angin”
- 侍 : あったかいお茶でも入れさしあげよう・・・上へ
Samurai : *Attakai ocha demo iresashiageyō... ue e*
“Biarkan saya buatkan teh hangat... silakan naik”

(Naruto Volume 49 Chapter 456)

Pada data (54), Fishman menjelaskan bahwa pilihan ragam bahasa berkaitan dengan peran sosial penutur, relasi sosial, serta tujuan komunikasi. Bahasa berfungsi sebagai penanda posisi sosial sekaligus pembentuk jarak interpersonal pada interaksi formal.

Berdasarkan kerangka Fishman, Mifune dan Gaara menempati posisi sosial yang setara sebagai pemimpin tertinggi pada wilayah masing-masing. Tidak terdapat perbedaan status yang menempatkan salah satu pihak sebagai superior atau subordinat. Pilihan bahasa yang digunakan oleh kedua tokoh menunjukkan keseimbangan peran dan penghormatan timbal balik.

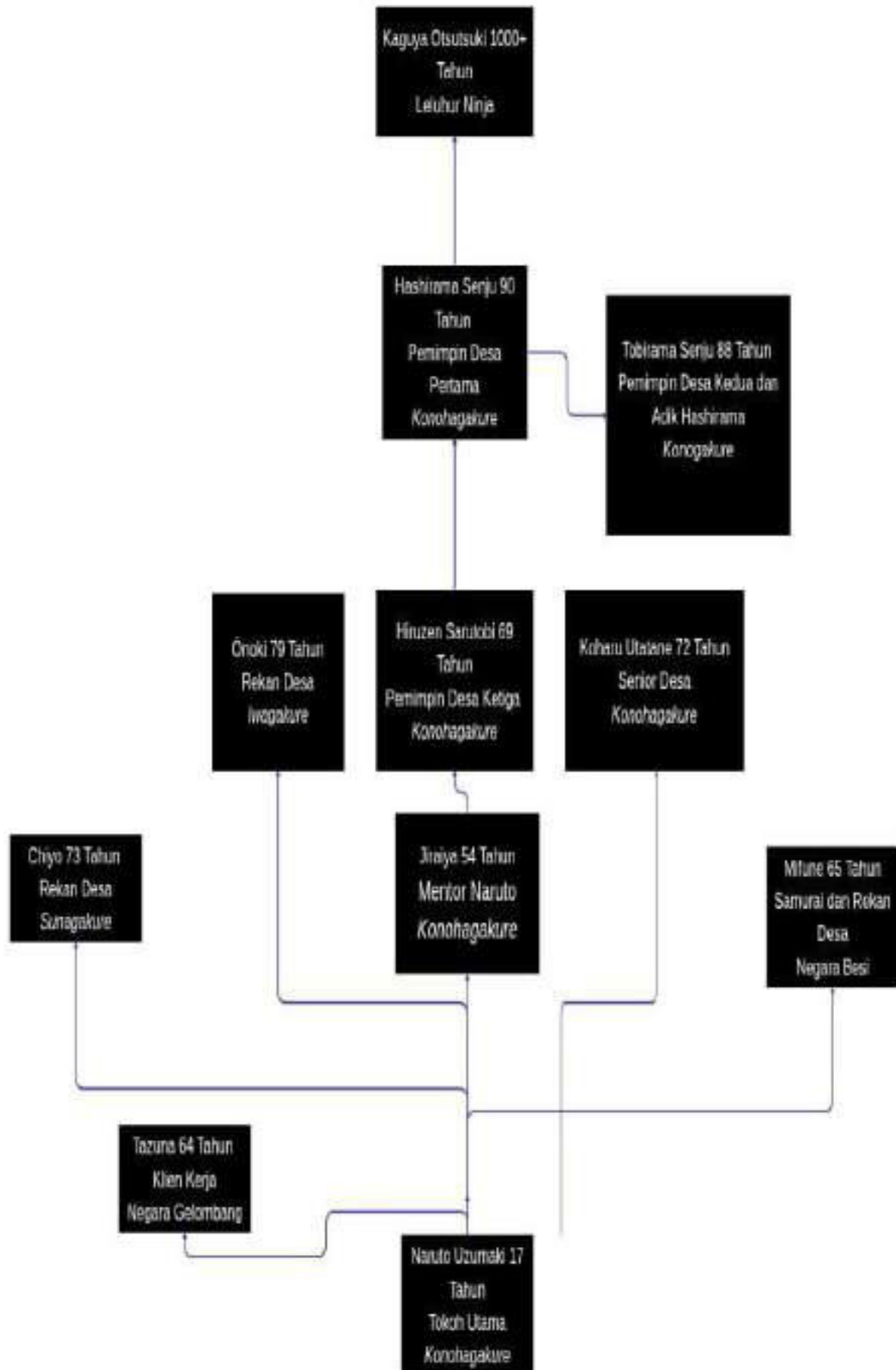
Aspek *power* tidak tampak pada interaksi ini. Tidak terdapat bentuk bahasa yang menunjukkan dominasi, instruksi, atau penegasan otoritas sepihak. Mifune menggunakan ungkapan klasik seperti *soregashi* dan *de gozaru* sebagai penanda identitas budaya samurai, bukan sebagai sarana menegaskan kekuasaan terhadap lawan bicara. Gaara merespons dengan bahasa hormat yang sepadan. Menurut Fishman, relasi dengan status setara tidak melahirkan struktur kekuasaan linguistik.

Aspek *solidarity* juga tidak muncul pada data ini. Tuturan Mifune dan Gaara bersifat resmi dan menjaga jarak. Tidak terdapat ungkapan akrab, penanda emosional, atau usaha membangun kedekatan personal. Hubungan sosial antara kedua tokoh termasuk kategori *soto*, karena masing-masing berasal dari kelompok politik dan wilayah yang berbeda. Fishman menegaskan bahwa penggunaan bahasa formal dan berhati-hati menunjukkan absennya solidaritas sosial.

Berdasarkan analisis tersebut, tuturan pada data (54) mencerminkan relasi sosial tanpa kekuasaan dan tanpa keakraban. Oleh sebab itu, data ini diklasifikasikan sebagai P⁻S⁻, yaitu penutur tidak memiliki kekuasaan atas lawan tutur dan tidak menunjukkan solidaritas karena hubungan bersifat diplomatik serta berjarak.

Berikut merupakan bagan hubungan sosial antara tokoh utama dalam manga *Naruto*, yaitu Naruto Uzumaki, dan tokoh pengguna *rojingo* dalam manga.

Tabel 3.1 Hierarki Hubungan Sosial Tokoh Utama dengan Penutur



Bagan hierarki hubungan sosial di atas menempatkan Naruto Uzumaki sebagai tokoh utama yang berinteraksi dengan Jiraiya, Hiruzen Sarutobi, Koharu Utatane, Hashirama Senju, Tobirama Senju, Chiyo, Mifune, Ōnoki, Tazuna, serta Kaguya Ōtsutsuki. Relasi antartokoh tersebut dianalisis melalui konsep *jōge no kankei*, *uchi-soto*, serta teori *Power* dan *Solidarity* Brown dan Gilman.

Berdasarkan konsep *jōge no kankei*, hubungan vertikal tampak pada interaksi Naruto dengan Jiraiya sebagai guru, Hiruzen Sarutobi sebagai mantan Hokage, Koharu Utatane sebagai ketua desa, Hashirama dan Tobirama Senju sebagai pendiri Konohagakure, serta Chiyo sebagai ketua Sunagakure. Hubungan Naruto dengan Jiraiya dan Hiruzen Sarutobi disertai kedekatan emosional, sehingga termasuk kategori P+ S+. Sementara itu, hubungan dengan Koharu Utatane, Hashirama Senju, Tobirama Senju, dan Chiyo menunjukkan perbedaan kekuasaan dan usia tanpa solidaritas personal yang kuat, sehingga termasuk kategori P+ S-.

Hubungan Naruto dengan Mifune dan Ōnoki bersifat formal dan institusional sebagai relasi lintas wilayah. Ōnoki merupakan pemimpin desa 5 besar dan Mifune merupakan pemimpin samurai, namun tidak memiliki kekuasaan sehingga hubungan ini berada dalam wilayah *soto* dan termasuk kategori P+ S- untuk Ōnoki dan P- S- untuk Mifune.

Hubungan Naruto dengan Tazuna bersifat profesional dan sementara. Relasi ini tidak menunjukkan perbedaan kekuasaan namun memiliki tingkat solidaritas yang tinggi, sehingga termasuk kategori P- S+.

Adapun hubungan Naruto dengan Kaguya Ōtsutsuki memperlihatkan perbedaan kekuasaan yang ekstrem tanpa adanya solidaritas. Posisi Kaguya sebagai entitas leluhur sekaligus antagonis utama menempatkannya sepenuhnya dalam wilayah soto dan termasuk kategori P+ S−.

Berikut merupakan rincian hasil data dari penelitian mengenai ragam bahasa orang tua *rojingo* dalam manga Naruto karya Masashi Kishimoto. Tabel tersebut disajikan untuk memberikan gambaran secara keseluruhan mengenai bentuk *rojingo* dan hubungan sosial pengguna *rojingo*.

Tabel 3.2 Rincian Data Bentuk Rojingo

Klasifikasi <i>Rōjingo</i>																
Nama Tokoh	Pronomina Persona Pertama				Pronomina Persona Kedua			Kopula					Aspek Progresif		Verba Eksistensial	Ne gas i
Hiruzen Sarutobi	<i>Washi</i>	<i>Washira</i>	<i>Soregashi</i>	<i>Warawa</i>	<i>Kisama</i>	<i>Om ae</i>	<i>Om aera</i>	<i>Ja a</i>	<i>Ja ga</i>	<i>Ja rō</i>	<i>Ja ana</i>	<i>De Gozaru</i>	<i>Te oru</i>	<i>To ru</i>	<i>Oru</i>	<i>Nu</i>
	29	1			2	7	2	20	5	5	7		10	7	1	7
Jiraiya	10					5								6		2
Chiyo	1	1				1	1	1	1		1					1
Mifune			1									1				
Ōnoki	10													1		
Koharu Utatane						1		1						1		
Tazuna	6	3				2	7	10	1	6	2					
Hashirama Senju	3	1			1											
Tobirama Senju	8	2											1	1		1
Kaguya Otsutsuki				1			1									1
Total	76				30			61					27		1	12
Persentase	42%				17%			34%					15%		0,6%	7%

Tabel 3.3 Rincian Data Kekuasaan dan Keakraban

Kekuasaan dan Keakraban				
Nama Tokoh	P + S+	P + S -	P- S+	P- S-
Hiruzen Sarutobi	10	20	10	
Jiraiya	5	3		
Chiyo	4	6	18	
Mifune				1
Ōnoki	6	3	10	3
Koharu Utatane	10	10	10	10
Tazuna				20
Hashirama Senju	1	6		
Tobirama Senju	1	10		
Kaguya Otsutsuki	1	2		
Total	38	51	48	34
Persentase	21%	33%	27%	19%

Berdasarkan Tabel 3.3, dapat dipahami bahwa *rōjingo* dalam manga Naruto ditandai oleh kemunculan satuan lingual khas yang relatif konsisten pada tuturan tokoh tertentu. Bentuk yang paling dominan muncul adalah pronomina persona pertama, khususnya *washi*, yang digunakan oleh sebagian besar tokoh lansia seperti Hiruzen Sarutobi, Jiraiya, dan Tsunade. Dominasi *washi* menunjukkan bahwa *rōjingo* berfungsi sebagai penanda usia sekaligus identitas sosial penutur, sejalan dengan konsep *yakuwarigo* yang menempatkan pronomina sebagai ciri utama pembentuk karakter.

Selain pronomina persona pertama, pronomina persona kedua seperti *omae* dan *omaera* juga cukup sering muncul. Penggunaan pronomina ini tidak selalu bermakna kasar, tetapi sangat bergantung pada relasi sosial penutur dan mitra tutur. Pada tokoh yang memiliki status lebih tinggi atau hubungan akrab, pronomina tersebut digunakan secara netral dan diterima secara pragmatis dalam konteks cerita.

Pada kategori kopula, bentuk *ja*, *jana*, dan *jarō* muncul sebagai variasi khas *rōjingo*. Kopula ini berfungsi menggantikan kopula standar *da* dan memperkuat citra tokoh tua, berpengalaman, serta memiliki otoritas. Variasi kopula tersebut umumnya muncul pada tuturan tokoh yang memiliki posisi struktural tinggi, seperti pemimpin desa atau tokoh senior, sehingga turut menegaskan relasi *jōge kankei* dalam masyarakat Jepang.

Kemunculan aspek progresif *te oru* dan verba eksistensial *oru* juga menjadi ciri penting *rōjingo*, meskipun jumlah datanya tidak sebanyak pronomina. Bentuk ini menunjukkan nuansa arkais dan formal yang lazim dilekatkan pada tuturan tokoh lansia. Sementara itu, negasi *nu* muncul dalam jumlah terbatas, tetapi tetap berfungsi sebagai penanda gaya bahasa tua yang membedakannya dari bahasa Jepang standar modern.

Secara keseluruhan, data pada Tabel 3.2 menunjukkan bahwa pronomina persona merupakan unsur linguistik yang paling dominan dalam pembentukan *rōjingo*, disusul oleh kopula, sementara aspek progresif, verba eksistensial, dan negasi berperan sebagai pendukung karakterisasi. Pola ini menegaskan bahwa *rōjingo* dalam *Naruto* tidak dibentuk oleh satu unsur tunggal, melainkan oleh kombinasi beberapa satuan lingual yang saling melengkapi.

Berdasarkan Tabel 3.3, dapat dipahami bahwa penggunaan *rōjingo* dalam manga Naruto sangat dipengaruhi oleh relasi kekuasaan (*power*) dan keakraban (*solidarity*) antara penutur dan mitra tutur. Relasi P+ S– muncul sebagai kategori yang paling dominan, menunjukkan bahwa banyak tuturan *rōjingo* digunakan dalam konteks penutur memiliki kekuasaan lebih tinggi tetapi tidak memiliki kedekatan emosional dengan lawan bicara. Pola ini terlihat pada tokoh-tokoh seperti Hiruzen Sarutobi dan Chiyo ketika berinteraksi dengan tokoh yang statusnya lebih rendah atau bersifat formal.

Kategori P- S+ juga muncul dalam jumlah cukup signifikan. Relasi ini menunjukkan bahwa *rōjingo* juga dapat digunakan oleh penutur yang tidak memiliki kekuasaan struktural lebih tinggi, tetapi memiliki kedekatan sosial dengan mitra tutur. Kondisi ini memperlihatkan bahwa usia dan pengalaman hidup dapat menjadi sumber otoritas simbolik, meskipun tidak disertai kekuasaan formal.

Kategori P+ S+ juga muncul dalam data yang cukup signifikan. Relasi ini menunjukkan bahwa *rōjingo* tidak hanya digunakan untuk menegaskan hierarki, tetapi juga dapat hadir dalam hubungan yang akrab, seperti hubungan guru–murid atau senior–junior yang telah terjalin lama. Selain itu, *rōjingo* berfungsi melembutkan kekuasaan dan menciptakan kesan bijak serta protektif.

Kategori P– S– merupakan kategori dengan frekuensi paling rendah. Hal ini menunjukkan bahwa *rōjingo* jarang digunakan dalam interaksi yang sepenuhnya netral tanpa kekuasaan maupun keakraban. Dengan kata lain, *rōjingo* cenderung

muncul ketika terdapat relasi sosial yang jelas, baik berupa hierarki maupun kedekatan emosional.

Berdasarkan keseluruhan data, dapat disimpulkan bahwa kekuasaan merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam penggunaan *rōjingo*, disusul oleh faktor keakraban. *Rōjingo* tidak hanya merepresentasikan usia penutur, tetapi juga menjadi alat pragmatis untuk menegaskan posisi sosial, menjaga jarak, atau justru membangun kedekatan dalam interaksi antartokoh.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap 180 data *rōjingo* dalam manga Naruto, kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa *rōjingo* dalam manga Naruto dapat diklasifikasikan ke dalam lima kategori utama, yaitu pronomina persona, kopula, aspek progresif, verba eksistensial, dan negasi. Pronomina persona pertama, khususnya *washi*, merupakan bentuk yang paling dominan dan berfungsi sebagai penanda utama identitas penutur lanjut usia. Selain itu, variasi seperti *warawa*, *soregashi*, dan *washira* memperlihatkan perbedaan latar sosial, historis, dan institusional tokoh. Kopula *ja* beserta variasinya, bentuk progresif *te oru*, verba eksistensial *oru*, serta negasi *nu* turut memperkuat kesan usia dan gaya tutur khas tokoh lansia dalam manga tersebut.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *rōjingo* tidak hanya digunakan oleh tokoh lanjut usia dengan wujud manusia, tetapi juga oleh tokoh non-manusia dan mitologis. Tokoh seperti Kaguya Ōtsutsuki, yang direpresentasikan sebagai dewi dan entitas leluhur, juga menggunakan bentuk-bentuk *rōjingo*. Temuan ini memperlihatkan bahwa *rōjingo* dalam konteks *yakuwarigo* tidak semata-mata menandai usia biologis, melainkan berfungsi sebagai penanda usia simbolik, otoritas historis, dan jarak sosial yang ekstrem dalam konstruksi karakter fiksi.

Berdasarkan perspektif sosiolinguistik Fishman, variasi bahasa dipengaruhi oleh ranah (domain) dan konteks sosial tuturan yang meliputi siapa penutur, siapa lawan tutur, situasi interaksi, serta tujuan komunikasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *rōjingo* dalam manga Naruto tidak hanya muncul pada ranah formal atau institusional, tetapi juga pada ranah personal, reflektif, dan emosional. Hal ini menandakan bahwa *rōjingo* berfungsi sebagai penanda identitas sosial penutur yang tetap konsisten meskipun konteks interaksi berbeda, baik dalam monolog maupun dialog.

Selanjutnya, analisis fungsi sosial *rōjingo* melalui teori *power and solidarity* dari Brown dan Gilman memperlihatkan bahwa bentuk-bentuk *rōjingo* mencerminkan relasi sosial antartokoh. Relasi dengan kekuasaan tinggi dan solidaritas rendah (P+ S-) paling dominan, terutama pada interaksi tokoh lansia yang memiliki otoritas institusional atau simbolik. Relasi dengan kekuasaan dan solidaritas tinggi (P+ S+) muncul pada hubungan yang bersifat hierarkis namun akrab, seperti hubungan guru-murid atau pemimpin-bawahan. Selain itu, relasi tanpa kekuasaan namun memiliki solidaritas (P- S+) serta relasi tanpa kekuasaan dan tanpa solidaritas (P- S-) juga ditemukan dalam jumlah yang lebih terbatas.

Temuan yang menarik dalam penelitian ini adalah keberadaan relasi tanpa kekuasaan dan tanpa solidaritas (P- S-). Pola relasi ini relatif jarang ditemukan dalam interaksi sosial dunia nyata karena hubungan sosial umumnya dibangun atas dasar hierarki atau kedekatan emosional. Namun, dalam manga Naruto, relasi P- S- digunakan sebagai strategi naratif untuk menggambarkan jarak sosial ekstrem, hubungan yang sepenuhnya impersonal, atau pertemuan antartokoh yang bersifat

sementara dan formal. Hal ini menunjukkan bahwa media fiksi memiliki kebebasan dalam merepresentasikan hubungan sosial yang tidak selalu lazim dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, *rōjingo* dalam manga Naruto tidak hanya berfungsi sebagai variasi linguistik penanda usia, tetapi juga sebagai sarana representasi identitas sosial, hubungan kekuasaan, dan kedekatan antartokoh. Melalui pendekatan *yakuwarigo*, teori ranah Fishman, serta konsep *power and solidarity*, penelitian ini menegaskan bahwa *rōjingo* merupakan strategi kebahasaan yang berperan penting dalam membangun karakterisasi dan dinamika sosial tokoh lanjut usia dalam media populer Jepang.

4.2 Saran

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan media selain manga, yaitu novel, majalah, dan lain-lain.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperluas hasil penelitian dalam ranah linguistik khususnya *yakuwarigo* jenis *rōjingo*.

Penelitian selanjutnya disarankan juga dapat mengambil objek data berupa data langsung dari masyarakat pengguna *rōjingo*, dikarenakan sudah banyak yang mengambil data dari karya fiksi.

要旨

本研究はというテーマで行っている。日本語の年齢差による言語使用である老人語（ろうじんご）が、フィクション作品でどんな形持ち、物像や関係性を示すのかを明らかにすることを目的とする。日本語では老人語が話者の年齢や立場を示す役割を担う一方、インドネシア語には同様の区別が見られない点が特徴的である。本研究では岸本斉史の『NARUTO -ナルト-』を対象にデータを収集した。

分析には金水敏の役割語理論を用い、五つの分類のうち一人称代名詞の単数形式が最も多く確認された。また、*Brown & Gilman* の *power* と *solidarity* の枠組みに基づき、老人語の使用は（1）権力と親密性がある関係、（2）権力のみ強い関係、（3）親密性のみある関係、（4）両方を欠く関係、の四類型に整理された。

これらより、『NARUTO』における老人語の特徴と人間関係の描写が明確になった。下記は分析例である。

データ (1) 「一人称に関する人称代名詞」

ヒルゼン : ……こやつを…引きずり出すだけの力が…

…すでにワシには無いというのか…

“Apakah... aku sudah tak lagi punya kekuatan... untuk menarik keluar jiwa orang ini...?”

(Naruto Volume 14 Chapter 126)

本例データでは(1)語特有の一人称「わし」が使われ、話者の高齢性・威

厳・独白の内省的なニュアンスが示される。

データ (16) 「二人称に関する人称代名詞」

ジライヤ : 今のお前は赤いチャクラが出やすくなってるからのォ !

“Saat ini dirimu lebih mudah mengeluarkan chakra merah!”

(Naruto Volume 11 Chapter 92)

データ(16)いってる二人称「お前」は親密さを示すくだけた表現で、師弟

関係の距離感に合致し、語尾「のォ」と合わせて老人口調を際立たせる。

データ (26) 「断定の助動詞（古風形）」

タズナ : この橋はワシらの橋じゃ

“Ini adalah jembatan milik kami.”

(Naruto Volume 3 Chapter 19)

データ断定助動詞「じゃ」は古風で高齢的な語感を持ち、話者の感情や所

属意識を示す老人語的断定表現として機能する。

データ (38) 「進行相」

オオノキ : バ...バカ者!! このワシを誰だと思ッとる

“D-Dasar bodoh!! Menurutmu siapa aku ini!?”

(Naruto Volume 49 Chapter 454)

データ(38)に示される進行相「～とる」は老人語・方言的特徴で、話者の高齢性と強い感情を示し、怒りの場面において権威性を強調する。

データ (41)「存在動詞」

ヒルゼン:ああもちろんおるとも...!

“Tentu saja ada...!”

(Naruto Volume 11 Chapter 94)

データ(41)による存在動詞「おる」は「いる」に相当し、高齢性・格式を帯びた語感で話者の立場を示し、「おるとも」で強い肯定を表す。

データ (43)「否定表現」

カグヤ大筒木:これ以上傷つける訳にもいかぬ....

“Aku tak bisa membiarkan tempat ini terluka lebih dari ini...”

(Naruto Volume 70 Chapter 679)

データ(43)による否定表現「～ぬ」は古風で格式のある否定法で、話者の時代性・格調高さを示しつつ行為の不可能性を明確にする。

DAFTAR PUSTAKA

- Ansyah, A. P. N. W. (2021). Penggunaan *Yakuwarigo* oleh Tokoh Tomozou Sakura dalam Serial Anime *Chibi Maruko-chan* episode 414 karya Momoko Sakura (Skripsi Sarjana, Universitas Brawijaya). Universitas Brawijaya Repository.
- Asmarani, D. (2014). Pengertian *Yakuwarigo* yang dikemukakan oleh Kinsui Satoshi dan Penerapannya pada komik Jepang serta pendapat masyarakat Jepang di Jakarta (Tesis. Universitas Indonesia).
- Astuti, T. A. (2024, Oktober 31). 3 Fakta Naruto, Anime yang Paling Dicari Sepanjang 25 tahun. Detik.com.
<https://www.detik.com/pop/culture/d-7161042/3-fakta-naruto-anime-yang-paling-dicari-sepanjang-25-tahun>
- Chaer, A. (2004). Sosiolinguistik: Perkenalan awal. Rineka Cipta.
- Fachria, I. (2023). Analisis Ragam Bahasa Rōjingo dalam Manga *Chainsawman* karya Fujimoto Tatsuki (Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA).
<https://repository.stba-jia.ac.id/853/>
- Gustia. (2016). Konflik status sosial dalam novel Terusir karya Hamka: Tinjauan Sosiologi Sastra (Skripsi Sarjana, Universitas Andalas).
- Halim, M. Z. A., & Yusoff, M. F. M. (2016). Diglosia dalam Salina: Satu kajian sosiolinguistik. *Proceeding of ICECRS*, 1, 571–578.

<https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i1.527>

- Ilahi, D. N. (2018). Analisis penggunaan *kenjougo* dalam anime *Akagami no Shirayukihime*: Kajian sosiolinguistik (Skripsi Sarjana, Universitas Andalas). Universitas Andalas Repository.
- Kinsui, S. (2016). *Vaacharu Nihongo: Yakuwarigo no nazo*. Iwanami Shoten.
- Kinsui, S., & Teshigawara, M. (2011). *Modern Japanese "role language" (yakuwarigo): Fictionalized orality in Japanese literature and popular culture*. Equinox Publishing.
- Kinsui, S. (2011). *Yakuwarigo kenkyuu no tenkai*. Kuroshio Press.
- Kinsui, S. (2011). *Yakuwarigo no kenkyuu tenbou*. In *The 13th EAJS International Conference*. Tallinn University.
- Kinsui, S. (2013). *Yakuwarigo to wa nanika*.
<https://www.jpf.go.jp/j/project/japanese/teach/tsushin/reserch/201302.html>
- Kinsui, S. (2015). *Yakuwarigo kara mita Nihongo no kyara*.
<http://skinsui.cocolog-nifty.com/sklab/2015/09/2015-7c54.html>
- Kuronavi. (n.d.). *Naruto*. <https://kuronavi.blog/manga/naruto>
- Mangaraw Plus. (2024, Oktober 31). *Naruto*.
<https://mangaraw.plus/manga/naruto>
- Maulina, I. (2020). Analisis *Yakuwarigo* dalam anime *Gintama* (Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Semarang).
<https://lib.unnes.ac.id/40464/1/2302413018.pdf>

Purnomo, H. (2018). Analisis penggunaan *Rōjingo* dalam Anime *Gegege no Kitarou* (Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA).

<https://repository.stba-jia.ac.id/503/>

Rahardjo, H. (2016). Penggunaan *Yakuwarigo (Role Language)* bahasa Jepang dalam dialog manga. *ASPBJI (Gakkai)* Korwil Jabar.

Sudjianto, A. D. (2007). Bahasa Jepang dalam konteks sosial dan kebudayaannya. Program Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Pendidikan Indonesia.

Sudjianto, A. D. (2014). *Pengantar linguistik bahasa Jepang*. Kesaint Blanc.

Sugiyono. (2015). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Sutarti, F. (2014). Minat baca anak terhadap komik terjemahan Jepang “manga”: Studi kasus di Rimba Baca Jakarta (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

Yuko, I., Yuka, S., & Yasumi, M. (2013). *Gaisetsu shakai gengogaku. Hitsuji Shob*

LAMPIRAN

1. Bentuk *Rōjingo* dalam Manga Naruto Karya Masashi Kishimoto

1.1 Pronomina Persona

1.1.1 Pronomina Persona Pertama Tunggal dan Jamak

わし *washi*

No	Kode	Tuturan	Arti
1	(Naruto Volume 14 Chapter 126)	こやつの魂を...引きずり出すだけの力が.... ...すでに <u>ワシ</u>(1)には無いというのか... <i>Koyatsu no tamashii o... hikizuridashu dake no chikara ga...</i> ...sude ni <u>washi</u> (1) ni wa nai to iu no ka...	“Apakah... aku sudah tak lagi punya kekuatan... untuk menarik keluar jiwa orang ini...?”
2	(Naruto Volume 11 Chapter 96)	<u>ワシ</u>(2)でも手に負えねーからのオ ガマブン太の奴あ.... <u>Washi</u> (2) demo te ni oenee kara nō, Gamabunta no yatsu a...	“Bahkan aku sendiri tidak bisa mengendalikan Gamabunta”
3	(Naruto Volume 4 Chapter 31)	<u>ワシ</u>(3)も一緒に行こう <u>washi</u> (3) mo issho ni ikou	“..Aku juga akan pergi bersamamu”
4	(Naruto Volume 28 Chapter 253)	審は専門じゃが...こりゃ <u>ワシ</u>(4)でも分からんのオ.... <i>Shin wa senmon ja ga...Korya <u>washi</u> (4) demo wakaran noō...</i>	“Penilaian memang merupakan bidang keahlianku, namun bahkan aku sendiri tidak dapat memahaminya...”

5	(Naruto Volume 49 Chapter 454)	ええい! <u>ワシ</u> (5.2)の荷物 は <u>ワシ</u> (5.3)が持つ! Ōnoki : <i>Ēi! Washi</i> <i>(5.2) no nimotsu wa</i> <i>washi (5.3) ga motsu!</i>	“Hmph! Barang-barangku akan kubawa sendiri!”
---	-----------------------------------	--	---

わらわ *warawa*

No	Kode	Tuturan	Arti
6	(Naruto Volume 70 Chapter 679)	ここは...この地は <u>ワラ</u> <u>ワ</u> (6)の大切な苗床だ <i>Koko wa... kono chi wa</i> <i>warawa (6) no taisetsu na</i> <i>naedoko da</i>	“Ini... tanah ini adalah tempat pembibitan berharga milikku.”

それがし *soregashi*

No	Kode	Tuturan	Arti
7	(Naruto Volume 49 Chapter 456)	ミフネ : <u>それがし</u> <u>がし</u> (7)この鉄の国 の対象ミフネを申 す <i>Soregashi (7) kono</i> <i>Tetsu no Kuni no</i> <i>taishō Mifune o</i> <i>mōsu</i>	“Aku adalah Mifune, panglima dari Negeri Besi”

わしら *washira*

No	Kode	Tuturan	Arti
8	(Naruto Volume 65 Chapter 620)	ワシら(8)が本来の力に近いままこの世に転生された今回.... <i>Washira (8) ga honrai no chikara ni chikai mama kono yo ni tensei sareta konkai...</i>	“Kali ini kami dihidupkan kembali dengan kekuatan yang hampir sama seperti saat hidup dulu...”
9	(Naruto Volume 14 Chapter 118)	ワシら(9)は貴様と戦わねばならぬ...ということか」 <i>Washira (9) wa kisama to tatakawaneba naranu... to iu koto ka</i>	“Jadi, artinya kami harus bertarung melawanmu, huh...”
10	(Naruto Volume 4 Chapter 33)	あの少年は“勇氣”という名の希望へのかけ橋をわしら(10)にくれたんじゃ！ <i>Ano shōnen wa “yūki” to iu na no kibō e no kakehashi o washira (10) ni kuretan ja !</i>	“Anak itu telah memberikan kepada kami sebuah jembatan menuju harapan, yang bernama ‘keberanian’!”
11	(Naruto Volume 28 Chapter 252)	今さらワシら(11)に何が出来る <i>Imasara washira(11) ni nani ga dekiru.</i>	“Sekarang, apa yang bisa kami lakukan?”
12	(Naruto Volume 11 Chapter 94)	ワシら(12)力で何とかせねばな... <i>Washira (12) chikara de nantoka seneba na...</i>	“Kita harus berusaha semampu kita sendiri...”

1.1.2 Pronomina Persona Kedua Tunggal dan Jamak

貴様 *kisama*

No	Kode	Tuturan	Arti
13	(Naruto Volume 14 Chapter 118)	「ワシらは <u>貴様</u> (13)と 戦わねばならぬ…とい うことか」 <i>Washira wa <u>kisama</u> (13) to tatakawaneba naranu... to iu koto ka</i>	“Jadi, artinya kami harus bertarung melawanmu, huh...”
14	(Naruto Volume 65 Chapter 620)	<u>貴様</u> (14)ごときの穢土 転生に縛られるワシで はないわ <i><u>Kisama</u> (14) gotoki no Edo Tensei ni shibarareru washi de wa nai wa</i>	“Aku bukan orang yang bisa dikendalikan oleh <i>Edo Tensei</i> selevel punyamu!”
15	(Naruto Volume 14 Chapter 121)	ワシが <u>貴様</u> (15)を四代 目に選べなかったの も... <i>Washi ga <u>kisama</u> (15) o yondaime ni erabenakatta no mo...</i>	“Alasan aku tidak bisa memilihmu sebagai Hokage Keempat pun...”

わらわ *omae*

No	Kode	Tuturan	Arti
16	(Naruto Volume 11 Chapter 92)	今のお前(16)は赤いチャクラが出やすくなってるからのオ! <i>Ima no <u>omae</u> (16) wa akai chakura ga deyasuku natteru kara nō!</i>	“Saat ini dirimu lebih mudah mengeluarkan <i>chakra</i> merah!”
17	(Naruto Volume 1 Chapter 2)	お前(17)にとっても大切な書類じゃぞ…… <i><u>omae</u> (17) ni totte mo taisetsu na shorui ja zo...</i>	“Bagi dirimu juga, ini merupakan dokumen yang penting”
18	(Naruto Volume 16 Chapter 140)	まだそんなくだらんことしとるのかお前(18)は.. <i>mada sonna kudaran koto shitoru no ka <u>omae</u>(18) wa...</i>	“Apakah kamu masih melakukan hal-hal tidak bermakna seperti itu?”
19	(Naruto Volume 29 Chapter 254)	テマリ お前(19)は里に残って国境警備にあたれ <i>Temari, <u>omae</u>(19) wa sato ni nokotte kokkyō keibi ni atare</i>	“Temari, kamu tetap tinggal di desa dan bertugas menjaga perbatasan.”
20	(Naruto Volume 3 Chapter 19)	な....なんでじゃ!? そんな急に....お前(20)まで!! <i>na nande ja sonna kyuu ni <u>omae</u> (20) made</i>	“Aa kenapa!? Mendadak sekali... bahkan kamu juga!?”

それがし *omaera*

No	Kode	Tuturan	Arti
21	(Naruto Volume 3 Chapter 21)	どうして<u>お前ら</u> (21)は ここにいてくれるんじ や <i>doushite <u>omaera</u> (21) wa koko ni ite kurerun ja</i>	“Mengapa kalian tetap berada di sini membantu saya?”
22	(Naruto Volume 2 Chapter 9)	とは言っても <u>お前ら</u> (22)はまだ下忍になっ たばかり <i>to wa itte mo <u>omaera</u> (22) wa mada genin ni natta bakari</i>	“Walau begitu, kalian baru saja menjadi ninja tingkat pemula”
23	(Naruto Volume 70 Chapter 679)	ここで<u>お前ら</u>(23)を消 すしようぞ <i>Koko de <u>omaera</u> (23) o kesu to shiyō zo</i>	“Kalau begitu, akan kuhabisi kalian di sini.”

1.2 Kopula

1.2.1 Kopula *Ja*

じゃ *Ja*

No	Kode	Tuturan	Arti
24	(Naruto Volume 1 Chapter 1	だから人の気をひくためにいたずらをするしかなかったの <u>じゃ</u> (24.1)。 どんなかたちであれ、自分の存在価値を認めて欲しかったの <u>じゃ</u> (24.2)よ... 強がっているがつらいのはナルトの方 <u>じゃ</u> (24.3)..... <i>Dakara hito no ki o hiku tame ni itazura o suru shika nakatta no <u>ja</u> (24.1).</i> <i>Donna katachi de are, jibun no sonzai kachi o mitomete hoshikatta no <u>ja</u> (24.2) yo...</i> <i>Tsuyogatte iru ga tsurai no wa Naruto no hō <u>ja</u> (24.3)...</i>	“Karena itu, satu-satunya cara yang bisa dia lakukan untuk menarik perhatian orang lain adalah dengan berbuat nakal. Dia hanya ingin orang lain mengakui bahwa dirinya berharga... Meski terlihat kuat, sebenarnya yang paling menderita adalah Naruto...”
25	(Naruto Volume 29 Chapter 254)	砂の忍はワシ一人で十分 <u>じゃ</u> (25) <i>Suna no shinobi wa washi hitori de juubun <u>ja</u> (25)</i>	“Untuk urusan ini, seorang ninja dari Desa Suna, yakni saya saja, sudah cukup”
26	(Naruto Volume 3 Chapter 19)	この橋はワシらの橋 <u>じゃ</u> (26) <i>Kono hashi wa washira no hashi <u>ja</u> (26)</i>	“Jembatan ini adalah jembatan milik kami”

27	(Naruto Volume 11 Chapter 93)	とにかく今は情報が少なすぎる 余計な勘繰りはやめ<u>じゃ</u>(27.1) <i>Tonikaku ima wa jouhou ga sukunasugiru yokei na kanguri wa yame <u>ja</u> (27.1)</i> すでに各国へ情報収集に暗部を走らせてある... うかつに動くと危険<u>じゃ</u>(27.2) <i>Sudeni kakukoku e jouhou shuushuu ni anbu o hashirasete aru... ukatsu ni ugoku to kiken <u>ja</u> (27.2)</i>	“Pokoknya sekarang informasi kita terlalu sedikit. Berhenti mengira yang macam macam” “Aku sudah mengirim Anbu ke negara negara lain untuk mengumpulkan informasi. Kalau kita bergerak gegabah, itu berbahaya”

じゃが *Ja ga*

No	Kode	Tuturan	Arti
28	(Naruto Volume 28 Chapter 253)	審は専門<u>じゃが</u>(28)... こりゃワシでも分からんのオ.... <i>Shin wa senmon <u>ja ga</u> (28)...Korya washi demo wakaran noō...</i>	“Penilaian memang merupakan bidang keahlianku, namun bahkan aku sendiri tidak dapat memahaminya...”
29	(Naruto Volume 3 Chapter 21)	前々から話しておきたかったん<u>じゃが</u>(29).... <i>maemae kara hanashite okitakatta <u>nja ga</u> (29)</i>	“Sebenarnya sejak dulu saya ingin membicarakan hal ini...”
30	(Naruto Volume 1 Chapter 2)	あやつにバカなことを吹き込まれなければ良いの<u>じゃが</u>(30)...	“Semoga saja anak itu tidak dipengaruhi untuk melakukan hal-hal bodoh...”

		<i>Ayatsu ni baka na koto o fukikoma re nakereba yoi no <u>ja ga</u> (30)...</i>	
--	--	--	--

じゃな *Ja na*

No	Kode	Tuturan	Arti
31	(Naruto Volume 1 Chapter 1)	ナルトは今まで になく不安定 <u>じゃな</u> (31)... <i>Naruto wa ima made ni naku fuantei <u>ja na</u> (31)...</i>	Naruto jadi lebih tidak stabil dari sebelumnya ya..."
32	(Naruto Volume 3 Chapter 19)	こんなに大勢で食事するのは久しぶり <u>じゃな</u> (32) ! <i>Konna ni oozei de shokuji suru no wa hisashiburi <u>ja na!</u> (32)</i>	"Sudah lama sekali tidak makan bersama sebanyak ini"
33	(Naruto Volume 29 Chapter 254)	その二人のうちの一人がサソリであったことは間違いないの <u>じゃな</u> (33)? <i>Sono futari no uchi no hitori ga Sasori de atta koto wa machigai nai no <u>ja na</u> (33)?</i>	"Di antara dua orang itu, salah satunya adalah Sasori, bukan begitu?"

じゃろう *Ja Rō*

No	Kode	Tuturan	Arti
34	(Naruto Volume 4 Chapter 31)	そうすれば先生の言い つけを破ったことには ならん <u>じゃろ</u> (34) <i>Sō sureba sensei no iitsuke o yabutta koto ni wa naran <u>jarō</u> (34)</i>	“Kalau begitu, itu tidak akan dianggap melanggar perintah guru, bukan??”
35	(Naruto Volume 11 Chapter 99)	: 遠路はるばるお疲れ <u>じゃろう</u> (35) <i>Enro harubaru otsukare <u>ja rou</u> (35)</i>	“Perjalanan jauh yang kalian tempuh pasti melelahkan”

1.2.2 Kopula *De Gozaru*

でござる *De Gozaru*

No	Kode	Tuturan	Arti
36	(Naruto Volume 49 Chapter 456)	お待ちしえた <u>でござる</u> (36)風影殿 <i>Omachishieta <u>de gozaru</u> (36) kazekage dono</i>	Saya sudah menunggu Anda tuan <i>Kazekage</i> ”

1.3 Aspek Progresif

とる *toru*

No	Kode	Tuturan	Arti
37	(Naruto Volume 1 Chapter 2)	知らず知らず子供達に まで伝わってしま <u>と</u> <u>る</u> (37) <i>shirazu shirazu kodomo- tachi ni made tsutawatte shimattoru (37)</i>	“...tanpa disadari telah menular sampai kepada anak-anak juga...”
38	(Naruto Volume 49 Chapter 454)	バ...バカ者このワシを 誰だと思 <u>ッ</u> と <u>る</u> (38)! <i>Ba... bakamono!! Kono washi o dare da to omottoru (38)!</i>	“D-dasar bodoh!! Menurutmu siapa aku ini!?”
39	(Naruto Volume 16 Chapter 140)	まだそんなくだらんこ と <u>し</u> と <u>る</u> (39)のかお前 は.. <i>mada sonna kudaran koto shi<u>toru</u> (39) no ka omae wa...</i>	“Apakah kamu masih melakukan hal-hal tidak bermakna seperti itu?”

ておる *te oru*

No	Kode	Tuturan	Arti
40	(Naruto Volume 65 Chapter 620)	大蛇丸とやらお前何か 勘違いを <u>して</u> <u>おる</u> (40) <i>Orochimaru to yara omae nanika kankigai o shite<u>oru</u> (40)</i>	“Orochimaru, sepertinya kau salah paham tentang sesuatu.”

1.4 Verba Eksistensial

おる *toru*

No	Kode	Tuturan	Arti
41	(Naruto Volume 11 Chapter 94)	ああもちろん <u>おる</u> (41) とも...! <i>Aa mochiron <u>oru</u> (41)</i> <i>tomo...!</i>	“Tentu saja ada...!”

1.5 Negasi

ぬ *nu*

No	Kode	Tuturan	Arti
42	(Naruto Volume 11 Chapter 94)	もうあやつは <u>おらぬ</u> (42)... ... <i>Mō ayatsu wa <u>oranu</u></i> (42)...	“Dia sudah tiada...”
43	(Naruto Volume 70 Chapter 679)	これ以上傷つける訳に も <u>いかぬ</u> (43).... <i>Kore ijō kizutsukeru wake</i> <i>ni mo <u>ikanu</u> (43)...</i>	“Aku tak bisa membiarkan tempat ini terluka lebih dari ini...”
44	(Naruto Volume 65 Chapter 620)	 「...う ご <u>動 け ぬ</u> (44)....!’ (..... <i>ugo</i> ... <u><i>ugokenu</i></u> (44)....!’)	“...t-tidak bisa bergerak...!”
45	(Naruto Volume 30 Chapter 265)	どこからどの手順で攻 撃が来るのかが <u>分から</u> <u>ぬ</u> (45)”仕込み”だ <i>Doko kara dono tejun de</i> <i>kōgeki ga kuru no ka ga</i> <i><u>wakaranu</u> (45) ‘shikomi’</i> <i>da.</i>	“ ‘Persiapan tersembunyi’, yakni kondisi ketika arah dan urutan serangan tidak dapat diprediksi.”

2. Peran *Rōjingo* dalam Menggambarkan Hubungan Sosial dalam Manga *Naruto* Karya Masashi Kishimoto

No.	Data	Siapa Yang Berbicara	Bahasa Apa	Untuk Siapa	Kapan	Tujuan Akhir	Hubungan Kekuasaan dan Keakraban
1	Data 46	Jiraiya	<i>Rōjingo</i> dengan penanda satuan lingual <i>toru</i>	Naruto Uzumaki	Siang Hari	Mengingatkan Naruto untuk mengingat apa yang sudah ia katakan ketika latihan pengendalian <i>chakra</i>	P+ S+ Guru dan Murid <i>jōge no kankei</i>

No.	Data	Siapa Yang Berbicara	Bahasa Apa	Untuk Siapa	Kapan	Tujuan Akhir	Hubungan Kekuasaan dan Keakraban
2	Data 47	Ōnoki	<i>Rōjingo</i> dengan penanda satuan lingual <i>washi</i> dan <i>toru</i>	Kurotsuchi	Siang Hari	Membentak Kurotsuchi, dikarenakan Kurotsuchi ingin membantu Ōnoki yang kesulitan dalam membawa tas, namun Ōnoki masih merasa mampu untuk membawanya	P+ S+ Kakek dan Cucu <i>jōge no kankei</i>

No.	Data		Siapa Yang Berbicara	Bahasa Apa	Untuk Siapa	Kapan	Tujuan Akhir	Hubungan Kekuasaan dan Keakraban
3	Data 48	Data 52	Hiruzen Sarutobi	<i>Rōjingo</i> dengan penanda satuan lingual ja, <i>washi</i> , dan <i>te oru</i>	Koharu Utatane	Siang Hari	Mengimbau para <i>Ninja</i> desa untuk tetap mencari informasi mengenai musuh, karena informasi yang di terima sedikit	P+ S+ Teman Sebaya Lanjut Usia <i>Uchi</i>
				<i>Rōjingo</i> dengan penanda satuan lingual <i>oru</i> , <i>washi</i> , dan <i>ja</i>	Kodomo		Menjawab pertanyaan dari Kodomo mengenai siapa orang yang terpenting menurut dia dalam hidupnya	P+ S+ Pemimpin Desa <i>jōge no kankei</i>

No.	Data	Siapa Yang Berbicara	Bahasa Apa	Untuk Siapa	Kapan	Tujuan Akhir	Hubungan Kekuasaan dan Keakraban
4	Data 49	Chiyo	<i>Rōjingo</i> dengan penanda satuan lingual <i>washira</i>	Baki	Sore Hari	Memberi tahu kepada Baki untuk buku-buku penting mengenai desa Sunagakure sudah diletakkan di lemari paling tinggi	P+ S- Senior Desa dan Bawahan <i>jōge no kankei</i>

No.	Data	Siapa Yang Berbicara	Bahasa Apa	Untuk Siapa	Kapan	Tujuan Akhir	Hubungan Kekuasaan dan Keakraban
5	Data 50	Koharu	<i>Rōjingo</i> dengan penanda satuan lingual <i>toru</i>	Jiraiya	Pagi Hari	Menanyakan kepada Jiraiya mengapa Jiraiya sering melakukan tindakan yang tidak pantas?	P+ S- Senior Desa dan Bawahan <i>jōge no kankei</i> <i>Uchi</i>

No.	Data	Siapa Yang Berbicara	Bahasa Apa	Untuk Siapa	Kapan	Tujuan Akhir	Hubungan Kekuasaan dan Keakraban
6	Data 51	Kaguya Otsutsuki	<i>Rōjingo</i> dengan penanda satuan lingual <i>washira</i>	Naruto Uzumaki, Sakura Haruno, Sasuke Uchiha, dan Kakashi Hatake	Malam Hari	Memberi tahu kepada lawan bicaranya jika dia ingin perang dunia Ninja berakhir, dan ia tidak ingin ciptaannya di dunia ninja hancur oleh perang	P+ S- Leluhur Ninja dan Bawahan <i>jōge no kankei</i>

No.	Data	Siapa Yang Berbicara	Bahasa Apa	Untuk Siapa	Kapan	Tujuan Akhir	Hubungan Kekuasaan dan Keakraban
7	Data 53	Tazuna	<i>Rōjingo</i> dengan penanda satuan lingual <i>washi</i> dan <i>ja rō</i>	Sakura Haruno	Pagi Hari	Mengajak Sakura untuk kabur dari medan perang, dan memastikan ke Sakura apakah tindakan nya ini melawan perintah Kakashi?	P- S+ Klien Kerja <i>Uchi-Soto</i>

No.	Data	Siapa Yang Berbicara	Bahasa Apa	Untuk Siapa	Kapan	Tujuan Akhir	Hubungan Kekuasaan dan Keakraban
8	Data 54	Mifune	<i>Rōjingo</i> dengan penanda satuan lingual <i>Soregashi</i> dan <i>De Gozaru</i>	Gaara	Sore Hari	Memperkenalkan diri dan merendahkan dengan hormat kepada Gaara yang merupakan <i>Kazekage</i> atau pemimpin desa <i>Sunagakure</i>	P+ S- Rekan Aliansi Perang <i>Uchi-Soto</i>

BIODATA PENULIS

Nama : Muhammad Raymond Pratama
NIM : 13020221140059
Tempat & Tanggal Lahir : Jakarta, 23 September 2002
Alamat : Taman Mutiara Cibinong Blok C.18
RT 02/RW 09, Kel. Harapan Jaya,
Kec. Cibinong, Kab. Bogor, Jawa Barat
Email : muhammadraymondpratama@gmail.com
No Telepon : 08131831194



Riwayat Pendidikan :

1. SDN Cikaret 02 (2009-2015)
2. SMP IT Al-Fath Cibinong (2015-2018)
3. SMA Plus PGRI Cibinong (2018-2021)
4. Universitas Diponegoro (2021-2025)

Pengalaman Organisasi dan Kepanitiaan :

1. Staf Ahli Bidang Ekonomi dan Bisnis HIMAWARI 2023
2. Koordinator Bidang Logistik ORENJI 2023
3. Voluntir Kebersihan ORENJI 2024